

HAKIKAT KEMATIAN MENURUT PANDANGAN KEJAWEN

Dr. HR Wijaya

Sinuwun Prabu Brawijaya VII



2020

Judul buku:

HAKIKAT KEMATIAN MENURUT PANDANGAN KEJAWEN

Penulis:

Dr. HR Wijaya

ISBN: 978-623-94193-2-5

Desain sampul & tata letak:

Omah_design

Penerbit:

Bangun Bangsa

Jl. Kakap Raya 36 Minomartani, Yogyakarta

Telp: 0274-881020; Hp: 087739312483

email: sariindahsetiani@yahoo.com

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kalangan kasepuhan Kejawen memiliki konsep pengetahuan tentang asal-usul kehidupan. Mereka menyebut dengan istilah *kawruh sangkan paraning dumadi*, yang membicarakan dari mana dan ke mana tujuan hidup itu. Masyarakat Jawa memandang kehidupan dan kematian sebagai refleksi untuk mencapai hakikat kebenaran sejati.

Kesempurnaan hidup manusia diperoleh dengan cara *memayu hayuning bawana* atau ikut mewujudkan kedamaian dunia. Dari kehidupan dunia yang sempurna itulah orang Jawa lantas meyakini adanya tingkat kematian yang sempurna. Kalangan Kejawen menyebut dengan istilah *mati sajroning ngaurip*, yang berarti dalam kematian terdapat kehidupan. Hal ini berarti manusia harus membekali hidupnya dengan berbuat sebaik-baiknya untuk memperoleh hakikat kematian yang sempurna.

Dalam hal ini pujangga Jawa menyebutnya dengan istilah *emating pati patitis* atau tingkat kematian yang mendapatkan kenikmatan. Pembahasan tentang hakikat kematian mendapat perhatian yang utama dari para kasepuhan Kejawen. Misalnya dalam Serat Dewaruci, diulas tentang hakikat kematian yang dikaitkan dengan konsep ilmu kesempurnaan hidup.

Palembang, 8 Agustus 2020

Dr. HR Wijaya
Sinuwun Prabu Brawijaya VII

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ iv

BAB I

KONSEP TENTANG HAKIKAT KEMATIAN ~ 1

- A. Kesempurnaan Kematian Sejati ~ 1
- B. Menuju Kesempurnaan Kematian ~ 9

BAB II

MEMAHAMI KESEMPURNAAN KEMATIAN ~ 13

- A. Perjalanan Hidup Manusia dalam Memperoleh Kesempurnaan ~ 13
- B. Kebajikan Mengantarkan Kesempurnaan ~ 17

BAB III

PEMAHAMAN TENTANG ALAM KAMUKSAN ~ 25

- A. Sasana Kamuksan ~ 25
- B. Penjelmaan Wisnu Murti ~ 29

BAB IV

HASTANA PAJIMATAN LUHUR ~ 43

- A. Kemuliaan Arwah Leluhur ~ 43
- B. Bersemayamnya Arwah Leluhur ~ 48

BAB V

KONSEP EMATING PATI PATITIS ~ 59

- A. Pati Patitis Berarti Kebahagiaan Sejati ~ 59
- B. Laku untuk menuju Kebahagiaan Sejati ~ 69

BAB VI

PENGHARGAAN ATAS KEHIDUPAN ~ 85

- A. Renungan atas Berpisahnya Raga dan Jiwa ~ 85
- B. Penyelenggaraan Upacara Kesempurnaan ~ 118

BAB VII

UPACARA SELAMATAN BAGI ORANG MENINGGAL ~ 143

- A. Penghormatan atas Arwah ~ 143
- B. Upacara Selamatan ~ 148

BAB VIII

PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KEMATIAN ~ 167

- A. Spiritualitas Rasa Jati ~ 167
- B. Terbukanya Hakikat Kemuliaan Sejati ~ 174

BAB IX

PENGETAHUAN ATAS HAKIKAT JIWA RAGA ~ 185

- A. Bersatunya Jiwa Raga ~ 185
- B. Pandangan atas Dunia Fana ~ 192

BAB X

KEPERCAYAAN ATAS ALAM KEABADIAN ~ 205

- A. Alam Keabadian sebagai Cita-cita Mulia ~ 205
- B. Jiwa yang Memperoleh Suasana Bahagia ~ 220

Daftar Pustaka ~ 239

Biodata ~ 241

BAB I

KONSEP TENTANG HAKIKAT KEMATIAN

A. Kesempurnaan Kematian Sejati

Kesempurnaan berarti *wikan sangkan paran, mulih mula mulanira, manunggal*, sebagai ciptaan kembali kepada sang pencipta. Ada bermacam-macam jalan menuju kesempurnaan, ibadat sembah sujud dilaksanakan dengan jalan lahir batin (Ciptoprawiro, 1986: 87). Wejangan Dewaruci mengenai *hidup adalah mati* dan *mati adalah hidup* menekankan bahwa agar selama orang masih hidup, nafsu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan jahat atau jelek, hendaknya dipadamkan sehingga yang tinggal hanya nafsu yang mendorong perbuatan baik. Dengan jalan demikian dapat menyatupadukan diri dengan Khalik-nya (Haryanto, 1990:130-131). Konsep *mati sajroning ngaurip* dalam *Serat Bima Suci* diterangkan sebagai berikut: Semakin sayang Dewaruci, pada Sang Kaswasih dengan pesan, maka yang awas saja, pada pengendalian laku, jangan ada kesenanganmu, supaya benar dan waspada,

terhadap anggapanmu, kalau sudah bersama kamu, jangan hanya pakai hitungan jika bicara, yaitu hal rahasia.

Kisah dalam *Serat Bima Suci* dapat dipakai untuk melukiskan seseorang yang menjalankan tarikat menuju Allah dan sesuai dengan makna inti sari agama Islam. Dalam melaksanakan tarikat adalah dzikir atau mengingat Allah yang dapat dilakukan secara lahir atau *dzikir jahri* dan juga dapat dilakukan secara batin atau *dzikir sirri*. Penghayatan *dzikir sirri* senada dengan penghayatan Sêmèdi (Haryanto, 1992:168-169).

Ilmu palepasan, ilmu menghadapi kematian, yang diwejangkan oleh Dewaruci kepada Bima mencakup tentang kematian dan pegangan hidup. Dijelaskan bahwa hidup tiada yang menghidupi karena sudah ada sejak makhluk berupa janin. Hidup tidak bersela waktu artinya hidup itu abadi. Dengan demikian yang mengalami kematian adalah raga, dan raga yang telah mati kembali ke tanah sesuai dengan pernyataan dari debu kembali ke debu. Sedang jiwa atau suksma yang menghidupi raga, selama hayat dikandung badan tidak mengalami kematian, tetapi kembali kepada asalnya, yaitu Yang Maha Pencipta semesta alam, *Sang Akartining Bawana*.

Tak dapat jika kamu rasakan, dan sesama hidup manusia, yang tidak dan anugerahnya, jika ada mau selisih, merasakan perasaan itu, maka baik mengalah, jangan sampai lalu, jangan membusungkan badan, jangan terikat ke marahan hidup, balik dihayati juga. Keterangan untuk menuju mati, dipegang ketenangan pikir, rupa yang

sebenarnya, dipingit dunia itu, hidup tak ada menghidupi, tak antara waktu, yaitu keadaannya, memang sudah ada padamu, sungguh tunggal papan dengan kamu, tak dapat dipisahkan.

Adapun kendala mati yang sempurna ialah ke-duniaan. Oleh karena itu Dewaruci mewejangkan agar tidak terikat kepada sesuatu yang serba duniawi. Mengenai pandangan hidup yang nyata, Dewaruci mengatakan bahwa Bima jangan hanya menguasai keperluan hidup saja, tetapi dia harus juga menguasai keperluan ajal/mati. Franz Magnis Susena menjelaskan bahwa puncak kisah Dewaruci ialah ketika Bima bertemu dengan wujudnya sendiri, penjelmaan yang Maha Kuasa. Bima menemukan apa yang dicarinya sebagai air hidup, *sangkan paran*, asal-usul dirinya dijelaskannya suatu pengertian dari dunia wayang itu untuk memahami berbagai realitas usaha, manusia dalam mencapai persekutuan dengan Yang Illahi, sampai pada masalah kekuasaan (Haryono, 1992:124).

Budi pekerti Bima ternyata telah mencapai puncak kesempurnaannya, berkat kesetiaan pada sikap kesanggupannya akan ketidak memperdulikan perihal kematiannya. Bahkan ilmu pengetahuannya itu dapat pula menaungi/melindungi seluruh keluarganya, baik yang masih hidup maupun yang telah pulang ke Rahmatullah.

Tidak lagi asalmu dulu, tunggal sang Akartining Buwana, penglihatan pendengaran, sudah ada padamu, pendengaran Suksma yang nyata, juga tanpa telinga, pada penglihatannya, juga tanpa netra, telinga matamu yang di-

gunakan, adanya pada kamu. Wujud Suksma ada padamu, batinnya ada pada Suksma, yaitu demikian aturannya, seperti kayu dibakar, yang ada asap api, serta dengan kayu, seperti air dan aku, seperti minyak di perahan, raganya soal pergerakan, yaitu serta anugerah.

Pertemuan antara Bima dengan Dewaruci di dasar samodra mengandung pasemon betapa berat seorang manusia, dengan disiplin yang keras Bima dapat memiliki kesempurnaan hidupnya atau *tirta pawitra*. Dewaruci yang memaparkan hakikat makna *tirta paritra* digambarkan dengan wujud Bima dalam bentuk kecil dengan suatu lambang bahwa manusia telah menemukan Akunya sendiri. Maksudnya bahwa kesempurnaan hidup dapat ditemukan pada diri sendiri setelah mampu mengalahkan hawa nafsu dengan prihatin, mengekang diri, pengenalan diri, keuletan dan keteguhan hati serta disiplin yang kuat (Haryanto, 1992:126-12). Kebatinan dalam perkembangan mempunyai dua bentuk: Laku manusia mencapai *sangkan paran*, *kasampurnaan*, dan *kamayatan*. Laku ini bersifat universal yang berkembang pada semua agama yang disebut Mistis dan jalan Esoterik. Peruraian agama secara lahir disebut jalan eksoterik. Hinduisme mempunyai jalan Yoga, Budhisme Samadi, Taoisme Meditasi, Yahudi Kaballa, Kristen Mistisisme, Islam Tasawuf atau sufisme dan Ilmu Suluk di Indonesia. Laku manusia mengadakan hubungan dengan roh-roh dan makhluk halus dalam alam gaib yang disebut Gaib dan spiritisme. Sering dimasukkan dalam ilmu kanuragan, pengembangan kekuatan batin atau gaib.

Selanjutnya Franz Magnis Susena (1996) menjelaskan bahwa Bima telah melepaskan segala-galanya untuk memperoleh air hidup. Begitu bersatu terhadap sehingga dia berani mati. Dalam hal ini Bima adalah lambang manusia yang bertapa dan bersemadi untuk mengalahkan nafsu-nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Di *mati sajroning urip demi harapan urip sajroning mati*. Sikap Bima adalah sikap sempurna dalam faham Jawa, namun tampaknya tanpa hasil. Setelah Bima merobek-robek tubuh Naga Nemburnawa dengan kuku Pancamala, usahanya pun berhasil. Bima harus pasrah dan tak berdaya sia-sia. Muncullah Dewaruci yang berwujud Bima dalam bentuk kecil, sebagai penjelmaan Yang Maha Kuasa. Dewaruci menyuruh Bima untuk memasuki batin melalui telinga kirinya. Dengan berbagai penglihatan yang memuncak dalam kilat cahaya berwarna, Bima memperoleh yang dicarinya sebagai air hidup, asal-usul dirinya sendiri dan *sangkan paraning dumadi* di dasar batin sendiri (Haryanto, 1992: 125). *Sangkan paran*-nya adalah Yang Illahi dan Bima akhirnya bersatu dengan Tuhannya di dasar suksmanya sendiri. Dia telah *mencapai manunggaling kawula gusti*.

Mistik Jawa menemukan yang mengharukan dalam kisah Dewaruci, antara lain Yang Illahi tidak dapat diusahakan oleh manusia sendiri. Yang Illahi hanya dapat dicapai apabila memberikan dirinya sendiri. Menemukan Yang Illahi hanya dapat terjadi sebagai anugrah dari Yang Illahi sendiri.

Kearifan tradisional lainnya yang sudah mengakar, misalnya *nandur pari jero*. Maksudnya menanam padi yang lama waktunya, tetapi lezat berasnya. Menanam *pari jero* itu jelas membutuhkan ketelatenan, keuletan, kesungguhan, dan kesabaran. *Pancamaya* atau lima bayangan dapat diinterpretasikan sebagai bayangan yang diperoleh karena panca indera dan disimpan dalam ketidaksadaran hati. Pada saat panca indera menanggapi segala sesuatu dari alam sekelilingnya, ia didorong oleh nafsu. Makrokosmos adalah alam semesta seisinya yang dapat ditanggapi oleh panca indera manusia, kemudian disimpan dalam ketidaksadaran sebagai *pancamaya*. Dengan demikian isi alam semesta terdapat pada diri manusia, sekalipun hanya sebagai bayangan maya (Haryanto, 1992: 169).

Konsep *pancamaya* dalam *Serat Bima Suci* diterangkan sebagai berikut: Berkata Dewa Suksma Suci, yang dulu kamu lihat cahaya, menerawang tak tahu namanya, *Pancamaya* itulah, sesungguhnya di hati sejati, pemuka badan, artinya hati itu, disebut mukasifat, yang menuntun pada sifat yang lebih, yaitu sifat sejati. Maka ditolak jangan lari, sebaiknya kamu tak cemas, kekuasaan hati tempatnya, mata hati itu, pertanda pada sejati, senang Sang Wreku-dara, mendengar nasihat, baru asyik hati gembira, sedang yang merah hitam kuning putih, itu penyakit hati. Memang isi jagat memenuhi, yaitu tiga perkara, penghalang kehidupan, yang bisa pisah itu, sungguh bisa bercampur gaib, itu musuh pertapa, hati yang bertiga, hitam merah kuning

sama, mengganggu cipta karsa yang lestari, manunggalnya Suksma Mulia.

Hendaknya disadari bahwasanya dunia dan manusia itu semula diciptakan dari tiada oleh Tuhan, hal ini dalam dunia pewayangan dilambangkan dengan *pëndhapa suwung* yang kosong, tetapi berisi. Begitu juga setelah kelir dibentangkan dan wayangnya *disimping* atau dijajar, maka ditengah-tengah kelir pun masih kosong, tak ada satu wayang pun yang ditancapkan. Tetapi di dalam kekosongan itu sudah ada *gunungan* atau *kayon* yang berarti kayon atau hidup. Inipun lambang kosong, tetapi berisi, setelah kayon ditarik ke bawah, maka muncullah wayang pertama yang berwujud *parêkan* disusul wayang raja, kemudian adik atau *ari-arinya*. Ini semua secara kosmis merupakan suatu lambang kelahiran atau mulainya ada lakon (Mulyono, 1989: 111).

Sedikit banyak yang meliputi segenap lapisan masyarakat kita, itu di dalam hati kecilnya masih gemar akan pertunjukan wayang kulit tadi. Bahkan tidak sedikit jumlah orang yang acapkali tertarik atau terpesona oleh dan karenanya, dengan tiada jemu-jemunya tiada merasa bosan. Mereka terikat pada pertunjukan itu tanpa mengantuk, tanpa bercakap-cakap dengan penonton lainnya, tanpa makan dan minum, kadang-kadang hanya merokok saja, tanpa bergerak sepanjang malam paling sedikit 10 jam berturut-turut sambil memusatkan segala perhatiannya pada segala sesuatu yang sedang mereka lihat dan dengarkan pada pertunjukan itu.

Seakan-akan jangan sampai melewati, dan dengan demikian kehilangan sebagian kecil pun daripada peristiwa itu. Kadang-kadang nyata sekali, antara lain dapat dilihat pada paras mukanya, bahwa peristiwa itu sedang mereka alami sedalam-dalamnya. Jiwa raganya sedang terpengaruhi oleh kejadian tersebut. Satu sama lain dengan sadar atau tidak. Keadaan taqwa ini kadang-kadang hanya terputus untuk sementara oleh tertawaan dengan terbahak-bahak, yang disebabkan oleh terselipnya sesuatu lelucon yang dilancarkan oleh Ki Dalang.

Bahasa pengantarnya ialah bahasa Jawa kuna, dan bukan bahasa Sanskreta. Yang sangat mencolok ialah bahwa bangsa Hindu tidak mempunyai kesenian asli, semacam pertunjukan wayang kulit itu yang digemari oleh rakyat seluruhnya. Yang ada padanya tidak dapat dipersamakan sama sekali dengan pertunjukan wayang kulit kita. Hanya pokok ceriteranya kini pada umumnya adalah mirip kepada ceritera-ceritera yang tercantum dalam kitab Mahabharata. Kurang lebih demikian pula halnya dengan pertunjukan di Tiongkok yang kurang lebih serupa dengan pertunjukan wayang kulit kita.

Kalau tidak terbelit ketiganya, sungguh bakal lebur badan, lestari manunggal, maka ingat waspada, penyakit dalam hati, penguasaannya ketahuilah, bibit-bibitnya, yang hitam lebih kuat, pekerjaannya marah segala murka, menyala membara. Yaitu hati yang menghadang, menjegal segala kebenaran, yang hitam itu pekerjaannya, sedang yang hitam itu, petunjuk nafsu tak baik, segala keinginan,

keluar darinya, panas hati tersinggung, bikin buntu hati yang ingat, pada kewaspadaan. Sedang yang berwarna kuning, kekuasaannya menghalangi segala, pikiran yang baik jadinya, pekerjaan biar tulus, hati kuning yang menghalangi, hanya pekerjaan merusak, kemudian didukung, hanya yang putih itu nyata, hati terang hanya suci tak seperti tadi, mendukung ketentraman.

B. Menuju Kesempurnaan Kematian

Konsep *mati sajroning ngaurip* merupakan pengertian orang Jawa untuk menuju kesempurnaan kematian. Pandangan Kejawen meyakini bahwa kehidupan di dunia ini akan berlangsung terus setelah adanya kematian. Kebajikan di dunia menjadi bekal untuk meneruskan kehidupan setelah kematian. Orang Jawa menyebut dengan jaman kelanggengan.

Dalam kitab-kitab kejawen diterangkan tentang tata cara untuk memahami konsep mati sajroning ngaurip. *Wulangan* yang diterapkan pada *Serat Bima Suci* ini merupakan ajaran yang bersumber dari lingkungan hidup lahir dan sebagian dari lingkungan hidup batin. Wulang artinya pelajaran, petuah, sedangkan mulang mempelajari. Segala pikiran dan tenaga terpusatkan kepada tugas yang suci, yaitu menanamkan benih kesempurnaan dan keluhuran budi pada orang-orang. Gambaran alam benda dan alam biologis terdapat di dalam janturan jejeran. Pada penggambaran keadaan alam ini diharapkan

selalu mengingat kesatuan hidup, meliputi manusia, alam sekitarnya dan kekuasaan Tuhan.

Tata laku dalam alam manusia atau masyarakat disesuaikan dengan tata susila yang berlaku dalam suatu budaya. Namun di sini juga diingat latar belakang kesatuan hidup dan usaha mencari kesempurnaan. Dari lingkungan hidup alam batin diambil ajaran-ajaran yang membawa manusia dari rasa nafsu naluri dan rasa ke-akuan meningkat ke dalam masyarakat (Ciptoprawiro, 1986: 89).

Hanya itu yang bisa menerima, perlembang rupa sejati, tempat menerima anugerah, yang bisa memasuki, kelestarian manunggalnya karsa, itu musuh ketiga, serta sama besarnya, kawannya bertiga, yang putih tanpa teman hanya satu, maka selalu kalah. Kalau bisa menjalankan, pada penghalang tiga perkara, jadi di situ manunggalnya, tanpa petunjuk itu, pada pamore kawula gusti, Wrekudara mendengar, semangat pamrihnya, semakin birahinya, pada cerita kehidupan, kesempurnaan manunggal.

Pengendalian diri menurut kutipan di atas perlu dilakukan oleh manusia, agar dirinya terhindar dari perbuatan tercela. Dari keheningan itu, mereka yang telah mempertemukan jarak kausalitas. Sebab akibat atau awal akhir, yakni memusat kehati-hatiannya, lalu *ênêng-ênìng*, negasi total, akan mencapai pencerahan atau *byaré*. Keabadian waktu tercapai bukan karena penjumlahan dan atau pengurangan, melainkan kebalikannya yakni *mulat sarira satunggal, sari rasa tunggal* (Supadjar, 1995: 20). *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita menyebutkan-

martabat ketiga, yaitu adanya lima macam cahaya: merah, kuning, putih, dan hijau. Dalam *Serat Bima Suci* dikenal dengan *Pancamaya* atau lima macam bayangan semu, yang kelimanya merupakan lambang lima indera (Simuh, 1988: 368).

Kisah keteladanan tokoh Bima dapat ditemukan dalam beberapa *lakon carangan*, yang merupakan cerita kreatif para pujangga. *Lakon carangan* tersebut tidak terdapat dalam epos Mahabarata dan Ramayana. Keteladanan Bima itu meliputi usaha pembinaan budi pekerti luhur, ketekunan, ketaatan, kegigihan, kesungguhan, kedisiplinan, kepahlawanan, kepemimpinan, kerakyatan, keilmuan, keikhlasan, kebersamaan, kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Keistimewaan kisah Bima secara khusus dituangkan dalam *Serat Bima Suci*. Di antara beberapa kisah tersebut, *lakon Bima Suci* merupakan *lakon* mahakarya. Di sana para pakar dan ahli kebatinan akan berhadapan dengan simbol-simbol etik dan mistik yang dalam dan luas, sehingga mengundang adanya tafsiran yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandangnya.

Konsep mistik yang dikandung dalam *Serat Bima Suci* karya Yasadipura I yang pada mulanya hanya bersifat Hinduistik, kemudian mendapat pengaruh Islam seperti istilah *dzat*, sifat, manfaat, dan makrifat. Bahkan konsep terkenal *manunggaling kawula gusti* pun ternyata dalam tradisi Islam sudah dikenal dengan pelopornya Ibnu Arabi yang menyebarkan paham *wahdatul wujud*. Di kawasan

nusantara paham *wahdatul wujud* dikembangkan oleh para ulama sufi dan guru-guru tarikat, sehingga keberadaannya dalam masyarakat sungguh-sungguh mengakar.

Paham *manunggaling kawula gusti* dalam budaya Jawa mengandung makna etis, sosiologis, dan theologis. Konsep *wahdatul wujud* pengertiannya diperluas dengan istilah *manunggaling kawula gusti*, sehingga konsep yang sedia kalanya murni theologis dan memperbincangkan hubungan manusia dengan Khalik, diberi interpretasi etis dan sosiologis. Konsep-konsep dasar lain yang disebutkan dalam *Serat Bima Suci* antara lain *pancamaya*, *pramana* dan *mati sajroning ngaurip*.

BAB II

MEMAHAMI KESEMPURNAAN KEMATIAN

A. Perjalanan Hidup Manusia dalam Memperoleh Kesempurnaan

Dalam pandangan Kejawen, kesempurnaan tentang kematian mendapat perhatian utama. Orang Jawa menyebut kematian yang utama dengan istilah *emate pati patitis*. Maksudnya yaitu sebuah akhir kehidupan manusia yang diperoleh dengan lepasnya jiwa dan raga dalam keadaan penuh dengan kenikmatan. Untuk mencapai kesempurnaan kematian maka manusia dianjurkan untuk menjalankan kehidupan di dunia dengan perbuatan sebaik-baiknya.

Sesungguhnya sebulat-bulat ilmu ialah ilmu ketuhanan. Kebulatan mencakup kepercayaan dan penghayatannya, ilmu dan pengalamannya, pengakuan dan pembuktian. Dari sejak semula bumi Nusantara ini mengenal ajaran turun-temurun, titi, tetas, tetesing sabda, berbudi bawa laksana, satunya kata dan perbuatan (Supadjar, 1993:63).

Selanjutnya Damardjati mengatakan bahwa ungkapan *sedulur papat lima pancer* dan *kiblat papat lima pancer* itu terkenal. Dalam kraton Yogyakarta hal itu berstruktur rangkap, yaitu 4 – *Bupati Dalem*, 4 bupati luar, satu *Warangka Dalem* atau patih dan satu *Sinuwun* seperti struktur baku kemanusiaan. Kesemuanya itu diperkuat *Masjid Pathok Negari* keempat penjuru atau *kiblat papat* yaitu Ploso Kuning, Mlangi, Bantuntapan, dan Jejeran Wonokromo.

Sedangkan yang dimaksud dengan *Panca Lima* ialah *gendhing* khusus, yang setiap saat bisa dihentikan atau *suwuk* menjelang *tancep kayon*. Artinya ialah mereka yang sudah memenuhi kebulatan kelima syariat, setiap saat siap untuk menyongsong kehidupan abadi, sebagaimana dilambangkan oleh tarian boneka hidup, kayu tidak dimensional, yaitu *golek kayu*, yang berarti pencarian hidup.

Tradisi atau adat istiadat dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: tingkat nilai budaya, tingkat warna-warna, tingkat hukum, dan tingkat aturan khusus (Koen-tjaraningrat, 1974: 20). Tingkatan nilai budaya: Adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong royong dan sifat kerja sama. Tingkatan norma-norma: Adalah sistem norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait pada peranan masing-masing anggota masyarakat, misalnya peranan guru atau

murid, atasan atau bawahan. Masing-masing peranan mempunyai sejumlah norma yang berbeda. Tingkatan hukum: Adalah sistem hukum yang berlaku, misalnya hukum adat perkawinan. Tingkatan aturan khusus: Adalah aturan khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dan bersifat konkrit, misalnya sopan-santun.

Dalam tingkat norma-norma yang berlaku berupa nilai budaya terlihat secara umum dalam sikap antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Yang muda akan datang ke yang lebih tua untuk: *sowan*, atau *tuwi kesugengan* atau *atur pisungsun* sebagai tanda kasih dan hormat. Sedangkan yang tua akan memberikan kepada yang lebih muda berupa: *puji pangastuti* atau doa restu, *suwuk sêmbur*, *japa mantra* atau memberikan sugesti tambahan kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi suatu peristiwa dengan cara meniupkan doa-doa pada ubun-ubun. *Wejangan* atau petuah, *paring sangu* bekal baik berupa pelajaran hidup atau contoh perbuatan (Herusatoto, 1984: 104-105).

Tindakan simbolis dalam adat yang sering dilakukan oleh orang Jawa yaitu dalam upacara perkawinan. Dalam hal ini Kodiran menjelaskan tata urutan upacara sebelum dilangsungkan peresmian perkawinan. Antara lain *nakokake* yaitu menanyakan kepada pihak perempuan, apakah gadisnya telah ada yang melamar atau belum. Kalau belum maka pihak laki-laki mendapat kesempatan untuk *nontoni*, yaitu kesempatan untuk melihat calon istrinya. Setelah itu diadakan upacara *peningset*, yaitu

pemberian sepasang pakaian atau cincin sebagai pengikat. Kemudian pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari dan bulan perkawinan, yang berlandaskan pada hari kelahiran kedua mempelai, kombinasi dari nama hari perhitungan tanggal Masehi dengan tanggal *sepasaran* (Kodiran, 1981: 365).

Koentjaraningrat menerangkan jalannya upacara *temon* yang dilaksanakan di ambang pintu masuk. Upacara yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu kedua mempelai saling melempar daun sirih, penegasan dari janji yang telah dibuat sebelumnya, dengan memecahkan sebutir telur dan membasuh kaki pengantin pria yang dilakukan untuk memohon doa restu orang tua penganten, upacara menimbang; serta penerimaan ucapan selamat dari para tamu (Koentjaraningrat, 1984: 259).

Pada tingkatan adat yang keempat, aturan khusus yang mengatur kegiatan yang terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat konkrit simbolisme yang digunakan oleh orang Jawa dalam sikap dan tindakannya berupa ungkapan seperti *sapa nggawé nganggo, sapa nandur ngundhuh, téga larané ora téga patiné, wong têmên tinêmu, wong salah sèlèh, ngono ya ngono nanging ya aja ngono* (Soetrisno, 1977: 105).

Berkaitan dengan tradisi di atas, Damardjati mengatakan bahwa budaya upacara masih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tidak bisa dilepaskan dari upacara dan *upadhi*, artinya *Upa cara* sebagai *ambang* atau persiapan kerja, sebab perkataan *cara* itu sama dengan

bisa dipisahkan dari sikap tubuh, atau *sila* dalam rangka pencarian makna kebebasan. Apabila ditengok ke belakang akan ditemukan *Upanishad*, yang berarti di *Kaki Guru Sêjati*. Berhenti hanya pada upacara, kehilangan kandungan maknawinya. Dari upacara harus ditingkatkan menjadi tata cara. Tata mencakup aspek material dan formal atau *guru bakal* dan *guru dadi*. Sedang cara meliputi efisiensi dan efektivitas. Di sinilah keselarasan idiom *negara wara tata, desa mawa cara*.

B. Kebajikan Mengantarkan Kesempurnaan

Kebajikan hidup yang dilakukan selama di dunia merupakan modal untuk memperoleh kesempurnaan dalam kematian kelak. Konsep emating pati patitis diyakini oleh orang Jawa dengan begitu sempurna. Berpisah antara raga dengan jiwa dilampaui dengan penuh kenikmatan. Cita-cita ini sangat didambakan di kalangan para penghayat Kejawen.

Setelah melampaui upacara dan tata cara meningkat pada aspek cara kerja, sesuai dengan tuntutan manusia modern yang menghendaki efisien dan efektif, tepat dan jitu atau dari *working hard* meningkat ke *working smart*. Sudah saatnya semua menerapkan konsep berjenjang upacara, tata cara, dan cara kerja (Supadjar, 1993: 195-198). *Serat Bima Suci* mengandung nilai-nilai moral simbolik altruistis sebagaimana ditunjukkan oleh tindakan Bima yang senantiasa mengutamakan kepentingan masyarakat dan negaranya.

Satria yang ideal adalah satria yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dicontohkan oleh Bima. Bima dapat memberi ilmu lahir dan batin atau *dwijaséna*, memiliki kekuatan yang dahsyat atau *Bilawa*, berlandaskan kebenaran dan kenyataan, sangat bersahaja atau *Nagata*, ahli dalam peperangan atau *Kusumadilaga*, dapat menjadi bintang perang atau *Kusumayudha*, besar dan menakutkan atau *Birawa*, teguh hati dan konsekwen atau *Dandur*, memiliki sifat angin atau *Bayuninda*, dan berpendirian dahsyat atau *Wijaséna* (Amir, 1994: 102). *Serat Bima Suci* secara eksplisit mengungkapkan demikian: Bertekad Sang Wrekudara, tak dapat dicegah, jalannya cepat sudah jauh, seperti ditinggal mati, semua yang tertinggal, tidak hendak menyusul, agar menahannya, Prabu Harimurti itu, jadi nanti semua kebingungan. Di mana tempat susah, semua putra putri, semua kerabat menghadap, pada Narendra Harimurti, tak henti menasihati, para adinda merunduk, begitulah kakandanya, bertempat dalam istana, tersebutlah yang melakukan perjalanan.

Kutipan di atas memberi saran bahwa tidak setiap belas kasihan, bujuk rayu dan kata-kata manis itu harus diikuti. Apabila tekad sudah kuat dengan pertimbangan akal sehat, maka rencana yang sudah digariskan jangan sampai mengendor.

Panut Darmaka dalam *lakon Bima Suci* menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sikap arif, tidak mudah terkejut, tidak menyombongkan ilmu dan kekuasaannya, jujur, adil dan bisa menguasai nafsu-nafsunya

(Amir, 1994: 102). Kedudukan nilai kesatuan sejati yang tinggi dalam wayang dibuktikan oleh kenyataan, semua ksatria yang baik dalam wayang selalu berusaha untuk menjadi manusia menyatu, terpadu, rukun, pemersatu, sebagai dilambangkan oleh usaha Bima untuk menyatu dengan dirinya sendiri dalam *lakon Dewaruci*. *Lakon Bima Suci* menghendaki terbentuknya "Manusia Suci" (*manungsa kang suci, the ultimately sinless man, man of sinlessness*), manusia murni (*manungsa murni, the ultimately pure man, man of ultimate purity*), manusia lurus, jujur, terbuka (*manungsa tumemen, jujur, blaka, the ultimate straight, honest, and openminded man, man at ultimate straightness, honesty, and openmindedness*) manusia tulus (*manungsa prasaja, the ultimately innocent man, man of ultimate innocence*), atau manusia alami (*manungsa lumrah, the ultimately natural man, man of ultimate naturalness*), yaitu manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang suci, karena manusia itu memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan kebenaran yang suci (Amir, 1994: 125).

Sesuai dengan penempatannya pada paras wayang, maka bentuk dan terbuka atau tidaknya mata itu dapat mempengaruhi sifat air muka yang bersangkutan. Dengan demikian sedikit banyak dapat pula menggambarkan watak yang terkandung dalam boneka wayang kulit masing-masing. Pada umumnya air muka wayang kulit itu adalah bersifat tenang (*ruruh*). Seolah-olah segala hawa nafsu yang terkandung didalamnya telah terkendalikan sedemikian rupa. Sehingga oleh orang lain sukarlah

kiranya untuk ditetapkan keadaan sukmanya yang sejati, sambil menunjukkan adanya kepercayaan atas diri pribadi yang kuat.

Mata yang terbuka luas itu pada umumnya menggambarkan watak yang agak keras dan kasar. Mata yang tenang (*ruruh*) pada umumnya adalah setengah tertutup. Jika cela mata itu lebih kecil lagi, maka air muka yang bersangkutan memberi kesan, bahwa yang memilikinya adalah seorang yang berwatak dusta atau jahil, drengki ataupun sedang diliputi oleh suasana sedih.

Lengannya, satu atau kedua-duanya pada permulaannya tiada bergerak. Kemudian, sejak tahun 1552, kedua-duanya dapat digerakkan luas, kecuali wayang kulit yang menggambarkan Batara Guru. Lengan pada wayang kulit itu adalah satu-satunya anggota badan yang dapat digerakkan secara luas. Dengan demikian wayang kulit tadi dapat berbicara dengan lengannya, satu sama lain tergantung pada kepandaian dan ketangkasan Ki Dalang dalam hal itu. Pengetahuan pedalangan itu memang meliputi banyak hal yang ada pertaliannya dengan kehidupan manusia sehari-hari serta masyarakatnya. Oleh karena itu segala seginya sukar dikuasai oleh seorang saja. Dengan sendirinya timbullah keahlian perihal pedalangan.

Sejajar dengan perubahan-perubahan tersebut di atas pakainya, perhiasannya dan sebagainya pun mengalami perubahan pula, satu dan yang lain disesuaikan dengan kehendak masa masing-masing yang dilampauinya, dan dengan kedudukan (watak) lukisan wayang kulit itu

sendiri-sendiri di dalam dunia pedalangan (ksatria, raksasa, putri, pendeta, dewa dan sebagainya). Tiap lukisan wayang kulit memang merupakan suatu gambaran atau lambang perangai, budi pekerti tersendiri (lemah lembut, kasar, bersifat angkara murka, dan sebagainya).

Dengan perkataan lain boneka lukisan-wayang yang terbuat dari kulit kerbau yang terkerat/terukir secara istimewa itu, masing-masing berbentuk khusus, adalah berbeda-beda satu sama lain. Jelasnya, tiap bentuk mempunyai arti tersendiri. Bentuk tiap lukisan wayang kulit itu dengan sengaja dan tujuan tertentu disesuaikan dengan sifat (watak) tokoh (badan halus atau leluhurnya) yang terlukis didalamnya.

Kedudukan nilai keabadian sejati yang tinggi dalam wayang dibuktikan dengan kenyataan, semua ksatria yang baik selalu berusaha membentuk dirinya menjadi "manusia langgeng" sebagai dilambangkan oleh keinginan mereka untuk mendapatkan *lênga tala* (minyak keabadian) air *parwitasari* (air hidup atau air keabadian), sebagaimana dalam *lakon Rebutan Lênga Tala* dan *Dewaruci*. *Lakon Bima Suci* bertujuan untuk membentuk manusia humanis, filantropis dan altruistik (*manungsa kang welas asih, the ultimately humanistic, philanthropic, and altruistic man, man of ultimate humanity, philanthropy, and altruism*), yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup yang humanistik, filantropistik, dan altruistik.

Kasih sayang anak kepada orang tua diperlihatkan oleh Bima dalam *lakon Dewa Amral* yang meminta para dewa agar kelak memberi surga kepada ayahnya (Amir, 1994: 167). Kedudukan nilai kehendak, niat, dan tekad yang tinggi itu dalam wayang dibuktikan oleh kenyataan bahwa semua ksatria yang baik selalu berusaha menjadi manusia yang memiliki kehendak, niat dan tekad sejati sebagaimana *lakon* Bima yang mencari air prawitasari.

Nilai kemandirian sejati tercermin dalam tokoh Bima Sakti atau Bima Suci yang mengatakan “Bima Sakti tak berayah, tak beribu, dan tak bersaudara, yang ada hanya mandiri, yang jelas terlihat berdiri adalah manusianya”. Tokoh Bima dalam *lakon Wahyu Jatiwisesa* mendidik anaknya, Gathotkaca, agar mandiri “Aku punya anak tidak bisa memberi apa-apa, pandai biar mencari sendiri, *mukti* (mulia) biar cari sendiri. Sebab kalau aku memanjakan anak laki-lakiku, aku malah akan membunuh pikirannya sendiri. Nilai kemandirian sejati terpantul dalam *Serat Bima Suci* demikian: Serta penuh tata krama bicaranya, Sang Wrekudara mencari kasih, minta perkenalan, siapakah nama paduka, mengapa di sini pribadi, Sang Marbudyeng-rat, saya ini Dewaruci. Bicara pelan Pukulun jika begitu, saya mohon belas kasihan, saya ini tidak, tahu mengabdikan badan, ibarat binatang hutan, tak beda dengan, waspada badan suci. Begitu bodoh di cela dunia, terhampar di bumi, berbadan pusaka, hamba tanpa pembatas, wacana yang tanpa sajak, maka berkatalah, manis Sang Dewaruci.

Pada waktu Bima berhadapan dengan Dewaruci, dia menyembah, duduk bersila dan berbahasa krama. Bima merasa kecil bila berhadapan dengan Dewaruci. Hal ini memberi lambang bahwa manusia itu kecil sekali bila berhadapan dengan kekuasaan kebijaksanaan dan keberadaan Tuhan yang kekal transendental, sehingga manusia harus sadar untuk menyembah, menyerahkan diri kepada sang Pencipta (Soetarno, 1995: 83). Sewaktu Wrekudara menyelam mengarungi samudera, dia membunuh naga Nemburnyawa. Wrekudara melambangkan manusia yang bertapa dan bermeditasi (*sêmèdi*), maka seseorang harus menghilangkan nafsu rendah dan memurnikan tekad batinnya. Dia *mati sajroning urip* dengan tujuan *urip sajroning mati*, suatu sikap sempurna dalam falsafah Jawa (Suseno, 1989: 14).

Ketika berada dalam pribadinya, Wrekudara menemukan apa yang dicarinya, yaitu air hidup, asal-usul dirinya, *sangkan paraning dumadi* di dalam batinnya sendiri. Wrekudara bersatu dengan Tuhannya di dasar sukmanya sendiri. Dia telah mencapai tingkat *manunggaling kawula gusti*. Dia sudah menjadi manusia sempurna, *insan kamil* (Soekatno, 1992: 82-83).

Pandawa Lima adalah lambang perwatakan utama. Banyak yang menggunakannya sebagai simbol kehidupan. Kelimanya merupakan satu kesatuan dan memiliki perwatakan yang baik, sehingga banyak digunakan sebagai pedoman hidup dan sikap hidup. Bima adalah lambang kesentosaan, keadilan, keteguhan hati, jujur, bersih dan berwiba-

wa. Di dalam perikehidupan orang Indonesia, terutama orang Jawa, sangat menghayati watak tokoh Bima, sebagai *lambang urip*, Bima mempunyai tiga macam bentuk wayang yaitu *wanda mimis*, *wanda lindhu panon*, dan *wanda gempa/lindhu*. Mendalamnya penghayatan tokoh Bima sebagai lambang watak bangsa Indonesia, terutama orang Jawa, sebagaimana terlukis dalam "Bintang Bima Sakti". Gambar Bintang Bima Sakti tercantum dalam buku *Over de Wayang Koelit (Poerwa). In het Algemeen en over daarin voorkomende symbolische en mystike elementer*. Sudah begitu Wrekudara pulang, sudah tak bingung hati ragu, tak berubah tubuhnya, penjelmaan sewujud, tapi lahir luar dirahasiakan, segala hal kesatrian, dijalankan dikuasai, permulaan jagat raya, kelahiran batin tak tersisip, satu dalam rimbagan.

Hikmah simbolis yang bisa ditangkap dari kisah Bima di atas, adalah bahwa kesulitan yang menimpa seseorang dan disusul dengan kesulitan berikutnya, maka pada diri orang itu akan timbul kekebalan. Ketahanan seseorang karena sudah terbiasa mendapat cobaan demi cobaan. Kisah kehidupan yang berakhir dengan kegembiraan *happy end*, setelah mengalami cobaan, ujian dan penderitaan sering terjadi. Hampir tidak ada tokoh dunia yang tampil mulus tanpa pengorbanan dan ujian sebelumnya. Ungkapan populer mengatakan: berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

BAB III

PEMAHAMAN TENTANG ALAM KAMUKSAN

A. Sasana Kamuksan

Di desa Menang, kira-kira 6 pal (9 km) dari kota Kediri arah Timur Laut, sejak 1976, berdiri tegak sebuah monumen spiritual yang megah yaitu Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Wilayah monumen tersebut merupakan "PUSAT WILAYAH PETILASAN SANG PRABU SRI AJI JOYOBOYO", karena: Petilasan ini merupakan bekas wilayah Kraton Kediri dimasa lampau dan salah seorang rajanya adalah Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang menjalani muksa, yaitu jiwa dan raganya kembali ke alam kelanggengan secara bersama-sama. Tempat muksa ini meruakan tempat yang mempunyai nilai tertinggi di wilayah Kraton.

Sehubungan latar belakang nilai sejarahnya yang demikian tinggi, tempat ini selalu ramai dikunjungi orang dari segenap penjuru tanah air, baik untuk kepentingan ziarah maupun lainnya. Lebih-lebih pada hari malam Jum'at Legi dan Selasa Kliwon, jumlahnya mencapai ribuan. Sudah barang tentu hal ini merupakan suaut keberun-

tungan tersendiri bagi daerah sekitarnya, demi pengembangan wisata maupun peningkatan kesejahteraan.

Salah satu sumber yang mengungkap tentang asal usul Kerajaan Kediri, diantaranya adalah *kitab Negara-kartagama*. Pada pupuh LXVIII dicantumkan bahwa *Airlangga* dengan perataraan Mpu Barada membagi kerajaannya menjadi dua wilayah masing-masing untuk kedua orang puteranya. Seorang menjadi raja di *Panjalu* (Kediri) sedangkan seorang lagi memerintah di *Jenggala*.

Batas wilayah kedua kerajaan berupa garis memanjang dari gunung Kawi terus membelok ke Selatan mengikuti aliran kali Leksa. Sampai sungai Brantas kemudian membelok ke Barat mengikuti sungai ini, dan disuatu tempat dekat Singkil membelok ke Selatan sampai laut Selatan. Kediri dahulu juga disebut Daha atau Gelang-Gelang. Dalam Sumber Berita Cina disebut Taha atau Kalang. Pada perkembangannya, kerajaan Kediri ternyata lebih maju dibanding dengan Kerajaan Jenggala. Hubungan antara kedua kerajaan ini masih tercermin dalam ceirta siklus Panji yang sangat terkenal di kalangan rakyat, bahkan sampai pula di Muangthai.

Salah satu faktor yang menguntungkan bagi perkembangan Kerajaan Kediri adalah karena lokasinya yang terbentang di daratan sungai Brantas. Sungai ini sejak masa silam merupakan jalan lalu-lintas sungai yang cukup penting untuk komunikasi antara daerah pedalaman dengan pantai. Pada masa sebelum kerajaan Kediri, Raja Airlangga pernah memperbaiki tanggul sungai Brantas di

dekat *Waringin Sapta* (Prasasti Kamalgyan, J.O. LXI). Dengan demikian para pedagang merasa senang karena aliran sungai tersebut menjadi lebih baik untuk pelayaran. Hal ini membuktikan sungai Brantas cukup ramai. Perahu-perahu dagang dapat mudik sampai daerah Kediri.

Meskipun letak ibu kota kerajaan Kediri jauh di daerah pedalaman, namun berkat sungai Brantas, hubungan dengan daerah pantai cukup mudah. Lembah sungai merupakan tanah subur yang menghasilkan berbagai macam produksi pangan baik untuk konsumsi rakyat kerajaan maupun untuk diperdagangkan.

Berita Cina pada masa dinasti Yuan (masa Pemerintahan Kubilai Khan) menyebutkan bahwa waktu tentara Tartar akan menyerang Jayakatwang, mereka dari Sedayu kemudian memasuki muara "Pa-Tsieh" (=Pacekan) yang diperkirakan adalah sungai Mao (Kali Mas) sekarang. Sebagian pasukan melalui sungai Brantas untuk mendekati ibu kota "Taka" atau Daha dan akan menyerang bersama-sama dengan pasukan yang bergerak melalui jalan darat. Kiranya sungai Brantas tidak hanya digunakan untuk lalu-lintas perdagangan, tetapi juga untuk keperluan lain. Misalnya untuk gerakan tentara atau kepentingan pengawasan terhadap wilayah Kerajaan. Kota-kota bandar seperti Sedayu dan Chang-Ku (=Canggu) dianggap penting pada masa lalu.

Kekuasaan yang kuat dari kerajaan Kediri memungkinkan untuk menguasai jalur lalu-lintas sungai tersebut, meskipun disebelah Timur terdapat kekuasaan Jeng-

gala. Ekspor produksi pertanian terutama beras dan kapas, disalurkan melalui bandar pantai yang telah dikuasainya. Demikian pula impor barang-barang dagangan dari pulau-pulau lain di Nusantara memberikan pemasukan kekayaan untuk kerajaan.

Suatu sumber menyebutkan bahwa pedagang-pedagang asing seperti India dan Arab (Persia) sudah sejak masa silam berdagang di Nusantara. Tentang hal dapat kita lihat dengan adanya bukti peninggalan berupa batu nisan makam seorang wanita muslim di Loran, dekat Gresik yang berangka tahun 1802 Masehi. Jafi sebelum masa Kediri, pedagang-pedagang muslim telah berdagang disitu. Bahkan ada pula yang menetap disuatu perkampungan tertentu di tepi pantai.

Para ahli berpendapat bahwa pada masa *Dharmawangsa* dan *Airlangga*, pedagang telah maju. Sehingga merupakan saingan besar bagi kerajaan bandar *Sriwijaya*. Tradisi perdagangan laut tersebut diteruskan oleh kerajaan Kediri dan dikembangkan. Dapatlah dibayangkan bahwa perdagangan laut memberikan banyak keuntungan. Ditambah dengan produksi dalam kerajaan yang cukup, menambah kuatnya kerajaan.

Data mengenai lalu-lintas darat tidak banyak diketahui. Beberapa petunjuk hanya dapat diketemukan misalnya saja pada kitab *Pataraton dan Kidung Panjiwijayakrama*. Meskipun data tersebut mengenai masa kerajaan Kediri setelah menjadi bagian kerajaan Singasari. Kedua kitab tersebut menyebutkan bahwa waktu menyerang Si-

ngasari, pasukan Jayakatwang dipecah menjadi dua bagian. Sebagian bergerak melalui utara, dan sebagian lagi melalui Selatan untuk memasuki ibu kota kerajaan Singasari. Dengan demikian pada waktu itu ada dua jalur jalan yang menghubungkan daerah Kediri dengan daerah Malang.

Besar kemungkinan ada jalur lain didalam kerajaan Kediri yang digunakan untuk komunikasi, baik untuk kepentingan politik, ekonomi maupun sosial. Demikianlah bahwa kekayaan dan kemakmuran kerajaan memberikan kesempatan untuk berkembangnya kebudayaan, adalah hal yang wajar. Sebaliknya tingginya kebudayaan terutama karya sastra dan seni pada umumnya dimasa Kediri membuktikan adanya ketenangan politik, kesejahteraan dan kemakmuran negeri.

B. Penjelmaan Wisnu Murti

Adalah sulit untuk menyebutkan urutan secara pasti raja-raja yang pernah memerintah di kerajaan Kediri. Prasasti-prasasti yang ditemukan dan kemudian diolah oleh para ahli memberikan petunjuk tentang nama maupun saat raja itu memerintah. Berdasarkan penelitian para ahli, diantara deetan nama raja-raja yang memerintah kerajaan Kediri, yang paling terkenal adalah Sri Aji Joyoboyo yang memerintah antara tahun 1135-1157 M. Gelarnya Sang Apaji, dan dikatakan sebagai *penjelmaan Wishnu Murti*.

Beberapa bukti yang dapat mengungkapkan antara lain aitu prasasti yang berangka tahun 1506 C, 1957 C dan

1136 C. Satu dari ketiga prasasti yang berangka tahun 1057 C telah dipublikasikan. Prasasti tersebut yang dikenal dengan nama prasasti Ngantang, hurufnya digoreskan pada batu dan ditemukan di Ngantang daerah Malang. Gambarnya berupa seorang manusia wayang dan relief. Kini disimpan di museum pusat dengan kode K-9. Dalam prasasti ini antara lain disebut nama lengkap dari raja Jayoboyo, yaitu: "Cri Maharaja Sang Apanji Jayabhaya Cri Warmecwara Maddhusudhanawatara Sulitasinghapakrama/Digjajotunggadewanama".

Artinya adalah: 'Yang termulia raja agung Joyoboyo. Yang termulia tuan dari keadilan titisan Dewa Wishnu (Maddhusudhanawatara) yang memenangkan dunia dengan nama Uttungga". Nama tersebut mencakup dua pengertian. *Sang apajin Joyoboyo* adalah nama pribadinya, *Cri Warmamecwara* adalah nama sucinya (Kalangwan, halaman 270). Prasasti Hantang 1057 C diberi tanda *Narasinga* atau manusia berbadan singa. *Narasingha* adalah salah satu antara Dewa Wishnu. Isi prasasti itu antara lain adalah: "... matangnya winangun sang hyang haji prasasti mugweng linggopala tinanda narashinga..."

Anggapan bahwa raja Joyoboyo adalah penjelmaan Wishnu juga terdapat dalam kitab Barathayuda yang ditulis oleh Mpu Sendah dan Mpu Panuluh. Pada pupuh pertama dari kitab tersebut, Mpu Sendah sangat memuji raja Joyoboyo. Katanya "raja tersebut adalah pemberani dan selalu menang dalam peperangan. Pada suatu waktu dewa Ciwa (Girinata) telah datang ke bumi untuk mengu-

capkan selamat kepada raja Joyoboyo atas segala keberhasilannya dan bersabda bahwa raja tersebut kelak akan menjadi raja besar (cakrawatin) setelah mengucapkan itu dewa Ciwa kembali ke kahyangan.”

Pujian Mpu Sedah diteruskan sebagai berikut: “Demikianlah Mpu Sedah didalam tahun Caka 1079 – 1157 M, menunjuk raja Joyoboyo sebagai pengejawentahan dari dewa Wishnu; yang dalam bulan ketiga ia selalu duduk di atas kepala musuh; yang seperti halnya hari pada permulaan bulan ia dimintai hidup apabila muncul di hadapan musuh; yang perkasa dalam pepeangan, dapat disamakan dengan pasupati untuk menundukkan musuh”. Selain itu gambaran raja Joyoboyo sering dinyatakan antara lain sebagai berikut: “Keadaan yang kacau/penuh bencana hanya dapat diatasi oleh raja agung sebagai wakil Tuhan didunia. Hanya kehendak Tuhan yang direnungkan dalam hatinya. Sewaktu berperang prajuritnya bukan manusia melainkan kehendak Tuhan. Banyak musuh yang tewas, semua pembrontak ditumpas sampai habis, *Joyoboyo memang raja yang bijaksana, pemaaf dan pengasih, tidak memetingkan harta benda, semuanya demi kesejahteraan hidup rakyat kecil*”

Keagungan Joyoboyo dapat kita temui dalam beberapa hal, antara lain: Raja Joyoboyo memakai gelar Sang Apanji. Gelar ini ternyata sangat terkenal baik pada zaman Kediri ataupun masa-masa kemudian. Dari gelar ini timbul bermacam-macam versi dan variasinya. Misalnya saja: Panji Inu Kertapati, Panji Kuda Semirang. Panji Kudalale-

yan, Ande-ande Lumut dsb. Pokok persoalan yang dibicarakan dalam cerita Panji ialah pertemuan antara puteri Daha, Galuh Candrakirana atau Kleting Kuning, dengan jejak dari Jenggala, Inu Kertapati atau Ande-Ande Lumut.

Masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa sangat gemar membicarakan tentang "*jangka atau ramalan Joyoboyo*" Berulangkali dibicarakan dan ditulis baik dalam majalah atau surat kabar tentang arti dan firasat jangka atau ramalan tersebut. Nama atau materai Jaoyoboyo pernah dipakai untuk materai prasasti Talam yang dikeluarkan oleh *Cri Maharaja Sarwecwara* pada tahun 1086 C. Hal ini menunjukkan bahwa raja Joyoboyo adalah seorang raja yang besar kekuasaannya. Di lain pihak dapat ditafsirkan bahwa raja Sarmecwara adalah keturunan langsung raja Joyoboyo. Keagungan raja Joyoboyo juga terbukti dari hasil *kesusasteraan*. Dalam masa pemerintahan raja Joyoboyo ada dua orang pujangga besar yaitu *Mpu Sedah* dan *Mpu Panuluh*. Hasil karya kedua pujangga itu sampai sekarang dapat dinikmati.

Kitab karya kedua pujangga itu adalah: *Baratayudha*, ikatan bahasanya berupa kakawin atau tembang (nyanyian) dalam bahasa Jawa kuno. Isinya adalah peperangan antara pihak *Pandawa* dan *Kurawa* di Tegal Kurusetra selama 18 hari. Kemenangan akhirnya berada di pihak Pandawa. *Hariwangca*, ikatan bahasanya juga kakawin. Kitab ini dikerjakan oleh Mpu Panuluh sendiri, dalam masa pemerintahan raja Joyoboyo. Isinya menceritakan tentang kisah *Batara Kresna* melarikan Dewi Ruk-

mini hingga terjadi perkawinan antara keduanya. Gatutkaca Craja, kitab ini ditulis oleh Mpu Panuluh pada masa pemerintahan *Kertajaya*, pengganti Joyoboyo. Isinya tentang peranan Gatutkaca dalam rangka membantu Abimanyu yang kawin dengan Dewi Siti sundari puteri Batara Kresna.

Demikianlah bahwa pada masa pemerintahan raja Joyoboyo tidak sempat memberi peninggalan berupa per-candian, tetapi kesusasteraan yang sangat tinggi nilainya. Pada suatu malam di tahun 1860, Warsodikromo bermimpi dalam tidurnya. Bahwa dalam sebuah areal gundukan tanah yang telah menjadi rawa dan kadangkala diselingi semak belukar, dulu pernah bertakhta seorang raja Kediri yang kesohor yaitu Sri Aji Joyoboyo. Serita dalam mimpi tersebut kemudian diteruskan dari telinga ke telinga penduduk sekitarnya. Atas petunjuk itu seluruh penduduk secara gotong royong mengadakan pencarian Petilasan tersebut. Akhirnya dengan dibantu oleh seorang ahli metafisik, Petilasan tersebut atau peninggalan kerajaan Kediri itu berhasil diketemukan. Letaknya dibawah naungan sebuah pohon kemuning. Pohon ini menurut serita juga hasil peninggalan Sri Aji Joyoboyo sendiri. Jadi usinya sudah ratusan tahun.

Sejak saat itu tempat yang tidak begitu luas ditengah rawa-rawa mulai ramai dikunjungi orang. Mereka merasa terharu dan bahagia. Bahagia karena berkesempatan dapat mengujungnya, sedangkan terharu karena melihat

keadaan petilasan yang tidak sepadan dengan keluhuran serta keagungan Sri Aji Joyoboyo.

Oleh karenanya banyak pula selanjutnya ingin memugar tempat itu. Tetapi apa hendak dikata, seorang ternyata tidak ada yang berhasil. Malahan beberapa orang mencoba memprakarsai pemugaran ada yang meninggal dunia ketika baru memasuki tahap pendahuluan. Sehingga akhirnya petilasan tersebut menjaditempat yang “wingit” atau teramat keramat. Namun demikian menurut penuturan Amat Rejo cucu Warsodikromo, jurukunci Petilasan, banyak pemimpin atau orang-orang besar lainnya yang sering berziarah ke tempat itu. Diantara ribuan peziarah, terdapat beberapa orang yang tergabung dalam Keluarga Besar Hondodento Yogyakarta. Telah lama sejak ditemukannya Petilasan Sri Aji Joyoboyo, keluarga ini sering berkunjung ke tempat tersebut untuk maksud yang sama dengan masyarakat umum lainnya, yaitu berziarah.

Sama pula dengan perasaan masyarakat peziarah pada umumnya, keluarga besar Hondodento terharu melihat petilasan itu. Mereka beranggapan bahwa tidak semestinya apabila keadaannya demikian terlantar. Tapi dibalik itu semua sebenarnya tersingkap suatu jiwa besar Sri Aji Joyoboyo. Sebagai seorang patriot sejati, ia tidak pernah berpikir sama sekali tentang tanda jasa yang harus diterimanya. Yang ada dalam lubuk hatinya hanyalah *berbakti dan mengabdikan pada kehidupan berbangsa dan bernegara demi kesejahteraan umat manusia secara lahir maupun bathin*. Memang demikianlah bahwa ketika keluarga besar

Hondodento pertama kali berkunjung, yang dijumpai hanyalah seonggok tanah bernisan, ditengah gundukan tanah yang bersemak belukar. Disitu didapatkan sejumlah batu bata merah. Baik dalam keadaan bertumpuk maupun berserakan ataupun terjajar rapi mengelilingi onggokan tanah tadi sehingga menyerupai makam. Dari sini pula dapat disimpulkan adanya beberapa pihak yang telah berusaha memugarinya. Namun tidak berkelanjutan atau gagal total.

Kini petilasan tersebut telah berubah menjadi sebuah monumen spriritual yang megah. Bersama-sama masyarakat luas, Keluarga besar Hondodento berhasil memugarinya secara gotong royong. Proses pemugarannya memakan waktu lebih kurang satu tahun, yaitu dari sejak peletakan batu pertama pada tanggal 122 Pebruari 1975 Sabtu Pahing sampai dengan tanggal 17 April 1976 Sabtu Pahing saat diresmikan dan diserahkan hasil pemugaran kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri, atau secara keseluruhan selama 420 hari, dengan total biaya sebesar 24 juta rupiah. Luas tanah yang dipugar meliputi + 1650 m², yang penggunaannya atas persetujuan pihak pimpinan desa atas dasar keputusan kumpulan desa melalui musyawarah desa yang disahkan dengan keputusan desa Menang, tertanggal 20 Pebruari 1975.

Corak dan wujud monumen spriritual itu merupakan hasil perpaduan konsep irrasional dan rasional. Secara irrasional didaarkan atas petunjuk dan sabda dari Sri Aji Joyoboyo yang diterima oleh Ki Wirjodikarso alias pak

Plered melalui pertemuan di alam astral. Sedangkan secara rasional, maksudnya bahan bangunan disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang, namun diperhitungkan supaya dapat tahan ratusan tahun. Isi petunjuk Sri Aji Joyoboyo mencakup letak tempat, bentuk bangunan, bahan untuk bangunan pokok beserta penjelasannya. Bahan untuk Loka Muksa dari batu gunung yang diukir oleh manusia. Sedangkan bentuknya haruslah mempunyai nilai filsafati yang tinggi.

Bangunannya terdiri dari tiga bangunan pokok, yaitu *Loka Muksa* atau tempat Sri Aji Joyoboyo muksa, *Loka Busana* (Lambang tempat busana diletakkan, sebelum muksa), serta *Loka Makuta* (lambang tempat mahkota diletakkan sebelum muksa). Ayarat utama untuk ketiga bangunan tersebut adalah harus tanpa atap. Maksudnya secara terbuka, langsung terkena sengatan sinar matahari serta curahan air hujan. Bentuknya tetap merupakan hasil *konsultasi segi tiga*: Rencana gambar yang dibuat oleh keluarga besar Hondodento dikonsultasikan melalui Pak Plered sebagai Medium kepada Sang Prabu Sri Ajo Joyoboyo sebagai pemberi izin dan Gusti Kanjeng Ratu Kidul sebagai contoh: Loka Makuta agar diletakkan diluar pagar sebagai lambang bahwa zaman kerajaan sudah berakhir untuk zaman yang akan datang.

Hasil penerjemah dawuh Sang Prabu, berupa gambar bentuk menyatunya lingga dan yoni serta diberi manik (batu bulat berlubang ditengahnya seperti mata) Gambar rencana ini ternyata disetujui oleh Sang Prabu dalam per-

temuannya didalam astral dengan Bapak Plered. Setelah bangunan tersebut selesai orang berpendapat bahwa baungn tersebut mirip dengan bangunan Monas di Jakarta, hanya saja pada bagian atasnya yang berbeda. Kalau Monas berupa api yang menyala-nyala, sedangkan Loka Muksa berupa batu manik.

Batu manik yang bentuknya sepeti mata merupakan pengabdian keluhuran Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Manik atau mata, merupakan kewaskitaan. Jumlah manik pada monumen ini hanya satu buah dan berlubang tembus ditengahnya. Satu, maksudnya keterpaduan antara rasional dan irrasional, berlubang tembus artinya mampu melihat jauh kedepan. Memang demikianlah bahwa Sri Aji Joyoboyo degan segala sesuatu yang akan terjadi ratusan tahun berikutnya. Hal ini terkenal dengan *ramalan Joyoboyo* yang sangat termasjhur.

Bagunan berupa lingga dan yoni mengandung arti bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan mahluknya terdiri dari lalki-laki dan perempuan. Demikian agama mengajarkan pada kita. Keduanya ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan dan mengembangkan keturunan, an memang inilah harkat tertinggi dari hidup dan kehidupan itu. Bentuk lingga dan yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, raga dan jiwa, yang tampak dan tidak tampak, dan sebagainya, yang menyangkut segala sesuatu yang dua tetapi satu. Atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua, dan ini akan berlangsung sepanjang zaman. Bangunan *Loka Muksa* ini dikelilingi oleh

pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu, yang menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir, dewasa dan mati.

Sebagai tempat proses kelanjutan pemugaran petilasan adalah pemugaran "Sendang Tirtokamandanu" yang pelaksanaannya berlangsung secara gotong royong sejak tanggal 26 April 1980. Sendang ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Petilasan Sang Prabu Sri aji Joyoboyo dengan lokasinya yang berjarak \pm 500 meter arah Timur Laut Petilasan.

Sendang adalah kolam alami yang bersumber airnya dari mata air. Air ini mempunyai kegunaan yang beraneka ragam bagi kehidupan, demikian pula Sendang Tirtokamandanu. Masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa air sendang tersebut punya suatu keistimewaan, yaitu dapat menambah kekuatan lahir dan batin manusia. Dalam kenyataannya, semakin besar kekuatan yang dimiliki suatu sumber, semakin tinggi pula nilainya bagi masyarakat dan semakin ramai dikunjunginya. Hal yang demikian ini biasanya mempunyai hubungan sejarah yang kuat dengan peristiwa besar dimasa lapau.

Pemugaran Sendang Tirtokamandanu juga bertujuan memuliakan keluhuran Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo sebagai seorang pimpinan besar dan tersohor, titisan Wisnu, agar dikemudian hari dapat dikenal dan dikenang oleh anak cucu atau generasi mendatang, bahwasannya nenek moyang kita adalah bangsa yang besar dan luhir.

Secara fisik mempunyai prospek yang nyata bagi perkembangan sosial, ekonomi dan kultural masyarakat yaitu: melestarikan sumber air, meningkatkan daya guna air, untuk kebutuhan pengairan dan air bersih. Menambah perbendaharaan monumen sejarah, sebagai obyek wisata dan pendidikan. Secara non-fisik (Spiritual) memberikan prospek nyata bagi perkembangan bangsa dan negara yaitu: Meningkatkan nilai spiritual dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian bangsa melalui pengenalan dan penghayatan terhadap nilai luhur nenek moyang bangsa Indonesia. Mewadahi hasrat spritual masyarakat menurut kepercayaan masing-masing. Menambah kekayaan nilai budaya bangsa. Melestarikan kelangsungan sejarah bangsa dan negara Indonesia.

Pemugaran bangunan berupa Sendang Tirtokamandanu disyahkan dalam musyawarah desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri Nomor 16/IV/1980 tentang pemugaran sumber didesa Menang, yang berkaitan dengan mengenang keluhuran dan kejayaan nenek moyang bangsa Indonesia. Peletakan batu pertama pemugaran dilakukan oleh Bapak Sekwilda Kabupaten Kediri pada tanggal 26 April 1980, hari Sabtu Pahing. Bangunan didirikan diatas tanah seluas 2.016 m² (42x46 m) merupakan taman berbentuk empat persegi panjang, dengan pagar keliling transparan dan dilengkapi dengan empat buah patung dewasa di keempat sudutnya. Komponen bangunan Sendang berupa: Bangunan utama, adalah sendang yang berupa kolam pemandian yang airnya selalu mengalir

melalui 3 tingkatan sumber tempat penampungan, kolam pemandian.

Kolam ini dilengkapi antara lain: Patung Syiwa dan Ganesya, Tempat ganti pakaian, Gapura, Tempat mengambil air, Pagar keliling, - Bangunan Pelengkap terdiri dari: Halaman khusus dilengkapi gapura, halaman utama, bangunan pendapa sebagai tempat istirahat, gapura utama, pagar keliling transparan (tembus pandang) dilengkapi dengan empat patung dewa, yaitu Batara Indra, Bayu, Wishnu, dan Brahmana. Secara keseluruhan, konsepsi ini merupakan perpaduan antara Jawa dan Bali. Baik bentuk maupun hitungan untuk masing-masing susunannya. Sampai bulan Juli 1984, pemugaran Sendang Tirtokamandanu masih dalam proses pembanguna, kira-kira telah mencapai 50% fisik bangunan.

Pemerintah pusat dengan suratnya, yang disampaikan oleh Departemen Dalam Negeri dalam bulan Mei 1984, kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur menyatakan pemberian restunya dan mendukung usaha pemugaran sendang ini, serta akan membantu pula pembiayaannya demi pengembangan obyek wisata, peningkatan taraf hidup masyarakat sekitarnya maupun dalam kaitan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Mengingat bahwa baik raja Joyoboyo beserta peninggalan-peninggalan sejarahnya adalah milik seluruh masyarakat, tidak hanya terbatas Jawa, maka partisipasi masyarakat itu sendiri.

Karena itu siapa saja yang memang merasa ikut memiliki, ikut bangga, ikut bertanggung jawab untuk melestarikan budaya bangsa, dengan segala kerendahan hati kami ajak agar secara gotong royong serta bahu membahu menyelesaikannya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjukNya dan melindungi bangsa dan rakyat Indonesia agar tetap merupakan bangsa yang besar yang disegani dan dihormati oleh seluruh bangsa-bangsa didunia ini. Demikianlah keterangan tentang petilasan Prabu Joyoboyo yang disusun oleh panitia Pemerintah Dati II Kediri pada tanggal 17 April 1976. Kini petilasan tersebut menjadi tempat yang sakral dan wingit.

BAB IV

HASTANA PAJIMATAN LUHUR

A. Kemuliaan Arwah Leluhur

Kemuliaan arwah leluhur sangat diperhatikan dalam tradisi Kejawen. Kanjeng Sultan memiliki dua istana. Satu di Karta, satunya di laut Kidul, sebab Rara Kidul sudah diperistri oleh Kanjeng Sultan. Seringkali Kanjeng Sultan menginap di Laut Kidul. Atau kalau Kanjeng Sultan sedang dihadap para jin peri prayangan semua hadir menghadap. Akan tetapi yang tahu hanya Kanjeng Sultan sendiri. Ia terkenal sebagai raja yang sangat sakti serta berkuasa. Wadya balanya manusia, jin, peri, prayangan, takut dan segan.

Ketika itu, Kanjeng Sultan sudah berputra laki-laki dua. Yang tua bernama Pangeran Adipati Arya Mataram, sudah dikawinkan dengan anak Pangeran Pekik dengan istrinya Ratu Pandan. Yang muda bernama Raden Mas Alit atau Pangeran Danupaya. Setelah sudah berputra dua, Kanjeng Sultan jatuh sakit. Ia dihadap para istri dan para sedulur semua.

Kanjeng Sultan Agung berkata kepada Pangeran Purbaya, "Uwa Purbaya, sekarang saya sudah sampai pada

janji. Adapun pesanku, waspadalah menjadi raja menggantikan kakangmu, Pangeran Adipati Arya Mataram. Adapun putraku yang muda, biarlah ikut merasakan kemuliaan. Semoga paman bisa memomong cucu. Putraku, uwa, dan anak-anakku semua, baik-baiklah selalu.”

Kanjeng Sultan kemudian wafat. Suara tangis dalam istana gemuruh. Gunung Merapi menggelegar seperti kiamat. Jenazah dimandikan serta dishalatkan, kemudian dibawa untuk dimakamkan ke Imogiri. Ini terjadi pada tahun 1578 Jawa.

Komplek makam Imogiri dibangun dengan struktur dan kultur khas kebudayaan Jawa. Menurut Denny Santika (2004), dalam karyanya yang berjudul Konsep Pemakaman Islam Imogiri Sultan Agung telah membuat kompleks pemakaman untuk para raja Mataram dan keturunannya. Perjalanan suatu kebudayaan senantiasa mengalami perkembangan bahkan terjadi kemunduran. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah hubungan dengan kebudayaan lain (Kuntjaraningrat, 1984). Terjadinya hubungan antara pendukung dua kebudayaan yang berbeda dalam waktu yang lama mengakibatkan terjadinya akulturasi dan difusi. Keadaan ini menggambarkan adanya pihak pemberi dan penerima suatu kebudayaan.

Tatalaku, laku, dan hasil penguburan, bersumber pada gagasan atau idea yang bersifat sosiologis, realita di masyarakat maupun religius-ideologis (macro/micro cosmos dan presepsi mengenai hidupsetelah hidup atau hidup

setelah mati). Dalam system budaya, ketiga sumber tersebut berinteraksi dan mewujudkan produk berupa kubur itu sendiri, teknik penguburannya, serta konsep-konsep yang mendasarinya.

Makam dalam bahasa Indonesia artinya kubur. Kubur merupakan sebuah lubang di tanah untuk menguburkan jasad seseorang yang sudah meninggal. Istilah makam berasal dari Bahasa Arab yaitu *maqam* yang berarti posisi, situasi, pangkat, derajat, kedudukan, atau tempat berdiri. Istilah kubur merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *qabr* dan dalam Bahasa Jawa dikenal kata *pasarean* untuk menyebut pemakaman yang berasal dari kata *sare* yang berarti tidur atau beradu. Penyebutan lain untuk pemakaman adalah *astana* yang berarti istana yaitu sebutan bagi kubur para raja (Prawiroatmodjo, 1994).

Konsepsi Islam mengenai kematian dan penguburannya berdasar pada Al-Quran dan Al-Hadist, yang keduanya merupakan landasan pokok bagi umat Islam itu sendiri. Beberapa Firman Allah SWT dalam Al-Quran mengenai kematian: Tiap-tiap yang bernyawa itu akan merasakan mati, sesungguhnya pahala kamu akan disempurnakan pada hari kiamat (Q.S. Al-Imran: 185). Katakanlah bahwa sesungguhnya kematian yang kamu semuanya melarikan diri dari padanya itu, pasti akan menemui kamu (Q.S. Al-Jumu'ah: 8).

Mati adalah berpisahnya atau lepasnya ruh atau jiwa dari raga seseorang menuju alam kubur, ruh tersebut

kemudian dibangkitkan lagi pada kehidupan hari kebangkitan, dimana akan berlangsung proses pengadilan untuk menentukan tempat kehidupan selanjutnya yang abadi di surga atau neraka.

Penggambaran surga dalam beberapa surat dalam Al-Quran sebagai berikut: Surga dipenuhi kebun-kebun, buah-buahan, wanita-wanita (bidadari), dan berbagai macam minuman (Q.S. An-Nabaa': 32-34). Surga didalamnya terdapat sungai-sungai mengalir didalamnya (Q.S. At-Taghaabbun: 9). Dimana didedarkan piring-piring emas dan piala-piala serta segala sesuatu yang diinginkan oleh hati (Q.S. Az-Zukhruf:71).

Neraka dalam konsep Islam digambarkan sebagai berikut; Di dalamnya terdapat siksa yang pedih (Q.S. An-Nissa: 18). Di dalamnya terdapat api yang menyala-nyala (Q.S. An-Nissa: 55). Seburuk-buruk tempat kembali (Q.S. An-Nissa: 115). Seburuk-buruk tempat kediaman (Q.S. Ar-Ra'd: 18). Dimana penghuninya senantiasa memakai pakaian api neraka, terdapat air minum yang bila diminum akan menghancurkan isi perut, serta terdapat cambuk-cambuk besi bagi penghuninya (Al-Hajj:19-21).

Konsep dasar kematian yang disabdakan oleh Rasulullah, menyatakan bahwa apabila anak Adam meninggal, putuslah segala hubungan dengan dunia, kecuali 1) do'a dari anak yang soleh. b) Amalan Waqaf, sodaqoh, infak yang tidak terputus, dan c) Ilmu yang senantiasa diamalkan.

Penyelenggaraan penanganan jenazah mulai dari awal sampai penguburan merupakan sebuah kewajiban umat Islam yang sifatnya fardhu kifayah. Fardhu kifayah artinya adalah kewajiban yang ditujukan kepada orang semua orang muslim, artinya apabila sebagian dari mereka melaksanakan kewajiban itu maka yang lainnya terlepas dari kewajiban tersebut. Namun, bila tidak ada seorangpun yang mengerjakannya maka semuanya terkena dosa. Kewajiban utama penyelenggaraan jenazah, meliputi: Memandikan jenazah atau mensucikan jenazah. Membungkus jenazah hanya dengan kain kafan. Menshalatkan jenazah. Menguburkan/memakamkan jenazah, dan selesailah kewajiban yang telah tercakup dalam fardhu kifayah tersebut di atas. Tradisi Islam tidak mengenal penyertaan bekal kubur (funeral goods), dan tidak dikenal penggunaan peti mati, terkecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan bagian badan jenazah).

Sunnah lainnya yang menjadikan dasar dari penguburan Islam, antara lain adalah: Kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui keberadaannya (H.R. Baihaqi). Memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala (H.R. Abu Daud). Dilarang menembok kubur (H.R. Akhmad dan Muslim). Dilarang membuat tulisan di atas kubur (H.R. Nasai). Dilarang membuat bangunan di atas kubur (H.R. Akhmad dan Muslim). Tetapi ada pula yang meriwayatkan bahwa sebaiknya kubur jangan ditinggikan, sedangkan yang telah

terlanjur ditinggikan sebaiknya didatarkan (H.R. Muslim). Dilarang membuat perkuburan menjadi mesjid (H.R. Bukhari dan Muslim). Itulah beberapa konsep tentang kematian dan penguburan yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadist.

B. Bersemayamnya Arwah Leluhur

Bersemayamnya arwah leluhur sangat diperhatikan dalam panadngan kasepuhan Kejawaen. Dalam agama Islam orang berjihad akan masuk Surga. Makam Islam adalah tempat dikebumikan jenazah beragama Islam yang meninggal dunia. Sebelum dikuburkan, jenazah seorang muslim terlebih dahulu dimandikan, dikafani, serta disholatkan. Setelah itu barulah jenazah dimasukkan dalam liang lahat. Rangkaian proses tersebut merupakan suatu aturan yang harus dilakukan seorang muslim ketika akan melakukan penguburan jenazah. Seorang muslim yang meninggal karena berjihad (berjuang di jalan Allah) maka jenazah langsung disholatkan tanpa terlebih dahulu dimandikan dan dikafani. Hal ini dilakukan karena seseorang yang meninggal ketika berjihad dianggap tubuhnya suci sehingga jasadnya tidak perlu dimandikan.

Proses yang harus diperhatikan ketika pembuatan liang kubur yaitu mengupayakan kedalaman ± 5 m agar bau busuk tidak tercium keluar yang akan mengundang perhatian binatang pengerat. Posisi jenazah ketika akan dimasukan keliang lahat kepala harus menghadap ke utara, kaki mengarah ke selatan, dan wajah menghadap ke barat.

Anjuran untuk penguburan jenazah menurut tuntunan Sunah Rasulullah adalah sebagai berikut: Meninggikan kubur dari tanah beberapa jengkal agar diketahui identitasnya bahwa itu adalah makam. Menandai kubur dengan sesuatu pada bagian kepala. Mendatarkan kubur sehingga tidak terlalu tinggi dan tidak sejajar dengan tanah. Menguburkan jenazah tidak pada malam hari. Pada poin yang ke-4 sebagian ulama berpendapat untuk menghindari tekanan jiwa bagi keluarga yang ditinggalkan maka jenazah tetap dikuburkan pada malam hari. Penguburan jenazah pada malam hari dilakukan di beberapa daerah Jawa Timur.

Selain adanya anjuran-anjuran dalam proses penguburan jenazah, ada pun beberapa hal yang diharamkan ketika membuat makam, yaitu: Dilarang membuat bangunan di atas kubur. Dilarang menembok kubur. Dilarang menghias atau memberi gambar makhluk yang bernyawa. Dilarang membangun mesjid di atas kuburan. Penanda kubur di Indonesia disebut sebagai nisan. Nisan sebagai salah satu komponen makam Islam merupakan ciri dan bentuk kebudayaan yang dibawa bersamaan dengan terjadinya proses Islamisasi di kepulauan nusantara.

Nisan tertua yang ditemukan di Pulau Jawa terdapat di Leran, Gresik. Berdasarkan inskripsi yang tertulis pada nisan tersebut dapat diketahui bahwa yang meninggal adalah Fatimah binti Maimun bin Hibatullah. Beberapa nisan telah ditemukan yang berinskripsikan Aksara Jawa Kuno dan Arab di Trowulan, Mojokerto. Sebagai bentuk

ungkapan seni lainnya, nisan adalah salah satu perwujudan seni Islam, bukanlah sesuatu yang mati tetapi merupakan sesuatu yang hidup senafas dengan rasa indah dan tumbuh dalam sanubari manusia dari waktu ke waktu.

Salah satu hasil seni budaya Indonesia pada masa Indonesia-Islam yang cukup menonjol adalah nisan kubur yang merupakan komponen makam. Makam merupakan tempat penguburan bagi orang Islam yang pada bagian permukaan tanahnya dibuat tanda dalam bentuk bangunan persegi panjang dengan hiasan di sisi utara dan selatan. Seni hias bangunan makam Islam kuno dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: makam, cungkup, dan gapura.

Dilihat dari perkembangannya, bangunan kubur di Indonesia merupakan hasil seni budaya manusia khususnya para seniman yang mencoba memberikan pola-pola ragam hias. Beragamnya jenis pola hias merupakan kelanjutan tradisi masa Indonesia-Hindu yang terdapat pada makam-makam kuno di Aceh, Jawa, dan Madura.

Bahan bangunan yang digunakan makam-makam Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok, 1) makam yang bahan-bahan maupun proses pembuatannya berasal dan dikerjakan di Indonesia, dan 2) makam yang seluruhnya baik bahan maupun prosesnya diimpor dari negara luar, khususnya yang paling menonjol adalah Gujarat dan Persia.

Kompleks makam Islam kuno biasanya mempunyai unsur-unsur yang khas. Unsur-unsur yang ada di kom-

pleks makam Islam kuno dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu berdasarkan tata letak dan seni bangunannya. Tata letak sebagai unsur kompleks makam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tata letak secara makro dan tata letak secara mikro. Tata letak makam secara makro adalah penataan kompleks makam pada lingkungan alam tertentu. Lingkungan alam ini dipilih berdasarkan pada kesakralan dan kekeramatan tempat tersebut. Secara mikro tata letak makam pimpinan agama dan pemerintah di Jawa biasanya terbagi menjadi tiga halaman atau lebih.

Penataan makam dalam kompleks makam tersebut didasarkan pada status sosial tokoh yang dimakamkan, seperti penataan tempat tinggal penguasa dalam istana. Biasanya tokoh yang memiliki status sosial paling tinggi, makamnya terletak di bagian paling belakang dan berada di daerah yang tertinggi di kompleks makam tersebut. Bukit Merak bernilai magis dan mistis. Salah satu kompleks pemakaman Islam kuno yang memiliki unsur-unsur khas yaitu makam Imogiri atau makam Pajimatan. Pemakaman Imogiri memiliki beberapa kompleks dengan tata ruang soliter (mengelompok). Komponen-komponen yang ada di dalamnya sangat beragam.

Makam Imogiri terletak di desa Pajimatan, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya terletak di atas Bukit Merak, kira-kira 17 km sebelah tenggara kota Yogyakarta. Makam tersebut dikelola oleh 2 pihak, yaitu Kerajaan Surakarta dan Kerajaan Yogyakarta. Sebagian besar raja-raja mataram Islam

periode Yogyakarta dimakamkan di sini. Seperti Sultan Agung, Sultan Amangkurat II dan VI, Sunan Pakubuwana I, III-XI, Sunan Hamengkubuwana I, III-IX. Pada babad ing sangkala tercatat bahwa pada tahun 1645-1646 TU merupakan tahun pembuatan pemakaman ini.

Di kompleks pemakaman tersebut terdapat masjid, padasan (tempayan), gapura, tangga naik, kelir, dan cungkub. Berdasarkan tinggalan yang ada didalamnya Pemakaman Imogiri dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: Tinggalan yang terdapat di halaman dalam tembok keliling makam terdapat gapura, kelir, cungkub, padasan dan makam. Tinggalan yang terdapat di halaman luar tembok keliling makam terdapat masjid, tangga naik, dan padasan. Kompleks makam Imogiri dikelilingi tembok bata yang tinggi dan terdiri dari empat halaman. Untuk memasuki halaman pertama terlebih dahulu melewati gapura candi bentar (supit urang) dan di halaman ini ada kelir, bangsal, padasan (tempayan), dan makam.

Pada bagian halaman kedua, ketiga, dan keempat terdapat kesamaan unsur yang ada di dalamnya, yaitu terdapat pintu penghubung di tiap-tiap halaman makam berupa gapura paduraksa, kelir di depan gapura, juga makam yang terdapat di tanah terbuka serta terdapat makam yang terletak di dalam cungkub. Makam yang terletak di tanah terbuka, yaitu makam penghulu Ketagen, makam Patih Singoranu. Adapun makam yang terletak di dalam cungkub, misalnya saja makam Sultan Agung. Selain bercungkub, makam Sultan Agung ini juga diberi tempat sesaji.

Lokasi makam Sultan Agung terletak pada posisi di bagian paling dalam karena pada bagian tersebut dianggap memiliki tingkat kesakralan yang paling tinggi. Sedangkan ruangan bagian luar hanya bersifat semi sakral. Sehingga makam yang berada di luar makam Sultan Agung biasanya ditempati oleh para pejabat pembantu kerajaan yang memiliki posisi jabatan di bawah sultan.

Komplek makam Imogiri mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Pola tata ruang makam Imogiri di dalamnya memiliki benteng yang cukup tinggi, serta memiliki empat halaman. Halaman pertama terdapat kelir, bangsal, padasan, dan makam itu sendiri. Pada bagian halaman kedua, ketiga, keempat terdapat kesamaan unsur bangunan yaitu ada pintu penghubung pada tiap-tiap halaman makam yang berupa gapura paduraksa, kelir yang selalu ada di depan gapura, dan cungkub. Selain terdapatnya pembagian halaman pada pola tata ruang, pemakaman di Imogiri memiliki pola tata letak yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: Unsur makro yaitu terletak di atas bukit/tempat yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Unsur mikro, terbagi menjadi empat halaman yang tiap halaman dipisahkan oleh gapura. Penataan ruang didasarkan pada status sosial tokoh yang dimakamkan, tokoh yang memiliki status sosial paling tinggi, terletak di bagian paling belakang dan tempatnya paling tinggi di kompleks makam tersebut.

Proses pengurusan jenazah yang dimulai dengan memandikan, mengkafani, menyolatkan, dan mengubur-

kan. Ke empat hal ini hukumnya adalah fadlu kiffayah. Fardlu kiffayah artinya wajib bagi sebagian muslim yang mengerti dan memahami pelaksanaan suatu perintah dari Allah SWT.

Islam memiliki aturan-aturan yang bersifat anjuran maupun larangan. Aturan ini akan mengikat ketika seseorang akan melaksanakan ibadah apapun termasuk ketika proses pemakaman. Aturan-aturan pemakaman yang dianjurkan menurut Agama Islam adalah: Menguburkan jenazah dengan kedalaman \pm 5 meter, Meninggikan kubur dari tanah beberapa jengkal agar diketahui identitasnya bahwa itu adalah makam, Menandai kubur dengan sesuatu pada bagian kepala. Mendatarkan kubur sehingga tidak terlalu tinggi dan tidak sejajar dengan tanah. Menguburkan jenazah tidak pada malam hari.

Sedangkan hal-hal yang dilarang menurut Agama Islam, yaitu: Dilarang membuat bangunan diatas kubur. Dilarang menembok kubur. Dilarang menghias atau memberi gambar makhluk yang bernyawa. Dilarang membangun mesjid di atas kuburan. Itulah beberapa aturan yang hendaknya diterapkan bagi semua umat Islam yang akan mengurus proses pemakaman jenazah. Demikianlah keterangan yang kami peroleh dari karya besar Denny Santika, seorang cendekiawan muda yang sangat cemerlang.

Makam Imogiri dibangun oleh Sultan Agung, Raja ketiga Kerajaan Mataram, yang memerintah tahun 1613-1645 dan berhasil membawa kerajaannya ke puncak kejayaannya dengan pusat pemerintahan di Yogyakarta.

Nama kecilnya Pangeran Jatmiko dengan panggilan Raden Mas Rangsang. Ia adalah anak Panembahan Sedo Ing Krapyak (berkuasa tahun 1601-1613) dan cucu Panembahan Senopati (berkuasa tahun 1582-1601), pendiri Kerajaan Mataram. Meskipun Sultan Agung berkuasa terbatas di wilayah (sebagian besar) tanah Jawa, jalinan persahabatan antarnegara yang ditempuhnya menembus berbagai wilayah Nusantara, India, dan tanah suci Mekah.

Gelar sultan yang disandang oleh Sultan Agung menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan dari raja-raja sebelumnya, yaitu Panembahan Senopati dan Panembahan Sedo Ing Krapyak. Ia dinobatkan sebagai raja pada tahun 1613 dalam umur ± 20 tahun, ketika masih menggunakan gelar Panembahan. Selanjutnya pada tahun 1624, ia mengubah gelarnya menjadi Susuhunan. Pada tahun 1641, ia menerima pengakuan dari Mekah sebagai seorang sultan, kemudian mengambil gelar selengkapnya Sultan Agung Anyakrakusumo Senopati Ing Alogo Ngabdurrahman (secara harfiah berarti raja yang agung, pangeran yang sakti, panglima bandayuda dan pemangku amanah Tuhan Yang Maha Kasih).

Sultan Agung bercita-cita untuk memerintah seluruh Pulau Jawa, sehingga Kerajaan Mataram terlibat bandayuda cukup panjang, baik dengan penguasa-penguasa daerah maupun dengan VOC; (Kompeni) yang mengincar Pulau Jawa sejak 1619.

Pada awal kepemimpinannya, ia melakukan konsolidasi untuk memperoleh simpati penuh dari para

penguasa di berbagai wilayah yang sebelumnya ingin memisahkan diri dari pemerintahan pusat Kerajaan Mataram akibat persaingan antarkeluarga raja sepeninggal Penembahan Senopati (1601). Dalam jangka kurang lebih 6 tahun (1613-1619), Kerajaan Mataram menjadi kerajaan yang sangat kuat secara militer. Sesudah itu ia mulai memperluas kekuasaan ke daerah-daerah lain yang masih dikuasai oleh raja-raja lokal tetapi memperoleh perlindungan dari VOC. Tahun 1627, seluruh Pulau Jawa, kecuali Kesultanan Banten dan wilayah kekuasaan Kompeni di Batavia, telah berhasil dipersatukan di bawah Mataram.

Sukses besar kekuatan militer memberikan kepercayaan kepada Sultan Agung untuk mengusir Kompeni yang masih bercokol di Batavia. Pada tahun 1625-1629, ia mengerahkan secara besar-besaran pasukannya untuk mengepung kota Batavia. Tetapi karena kuatnya pertahanan Belanda, setiap serbuan pasukan Sultan Agung dapat dipatahkan meskipun pasukan Kompeni tidak berani menyerang secara langsung ke luar benteng. Akhirnya, Sultan Agung gagal meraih kemenangan.

Di luar peranan politik militer, Sultan Agung dikenal sebagai penguasa yang hesar perhatiannya terhadap perkembangan Islam di tanah Jawa. Ia adalah pemimpin yang laot hcragama, sehingga banyak memperoleh simpati dari kalangan ulama. Ia secara teratur pergi ke masjid dan para pembesar diharuskan mengikutinya. Untuk memlwrkuat suasana keagamaan, tradisi khilan,

memendekkan rambut, dan mengenakan tutup kepala berwarna putih dinyatakan sebagai ketentuan syariat yang harus ditaati.

Bagi Sultan Agung, Kerajaan Mataram adalah kerajaan Islam yang mengemban amanat Tuhan di tanah Jawa. Struktur serta jabatan kepenghuluan dibangun dalam sistem kekuasaan kerajaan. Tradisi keagamaan seperti salat Jumat di masjid, grebeg puasa (Ramadan), dan upaya pengamalan syariat Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari tatanan intern istana. Kalender Saka diubah menjadi sistem Tarikh dengan tahun Hijriah sebagai dasar perhitungan.

Demi kemegahan Kerajaan Mataram, Sultan Agung membangun istana di Desa Karta kini kota Yogyakarta dan kemudian memindahkan pusat pemerintahannya dari istana lama di Kotagede (di sebelah tenggara Yogyakarta) ke istana baru tersebut. Ia juga membangun istana peristirahatan di Kartasura. Untuk kesemarakan keraton, istana-istana yang baru itu dilengkapi dengan pembuatan gamelan dan wayang kulit pada tahun 1544 H (1622 M). Ia selanjutnya membangun tempat pemakaman keluarga raja di Imogiri (12 km di selatan Yogyakarta), sementara raja-raja pendahulunya dimakamkan di sebelah masjid Kotagede. Menjelang masa akhir hayatnya, Sultan Agung mengadakan peraturan-peraturan yang tujuannya untuk mencegah perebutan takhta antara keluarga raja dan putra mahkota.

BAB V

KONSEP EMATING PATI PATITIS

A. Pati Patitis Berarti Kebahagiaan Sejati

Jalan kematian diharapkan oleh kalangan Kejawen dengan diperolehnya suasana emate pati patitis. Orang Jawa menganggap hal tersebut sebagai kebahagiaan sejati. Tta cara yang ditempuh dengan memaksimalkan tingkah laku kebaikan selama manusia hidup di alam dunia.

Contoh tentang emating pati patitis dilakukan oleh Ranggawarsita. Pada hari Minggu, Frederick Winter, seorang juru bahasa di Surakarta, pergi ke Ronggowarsitan. Keperluannya ialah meninjau keselamatan Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karena Frederick Winter mendengar berita, bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita baru saja dipanggil oleh Tuan residen, hal itu menyangkut kepentingan apa kiranya.

Raden Ngabehi Ranggawarsita lalu menkisahkan apa yang telah terjadi, sampai ia diberi tanda terima kasih berupa meja tulis, dan meja tulis itu pun diperlihatkan kepada Frederick Winter. Perasaan Frederick Winter sangat takjub, dan sekaligus sangat gembira. Karena semua-

nya sudah selesai dengan baik. Akan tetapi, sebenarnya bagi Frederick Winter, ketika Raden Ngabehi Ranggawarsita menjadi redaktur Bramartani memang tidak setuju. Karena pekerjaan sebagai redaktur itu ibaratnya seperti telur di ujung tanduk. Jika tidak berhati-hati dapat tertusuk kaki sendiri. Hasilnya hanya disingkiri oleh teman. Sekarang Frederick Winter turut senang setelah Raden Ngabehi Ranggawarsita berhenti dari pekerjaannya sebagai redaktur. Juga diungkapkan banyak-banyak dengan contoh dari bangsa kulit putih, bahwa menjadi redaktur itu dianggap sebagai pekerjaan yang sangat gawat. Oleh karena itu, para redaktur tidak sedikit gajinya, mengingat pekerjaannya yang gawat itu.

Raden Ngabehi Ranggawarsita sangat berterima kasih, atas keterangan Frederick Winter, tentang gawatnya kalenggaan seorang redaktur. Frederick Winter lalu pulang. Tepat pada hari Minggu Wage tanggal 3 Rabiulakhir, tahun Ehe, 1772, tepat pada pukul dua belas malam, eyang Raden Ngabehi Ranggawarsita, yakni Raden Tumenggung Sastro Negoro, bupati Kadipaten Anom serta pujangga istana, meninggal dunia karen sakit tua, mencapai usia delapan puluh lima tahun. Jenazahnya dikebumikan di astana Ngaliyan (Pengging), di sebelah timur makam ayahnya, Raden Ngabehi Yosodipuro I.

Setelah eyangnya, Raden Tumenggung Sastro Negoro itu meninggal dunia, banyak masalah yang terasa di hati Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pertama karena dirinya baru berpangkat penewu, dan yang kedua, sumber

kehidupannya tertutup. Karena sewaktu eyangnya masih hidup, dialah yang menjadi sumber kehidupannya sekeluarga. Oleh karena itu, hatinya sangat prihatin. Keprihatinannya itu berlangsung sampai beberapa bulan lamanya.

Tepat pada hari Kamis Pon, tanggal 20 Ruwah, taun Jimawal 1773, diperingati dengan sangkala, *Katon pandita sabdaning ratu*, atas perkenan Sri Baginda, Raden Ngabehi Ranggawarsita diangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom, sekaligus sebagai pujangga kerajaan Surakarta Hadiningrat. Namanya tetap lestari, Raden Ngabehi Ranggawarsita. Tugasnya ialah, siap ing ngarsanipun Sri Baginda, untuk melayani segala sesuatu yang dikehendaki oleh Sri Baginda. Meskipun usia Raden Ngabehi Ranggawarsita belum tergolong tua. Akan tetapi, sudah terkenal, bahwa dalam hatinya telah bertahta kewaskitaan. Oleh karena itu, Sri Baginda hendak mencoba Raden Ngabehi Ranggawarsita, apakah benar ia waskita.

Pada suatu hari, Sri Baginda Paku Buwono VII duduk di pendapa agung istana. Yang menghadap ialah Onder Mayor Raden Panji Jayaningrat (yang kelak menjadi patih dengan nama Kanjeng Raden Adipati Sasranagara, Kanjeng Rider) serta para putra putri Sri Baginda. Sri Baginda membawa uang kertas ratusan rupiah sepuluh lembar, jadi semuanya berjumlah seribu rupiah. Perintah Sri Baginda kepada Asisten Mayor dilakukan dengan bisik-bisik. Uang seribu rupiah itu akan diberikan kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita. Akan tetapi, tanpa diberitahukan. Kehendak Sri Baginda ialah mencoba, Raden Ngabehi

Ranggawarsita tahu atau tidak. Apabila tahu, benar-benar ia waskita. Setelah selesai menjelaskan maksudnya, Sri Baginda lalu memanggil Nyai Sumedang, yang diperintahkan memanggil Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Setelah Nyai Sumedang pergi, uang kertas sepuluh lembar itu lalu dibungkus dengan saputangan Sri Baginda, lalu digantungkan di sandaran kursi. Simpulnya terletak di belakang Sri Baginda. Sekejap kemudian Raden Ngabehi Ranggawarsita kelihatan datang menghadap Sri Baginda. Sri Baginda lalu memegang sebuah kertas, dan kemudian berkata kepada Asisten Mayor Raden Panji Jayaningrat. Yang dikemukakan seolah-olah suatu hal yang sangat penting. Karena wajah Sri Baginda tampak seperti sangat murka. Akan tetapi, semua tingkah laku Sri Baginda itu hanya berpura-pura saja.

Setelah Raden Ngabehi Ranggawarsita tiba di depan Sri Baginda, lalu berhenti di tataran sebelah timur pendapa agung istana. Setelah menyembah dua kali, lalu naik ke pendapa agung, dan kemudian berjalan jongkok ke belakang Sri Baginda. Setibanya di belakang Sri Baginda, dan setelah menyembah tiga kali, lalu *jengkeng* (telapak kaki yang satu merapat ke lantai, sedangkan kaki yang lain dilipat, dengan lutut dan jari-jari kaki menempel di lantai). Buntalan uang yang ada di saputangan Sri Baginda dilepas, kemudian uangnya diselipkan ke perut. Setelah uang itu terletak dengan baik, lalu menyembah lagi, kemudian mundur ke tataran. Di sana berhenti beberapa saat lamanya, lalu kembali ke kantor jurutulis. Setelah Raden

Ngabehi Ranggawarsita pergi, Sri Baginda sudah tidak dapat menahan tertawanya.

Demikian pula orang-orang yang menghadap, laki-laki maupun wanita serta para putra-putri Sri Baginda, tak dapat lagi menahan tawa mereka. Akhirnya serempak tertawa berderai-derai. Semua yang menghadap merasa heran. Sri Baginda kelihatan puas sekali, serta merta keluar pujiannya kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita, bahkan kepada Asisten Mayor Raden Panji Jayaningrat, Sri Baginda menjelaskan apa yang didengarnya dari ayah Sri Baginda, Sunan Paku Buwono IV, bahkan Raden Ngabehi Ranggawarsita itu diramalkan akan menjadi pujangga yang paling istimewa kewasisannya. Ucapan Sri Baginda itu, meskipun hanya menirukan apa yang dikemukakan oleh Kanjeng Sunan Paku Buwono IV, namun berpengaruh juga kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita. Ternyata setelah Sri Baginda mengemukakan hal itu, Raden Ngabehi Ranggawarsita mulai terkenal ketajaman perasaannya serta termasyur mempunyai kewasisan terus pandang.

Ketika itu, Raden Ngabehi Ranggawarsita banyak sahabatnya. Yang menjadi sahabatnya tidak terbatas pada para priyayi saja. Akan tetapi, juga pasti gusti, para bendara. Para kaum ningrat dan pejabat tinggi pun banyak juga. Bahkan para Tuan, bangsa Cina, bangsa Arab pun banyak. Tutur bahasanya terhadap sahabat-sahabatnya selalu menggembirakan hati. Terhadap para gusti, para bendara, dan para pejabat tinggi, sangat sopan. Terhadap

para penewu, mantri, dan terhadap masyarakat umum, sikapnya sangat akrab, seperti terhadap saudara sendiri.

Raden Ngabehi Ranggawarsita itu terhadap semua sahabatnya sangat pemurah dan penyantun. Setiap sahabatnya datang, selalu disuguh makan. Meskipun kedatangan mereka sudah lewat waktu makan, tetap disuguh makan juga, dan hidangannya bukan seadanya, melainkan tetap diselenggarakan dengan baik. Oleh karena itu, meskipun penghasilan Raden Ngabehi Ranggawarsita terhitung besar, dan sewaktu-waktu masih menerima pemberian dari Gusti Panembahan Buminata, dari merTuanya, serta dari Sri Baginda, namun hidupnya tergolong susah. Menurut kisah orang yang mengetahuinya, Raden Ngabehi Ranggawarsita itu tidak pernah menyimpan uang. Tiap kali menerima uang dari mana pun, pasti hanya cukup untuk sehari saja. Jika yang diterima hanya sedikit, keinginannya kecil juga, sedangkan jika uang yang diterimanya banyak, keinginannya menjadi besar, dan kadang-kadang menabuh gamelan atau mengadakan pertunjukan, asal saja ada jalan untuk mengeluarkan uang.

Sudah agak lama Frederick Winter tidak berkunjung ke Ronggowarsitan. Karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Setelah pekerjaannya selesai, ia teringat akan sahabatnya, Raden Ngabehi Ranggawarsita. Karenanya Frederick Winter lalu bermaksud ke Ronggowarsitan, sekaligus sambil mengucapkan selamat atas pengangkatannya menjadi kliwon. Ketika ia tiba di Ronggowarsitan, kebetulan Raden Ngabehi Ranggawarsita sedang

melihat taman di belakang rumah sambil mengawasi abadinya yang sedang menggandakan tanaman pisang, dan sekaligus untuk melipur hati. Karena Ketika itu, sedang dalam keadaan susah.

Pakaian yang dikenakan Ketika itu, ialah, berkain laken hijau, mengenakan mantel milik Raden Ayu Ranggawarsita, yang kemudian ditutup dengan pakaian model Eropa yang terbuat dari kain laken yang amat tebal buah tangan Tuan Jansen ketika cuti ke negeri Belanda (mungkin yang biasa disebut overjas). Di luar baju itu, masih ditutup lagi dengan kain kamli yang masih baru. Sehingga tubuhnya menjadi tampak besar seperti kurungan. Tibatiba Frederick Winter datang. Setelah bertemu, ia lalu bertanya kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita, apakah tengah kurang sehat. Sehingga pada waktu begini hari masih mengenakan selimut serta berangkap-rangkap pakaiannya. Raden Ngabehi Ranggawarsita menjawab seraya tertawa, dan kemudian menkisahkan, bahwa masyarakat Jawa itu masih percaya sekali terhadap gugon tuhon, dan masih memperhatikan pengaruh atau daya suasana. Pertanyaan Frederick Winter tidak keliru. Hal ini dikarenakan memang tidak selayaknya hari begini berpakaian demikian rupa, berselimut seperti pakaian orang sakit.

Sebabnya berpakaian demikian, ialah karena sedang menanam pisang, terkandung harapan agar batang pisangnya menjadi sebesar kurungan seperti rupa tubuhnya. Pisang itu tandanya terdapat pada batangnya. Jika batangnya besar, warnanya hijau, seperti warna kain yang

dipakainya, buahnya akan panjang, menggembirakan penanamnya, dan dapat turun-temurun sampai ke anak cucu. Mendengar jawaban seperti itu hati Tuan winter sangat puas, dan tertawa terpingkal-pingkal. Kemudian Frederick Winter dipersilakan duduk di ruang kerja seperti biasanya. Raden Ngabehi Ranggawarsita tetap mengenakan pakaiannya semula.

Ketika Frederick Winter masih bercakap-cakap di taman, Raden Ayu Ranga Pajang Anom sudah mencari-cari apa yang akan disuguhkan. Untunglah bahwa usahanya ke tetangganya segera berhasil dengan mudahnya. Sehingga dapat segera mempersiapkan hidangan kegemaran Frederick Winter. Dalam pada itu Winter sendiri, yang sudah hafal betul terhadap keadaan keluarga Raden Ngabehi Ranggawarsita, sama sekali tidak khilaf akan keadaan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, ia lalu berkata kepada Raden Ayu Ranggawarsita, bahwa tadi malam ia baru saja mendapat kemenangan dalam permainan di kamar bola.

Sehingga ia akan memberi persen kepada Mbok Ayu Raden Ayu Ranggawarsita. Berkata demikian itu seraya merogoh tempat uangnya dari kantong celananya, dan beserta kantongnya diserahkan kepada Raden Ayu Ranggawarsita. Setelah diterima lalu dihitung, isinya berupa uang kertas sepuluh rupiahan, sebanyak lima belas lembar. Sehingga berjumlah seratus lima puluh rupiah. Raden Ayu Ranggawarsita mengucapkan terima kasih, serta bertanya, apakah kemenangan Frederick Winter demikian banyak.

Sehingga memberi persen sebanyak itu. Tuan Winter menjawab, banyak. Sehingga dapat memberikan perse sebanyak itu, dan itu berarti sama-sama beruntung.

Raden Ayu Ranggawarsita lalu mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan. Tuan Winter sendiri merasa heran, mengapa suguhan hanya untuk satu orang, sampai demikian banyak. Apalagi Raden Ayu Ranggawarsita itu memang seorang puteri yang benar-benar ahli membuat masakan Eropa. Setelah selesai makan lalu mereka kembali bercakap-cakap.

Dalam percakapannya itu, yang dibicarakan ialah tentang kamus yang sedang disusun oleh Frederick Winter. Winter mengakui kurangnya pengetahuan terhadap bahasa Kawi. Jika Raden Mas Arya Gandakusuma datang ke rumah Frederick Winter, ia dapat diajak sarasehan. Karena ia cerdas. Raden Ayu Ranggawarsita menanggapi, jika sekiranya Frederick Winter setuju, ia ingin turut membantu. Frederick Winter setuju, ia ingin turut membantu. Frederick Winter menyatakan kegembiraannya, dan lain hari berkas kamus itu akan diserahkan, supaya dapat dilihat dengan teliti, dan pada setiap hari minggu Frederick Winter akan tetap berkunjung ke Ronggowarsitan.

Frederick Winter lalu mengungkapkan keinginannya, kalau misalnya Raden Ngabehi Ranggawarsita diminta oleh pemerintah, untuk diangkat menjadi guru besar bahasa Jawa, dibawa pindah ke negeri Belanda, mendapat gaji seribu rupiah sebulan, di negeri Belanda mendapat tempat tinggal secara cuma-cuma, biaya perjalanan juga

ditanggung oleh pemerintah, dan boleh membawa keluarga, jika ia diantara keluarga, ada anak yang sudah saatnya bersekolah, pemerintah pula yang akan membiayai sekolahnya, di negeri Belanda pun tidak untuk selama-lamanya. Akan tetapi, dengan batas waktu selama dua belas tahun, dan jika sudah habis masa tugasnya akan mendapat hak pensiun separoh dari gajinya, apakah kiranya Raden Ngabehi Ranggawarsita dapat menyetujuinya. Jika sekiranya kalengghannya sebagai abdi dalem menghalangi perasaannya, hal itu akan dimohonkan perkenan sri baginda.

Beberapa saat lamanya Raden Ngabehi Ranggawarsita tidak dapat menjawab, dan akhirnya dengan kata-kata yang halus ia menjawab tawaran Frederick Winter. Raden Ngabehi Ranggawarsita mengemukakan, bahwa kecintaan Frederick Winter terhadap dirinya snaagt ia hargakan, dan pantas dikenang untuk selama-lamanya. Akan tetapi, karena sekarang ia telah berpangkat tinggi, hal itulah yang menjadi penghambat perasaannya. Misalnya pemerintah Hindia Belanda mengajukan permohonan kepada sri baginda, dapat dipastikan bahwa sri baginda akan mengabulkan. Akan tetapi, masalah yang akan timbul di kemudian hari, masih tetap menjadi persoalan.

Bagi rasa Jawa, ia akan disebut sebagai orang yang tidak memiliki kemantapan atau kesetiaan. Orang yang mempunyai watak demikian, jika ia hidup di zaman Mata-ram ke belakang, akan menerima hukuman mati, kemudian anak cucunya diusir dari rumahnya. Meskipun

hukuman semacam itu pada masa sekarang sudah tidak diberlakukan. Akan tetapi, di kemudian hari anak cucunya tidak akan diterima pengabdianya. Karena dianggap sebagai keturunan orang yang tidak setia. Karena itu ia berharap hal itu tidak akan mengecewakan perasaan Frederick Winter. Karena ia tidak mungkin menerima tawaran itu. tetapi apabila pemerintah hanya memerlukan seorang ahli bahasa Jawa, ia sanggup mencari, yakni adiknya sendiri, Raden Mas Puspawilaga. Kewasisannya akan kesusastraan Jawa tidak berbeda dengan dirinya, dan ia pun berani menanggung.

Ringkasnya, terlaskanalah Raden Mas Puspawilaga dibawa ke negeri belanda. Yang membawa Frederick Winter sendiri, dan di sana diangkat menjadi guru besar bahasa Jawa. Setelah dua belas tahun bekerja di sana, lalu kembali ke Surakarta, dan mendapat pensiun sebesar empat ratus rupiah perbulan.

B. Laku untuk menuju Kebahagiaan Sejati

Pujangga Jawa bisa melakukan jalan untuk memperoleh kebahagiaan sejati. Ada kisah lain. Pada suatu hari, menjelang pukul enam pagi Mas Martawijaya dari Nusupan datang ke rumah Raden Ngabehi Ranggawarsita sambil menangis tersedu-sedu. Sudah barang tentu Raden Ngabehi Ranggawarsita terkejut. Setelah duduk, Martawijaya memberi tahu, bahwa kemarin pagi sekitar pukul empat, anaknya yang bernama Martadikara, yang nama kecilnya Mas sukardi, sekembalinya dari menghadiri sebu-

ah undangan lalu merasa sakit, dan kemudian meninggal selagi diobati. Karena semasa hidupnya belum pernah belajar ilmu kesempurnaan, maka berkenan maupun tidak, Raden Ngabehi Ranggawarsita diminta kedatangannya di Nusupan, untuk memberikan berkatnya kepada si anak yang baru saja meninggal. Raden Ngabehi Ranggawarsita memenuhi permintaan itu, dan saat itu juga berangkat ke Nusupan sekeluarga.

Mas Martawijaya adalah seorang saudagar besar di Nusupan, yang sudah termasyur akan kekayaannya, merupakan saudara misan Raden Ngabehi Ranggawarsita, sama-sama piut Mas Janten di Nusupan, dan kemudian berbesan. Anak perempuan Mas Martawijaya menjadi putra mantu Raden Ngabehi Ranggawarsita, kawin dengan Raden Mas Panji Ranakusuma, sentana Panjinaran.

Raden Ngabehi Ranggawarsita sekeluarga langsung menuju ke rumah Mas Martawijaya di desa Nusupan. Para sanak saudara, para tetangga yang melawat sudah berjejal di sana. Istri almarhum Martadikara sebentar-sebentar menjadi beban karena pingsan. Demikian pula Nyai Martawijaya, berulang-ulang ia jatuh pingsan. Gemuruh suara tangis, bagaikan suara capung tangis, bahkan Mas Martawijaya pun sekembalinya dari menjemput Raden Ngabehi Ranggawarsita turut menangis juga. Karena tangisnya yang teramat sangat. Sehingga ia pun menjadi beban pula. Setelah semua sadar, mereka lalu duduk. Raden Ngabehi Ranggawarsita lalu berbicara dengan Kyai Martadikrama, saudara laki-laki Mas Martawijaya, yang juga menjadi

mertuanya yang meninggal dunia. Demikian kata-katanya, "Orang meninggal dunia itu, apabila masih banyak yang menangisinya, dapat dikatakan masih beruntung. Memang sudah sepatutnyalah demikian, atau demikian itulah tatakramanya, orang yang meninggal dunia ditangisi serta dilawat, dan yang melawat seyogyanya menunjukkan perasaan bela sungkawa. Meskipun demikian, ada juga orang yang datang melawat lalu bergurau sesama kawannya.

Yang demikian itu tergolong orang yang tidak tahu tata krama. Kyai Martadikrama membenarkannya seraya menyembah. Mas Martawijaya menyela, jika diperkenankan mohon agar yang sudah meninggal diberkahi, supaya dapat dijadikan bekal, dan kemudian akan segera disucikan, karen segala perlengkapan untuk memandikan-nya sudah tersedia. Raden Ngabehi Ranggawarsita lalu mendekati ke tempat jenazah, dan minta supaya tutupnya dibuka. Setelah dibuka, Raden Ngabehi Ranggawarsita terkejut seraya ujarnya, "Martadikara ini tidak meninggal, melainkan sedang tidur nyenyak. Baiklah kita tunggu sebentar, nanti dia akan bangun sendiri." Orang-orang yang mendengar ucapan Raden Ngabehi Ranggawarsita, semuanya merasa gembira, lalu terdengar kata-kata para ahli warisnya hendak bernazar. Ada yang hendak memberi uang perak 500 rupiah, ada yang hendak memberi perhiasan berwarna hitam selengkapnya. Kyai Martadikrama juga bernazar, jika putra mantunya hidup kembali, gamelannya yang bernama Rarasati akan diberikan. Setelah orang-orang yang mengucapkan nazar habis, Raden Ngabehi

Ranggawarsita kembali mendekati jenazah Martadikara. Kedua tangan Martadikara yang disedekap-kan dipegang, caranya seperti anak-anak yang sedang bermain *ancak-ancak ale*. Dinaikkan dan diturunkan berulang-ulang. Lama-kelamaan Martadikara bersin, dan kemudian bangkit, serta sudah pulih kembali seperti semula. Setelah Martadikara hidup kembali, ramainya orang di dalam rumah seperti ditampi, diiringi suara tangis sanak saudara yang meluapkan kegembiraannya, hingga mengejutkan orang-orang yang duduk di pendapa agung, dan mereka mengira di dalam rumah telah terjadi suatu bencana. Sanak keluarga yang duduk di luar berebutan masuk. Setiba di dalam, mereka berdiri tertegun.

Setelah kesedihan lenyap, suasana berubah menjadi kegembiraan. Nyai Martawijaya memberi perintah supaya hidangan makan ditata di depan kerobong dan ditengah pendapa agung. Setelah selesai diatur, Raden Ngabehi Ranggawarsita sekeluarga dipersilakan makan. Para putra serta sanak keluarga Nusupan disuruh kembul bujana, sedangkan para tamu yang lain dipersilakan di pendapa agung. Sambil makan mereka berkelakar, dan yang membuat kelakar di dalam adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita, sedangkan yang dijadikan bahan kelakar ialah ketika Mas Martawijaya menangis. Ketika ia jatuh pingsan dan ditolong oleh istrinya yang muda, mengapa ia bisa bermain mata. Semua yang sedang kembul bujana tertawa riuh. Istri Martawijaya yang tua bertanya, apakah ketika Mas Martawijaya pingsan selalu diperhatikan.

Sehingga Raden Ranggawarsita melihat orang yang sudah setengah mati dapat bermain mata dengan istri mudanya. Pernyataan Nyai Martawijaya itu membuat pendengarannya semakin gembira. Tertawa mereka sudah tidak dapat ditahan lagi, sedangkan Mas Martawijaya serba salah dan tidak bisa menjawab.

Setelah selesai makan, sisa nasi dan lauk pauknya dibawa ke belakang, dan kemudian mereka kembali ke tempat duduk mereka masing-masing. Mas Martawijaya sekeluarga, serta sanak saudaranya lalu duduk menghadap Raden Ngabehi Ranggawarsita. Raden Ngabehi Ranggawarsita lalu berkata kepada semua sanak saudara yang menghadap. Karena sudah tidak ada apa-apa lagi, Raden Ngabehi Ranggawarsita minta diri hendak pulang. Seluruh keluarga Nusupan sebenarnya belum mau melepaskan Raden Ngabehi Ranggawarsita untuk pulang sekarang, dan mereka mohon supaya menginap barang sepekan. Akan tetapi, Raden Ngabehi Ranggawarsita tidak mau. Sehingga akhirnya mereka melepas jua. Nyai Martawijaya lalu mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawanya sebagai buah tangan, berupa nasi dan lauk pauknya berpiring-piring besar, dua buah tumpeng masing-masing sebesar dandang.

Kedua tumpeng itu di bagian bawahnya dilubangi, untuk merahasiakan penyampaian hadiah uang perak sebanyak dua bungkus bernilai seribu rupiah. Kedua anak laki-laki Kyai Martadikrama disuruh mengantar sampai ke Ronggowarsitan, serta menjalankan perahu Kyai Martadi-

krama yang bernama si Naga, yang akan dinaiki oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita sekeluarga. Raden Ngabehi Ranggawarsita berangkat meninggalkan Nusupan pada pukul tiga siang, dan tiba kembali di Ronggowarsitan pada pukul tiga siang, dan tiba kembali di Ronggowarsitan pada pukul lima petang. Buah tangan yang berupa nasi dan lauk-pauknya dibagikan kepada sanak saudaranya, dan semua mendapat bagian. Oleh-oleh dari Nyai Martadikrama yang disembunyikan di bawah tumpeng, sudah diserahkan kepada Raden Ngabehi Ranggawarsita, dan sangat mengembirakan hatinya. Yang sebungkus dibagikan kepada para putra serta para abdi yang turut ke Nusupan serta yang tunggu rumah. Yang sebungkus lagi disediakan untuk suatu keperluan. Akan tetapi, tidak dijelaskan.

Sepulang Raden Ngabehi Ranggawarsita dari Nusupan, tersebarlah berita, yang memasyurkan bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita bisa menghidupkan orang mati. Tersiarinya berita semacam itu menyebabkan banyaknya orang yang datang ke Ranggawarsitan, untuk minta obat, atau minta yang lain.

Pada suatu hari Mas Martawijaya sekeluarga, Kyai Martadikrama sekeluarga datang ke Ronggowarsitan, untuk menyampaikan rasa terima kasih serta membayar nazar, dan semuanya sesuai dengan kewajiban diterima dengan segala senang hati. Gamelan Rarasati pun diterima. Akan tetapi, karena Raden Ngabehi Ranggawarsita belum mempunyai ruangan untuk menempatkannya, maka sementara masih dititipkan di rumah Kyai Martadikrama.

Sewaktu-waktu ruangan itu tersedia, gamelan itu akan diambil.

Raden Ngabehi Ranggawarsita sekalian memuji kemurahan hati besannya serta Kyai Martadikrama. Oleh karena itu, dalam menanggapi pemberian barang-barang sebanyak itu, tak lain adalah pemberian Tuhan, dan yang telah diridhoi menjadi perantaranya ialah Mas Martawijaya, dan Kyai Martadikrama. Mas Martawijaya sekeluarga tinggal di rumah Raden Ngabehi Ranggawarsita sehari penuh, berbuat sebagai seorang abdi, semuanya mereka lakukan. Sebaliknya Raden Ngabehi Ranggawarsita sekalian, penghormatannya kepada mereka, demikian pula hidangan yang disuguhkan, benar-benar luar biasa. Jika digunakan untuk mengadakan hajatan kecil-kecilan, sudah dapat disebut pantas. Setelah pukul enam petang, semua mohon diri hendak pulang. Raden Ngabehi Ranggawarsita sekalian juga mengizinkan, dan melepas tamunya sampai ke halaman rumah.

Lewat pukul tujuh malam, eyangnya, Raden Ngabehi Yosodipuro III diundang ke Dalem Ronggowarsitan. Setelah mereka hadir, lalu dipersilakan mengelilingi hajatan kenduri, dan yang diminta untuk membaca doa ialah Kyai Ngabehi Imanpura. Yang dikendurikan ialah buah tangan Mas Maerawijaya. Setelah pembacaan doa selesai, hadirin dipersilakan mengambil barang-barang hadiah menurut kesenangan mereka masing-masing. Karena hadirin sudah tahu benar akan kebiasaan dan tabiat Raden Ngabehi Ranggawarsita, maka mereka pun tidak segan-segan lagi.

Sisanya dibagikan kepada keluarga sendiri. Bahkan Raden Ngabehi Ranggawarsita sendiri tak mengambil barang sebuah pun. Setelah pembagian barang-barang hadiah itu selesai, hadirin dipersilakan makan. Selesai makan, mereka lalu bercakap-cakap sampai pagi hari, dan barulah mereka pulang ke rumah masing-masing.

Pada tahun Je, 1774, Raden Mas Arya Gandakusuma dari Mangkunagaran menjenguk sahabatnya, Frederick Winter. Karena persahabatan mereka sudah sedemikian akrab seperti saudara sendiri, maka ia dapat berkunjung sewaktu-waktu, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Meskipun kedatangannya sudah melampaui batas penerimaan tamu, Frederick Winter tetap menerimanya dengan segala senang hati. Jadi dua-duanya memang sudah sama-sama cocok, atau sudah merupakan dwitunggal. Selama mereka bercakap-cakap, Frederick Winter memperlihatkan karangannya, kamus Bahasa Kawi.

Setelah dibaca, Raden Mas Arya Gandakusuma berkata seperti kepada dirinya sendiri tentang keahlian Frederick Winter terhadap bahasa Jawa, terhadap pembentukan kata dan sebagainya. Kewasisannya akan bahasa dan kata-kata Jawa tak ubahnya seperti para pujangga. Frederick Winter lalu tertawa, dan ia menduga bahwa Raden Mas Arya Gandakusuma sedang menyanjungnya. Raden Mas Arya Gandakusuma menolak keras dirinya berpendapa agung bahwa hubungannya seperti saudara sendiri. Jadi pujiannya terhadap Frederick Winter itu berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.

Dan dibanding-kan dengan dirinya sendiri, yang tergolong orang yang gemar belajar sedikit-demi sedikit, namun jika dibanding dengan Frederick Winter, rasanya masih ibaratnya seperti bumi dan langit. Itu pula sebabnya ia belajar bahasa Kawi, supaya sedikit demi sedikit bertambah pengetahuannya, syukur nantinya dapat mengarang seperti Frederick Winter. Frederick Winter menjawab dengan singkat, "Syukurlah jika demikian." Raden Mas Arya Gandakusuma meneruskan kata-katanya, bahwa seandainya dirinya dapat mengarang buku, keinginannya ialah mengarang buku dalam bentuk tembang. Frederick Winter sangat setuju dengan keinginan Raden Mas Arya Gandakusuma.

Akan tetapi yang sangat penting bagi seorang penulis atau pengarang tembang ialah, sedapat-dapat tembangnya digemari orang banyak. Frederick Winter juga berpendapa agung, bahwa karang-karangan dalam bahasa Jawa yang digubah dalam bentuk tembang, seperti Babad Majapahit, Babad Demak sampai Babad Kartasura, yang telah diketahui oleh para pujangga zaman silam, metode membuat tembangnya hanya dengan metode sembarangan saja, yaitu asalkan hitungan suku katanya lengkap. Jadi tanpa patokan suara panjang dan suara pendek. Sehingga menurut perasaan Frederick Winter, karya-karya babad itu jika diperhatikan benar banyak yang asal saja. Akan tetapi, karena karya-karya itu sudah disenangi oleh banyak orang, terasa baik juga akhirnya. Raden Mas Arya Gandakusuma merasa tak dapat lagi mengatasi pengetahuan

Frederick Winter. Karena telaahnya memang tajam dan menyeluruh.

Dalam puncak renungan *ngelmu pangracutan* Ranggawarsita, ia mendapati dunia ini terang benderang sebagaimana padang maksyar. Ia berhasil membuka tabir misteri hidup dan mati dan mendapatkan getaran batin ilahiyah yang kemudian dituangkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Salah satu uraian pokok dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* adalah sebagai berikut: *Wisikan Ananing Dat: Wejangan punika dipun-wastani wisikan ananing Dat, awit dening pamejangipun kawisikaken ing talinga kiwa, wiyosipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang wiwitan, nukilan saking warahing Kitab Hidayat Haqaiq, amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, makaten jarwanipun: Sejatine ora ana apa-apa: awit duk maksih awang-uwung durung ana sawiji-wiji: kang ana dhingin iku ing sun, ora ana Pangeran Nanging Ingsun: sajatine Kang Maha Suci anglimput ing Sipat Ingsun, anartani ing asman- Ingsun amratandhani ing apngal Ingsun.*

Wedharan Wahananing Dat: Wejangan punika dipun wastani Wedharan Wahananing Dat, awit dene pamejanganipun amarah urut-urutan dumadining Dat, sipat, wahanipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping kalih, nukilan saking sarahing Kitab Daqaiqul Haq. Amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah, karaos ing dalem rahsa makaten jarwanipun: Sajatine ing sung Dat

kang Amurba Amisesa kang kawasa anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodrat-ingsun. Ing kono wus kanyatan pratandhaning apngal-ingsun kang minangka bebukaning Iradat-ingsun. Kang dhingin Ingsun anitahaken hayyu aran Sajaratul yakin tumuwuh ing sajroning alam ngadammakdum ajali abadi. Nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran Mirhatul Haya'i. Nuli nyawa aran roh Ilapi, nuli damar aran Kandhil. Nuli sesotya aran Darah, nuli dhindhing jalal aran Kijab, iku kang minangka warananing Kalarat-ingsun.

Gelaran Kahaning Dat: Wejangan punika dipun wastani gelaran kahaning Dat, awit dening pamejanganipun ambabar dados kanyataan anasiring dat sipat, inggih punika nalika Pangeran Kang Maha Suci karsa amujudaken sipatipun. Gumelar kahananipun kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping tiga, nukilan saking Kitab Bayan Humirat mupakat kaliyan Kitab Bayan Alif, Kitab Madinil Asror, Kitab Makdinil Maklum, inggih punika bangsaning kitab tasawuf sadaya. Sami amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah karaos ing dalem rahsa, makaten jarwanipun: Sajatine manungsa iku rahsaningsun, lan Ingsun iki rahsaning manungsa. Karana Ingsun anitahaken saka anasir patang prakara: 1. Bumi, 2. Geni, 3. Angin, 4. banyu. Iku kang dadi kawujudaning Sipatingsun, ing kono ingsun panjangi mudah limang prakara: 1. Nur, 2. Rahsa, 3. Roh, 4. Napsu, 5. Budi – iya iku minangka warananing wajahingsun Kang Maha Suci.

Pambuka Tata Malige Ing Dalem Betalmakmur: Wejangan punika dipun wastani: kayektening kahanan Kang Maha Luhur, inggih punika pambukaning tata malige ing dalem Betalmakmur. Awit dening pamejangipun ambuka kodrat iradating Pangeran Kang Maha suci, anggenipun karsa anjenengaken maligening dat minangka Betullah wonthen ing sarahipun manungsa, punika sajatosipun dados pitedhah kayektining kahanan satunggaltunggal, anandhakaken kalarating Dat Kang Maha Mulya langgeng boten kening ewah saking gingsir saking kahanan jati.

Kasebut ing dalem daliling ngelmi ingkang kaping sekawan nungkilan saking sarahing Kitab Insan Kamil, amratelakaken wangsitipun Pangeran Kang Maha Suci dhateng Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah hayat ingkang kapisan karaosaken ing dalem rahsa, makaten jarwanipun: Sajatine Ingsun anata malige ana sajroning Betalmakmur, iku omah enggineng Parameyaningsun, jumeneng ana sirahing Adam. Kang ana sajroning sirahiku dimak, yaiku utek: kang ana antraning utek iku manik: sajroning manik iku budi: sajroning budi iku napsu: sajroning napsu iku suksma: sajroning suksma iku rahsa: sajroning rahsa iku Ingsun: ora ana Pangeran, nanging Ingsun Dat Kang nglimputi ing kahanan jati

Ranggawarsita di usia sepuh semakin memperkuat kekuatan cipta, rasa dan karsanya. Ia ingin menempuh *emating mati patitis* sebagaimana keyakinan yang dipegangnya. Dalam hening-hening sepi, sunyi malam gulita,

ketika semua manusia sudah tertidur lelap, ia justru bangun dan *manekung anungku semadi* menghayati *ngelmu pangracutan*. Ia berusaha memisahkan ruh dari jasad dan untuk mengetahui tabir semesta jagad raya. Bahkan, ia dikatakan sampai mampu meramal kapan hari kematiannya. Dalam sebuah karyanya yang monumental, yakni *Serat Sabda Jati*, ia menulis dengan tepat kapan hari kematiannya. Selengkapnya *Serat Sabda Jati* tersebut adalah demikian:

Serat Sabda Jati: Jangan berhenti selalulah berusaha berbuat kebajikan, agar mendapat kegembiraan, serta kesela-matan serta tercapai segala cita-cita, terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, caranya haruslah gemar prihatin. Dalam hidup keprihatinan ini pandanglah dengan seksama, intropeksi, telitilah jangan sampai salah, endapkan di dalam hati, agar mudah menanggapi sesuatu.

Dapatnya demikian kalau senantiasa, mendambakan kebaikan, mengendapkan pikiran, dalam mawas diri sehingga seolah-olah hati ini kosong tapi sebenarnya akan menemukan cipta yang sejati.

Segalanya itu harus dijalankan dengan penuh kesabaran. Sebab jika bergeser dari hidup yang penuh kebajikan akan menderita kehancuran. Kemasukan setan gundul, yang menggoda membawa kendi berisi uang banyak.

Bila terpengaruh akan perbuatan yang bukan-bukan, sudah jelas akan menjadi sarang iblis, senantiasa mendapatkan kesulitan-kesulitan, kerepotan-kerepotan, tidak dapat berbuat dengan itikad hati yang baik, seolah-

olah mabuk kepayang. Bila sudah terlanjur demikian tidak tertarik terhadap perbuatan yang menuju kepada kebajikan. Segala yang baik-baik lari dari dirinya, sebab sudah diliputi perbuatan dan pikiran yang jelek. Sudah melupakan tuhannya.

Ajaran-nya sudah musnah berkeping-keping. Tapi demikian yang melihat, bagaikan matanya kemasukan pasir, tidak dapat membedakan yang baik dan jahat, sehingga yang jahat disukai dianggap utusan Tuhan.

Tapi bagi yang bijaksana, sebenarnya repot di dalam pikiran melihat tauladan-tauladan tersebut. Bila diikuti hidupnya akan tercela akhirnya menjadi sengsara. Tidak percaya kepada kehendak Tuhan, yang menitahkan bumi dan langit, siapa yang berusaha dengan setekun-tekunnya akan mendapatkan kebahagiaan. Karena Tuhan itu Maha Pemurah adanya.

Segala permintaan umatnya akan selalu diberi, Bila dilakukan dengan setulus hati. Tuhan akan selalu memberi pertolongan, sandang pangan tercukupi segala cita-cita dan kehendaknya tercapai. Sambil memberi petuah Ki Pujangga juga akan membuka selubung yang termasuk rahasia tuhan, sehingga dapat diketahui.

Manusia-manusia yang hidup di dalam jaman kerepotan, cenderung meningkatnya perbuatan-perbuatan tercela, makin menjadi-jadi, banyak pikiran-pikiran yang tidak berjalan di atas riil kebenaran, keagungan jiwa sudah tidak tampak.

Lama kelamaan makin menimbulkan perasaan prihatin, merasakan ramalan tersebut, senantiasa merenung diri melihat jaman penuh keprihatinan tersebut. Jaman yang repot itu akan selesai kelak bila sudah mencapai tahun 1877. Ada orang yang berikat pinggang tebu perbuatannya seperti orang gila, hilir mudik menunjukkan kemari, menghitung banyaknya orang. Di situlah baru selesai jaman kala bendu. Ganti dengan jaman kala suba. Di mana diramalkan rakyat kecil bersuka ria, tidak kekurangan sandang dan makan seluruh kehendak dan cita-citanya tercapai.

Sayang sekali penglihatan Sang Pujangga belum sampai selesai, bagaimana menarik benang dari ikatannya. Tapi karena umur sudah tua sudah merasa hampir datang saatnya meninggalkan dunia yang fana ini. Yang terlihat hanya kurang 8 hari lagi, sudah sampai waktunya, kembali menghadap Tuhannya. Tepatnya pada hari Rabu Pon. Tanggal 5 bulan Sela Dulkangidah tahun Jimakir wuku Tolu, windu Sengara (atau tanggal 24 Desember 1873) kira-kira waktu Dzuhur, itulah saat yang ditentukan, Sang Pujangga kembali menghadap Tuhan.

Benarlah ramalan itu. Akhirnya Raden Ngabehi Ranggawarsita dicatat hari meninggal dunianya, yakni pada hari Rabu Pon, tanggal 5 Sela, tahun Jimakir 1802, atau pada tanggal 24 Desember 1873 Masehi.

BAB VI

PENGHARGAAN ATAS KEHIDUPAN

A. Renungan atas Berpisahnya Raga dan Jiwa

Tata cara yang terangkum dalam tulisan ini diperoleh dengan cara mengamati kehidupan rakyat sehari-hari dari golongan suku Jawa Abangan. Artinya bukan golongan santri yang biasanya disebut dengan golongan Mutihan. Dan termasuk orang yang sudah mampu atau golongan priyayi yang berpangkat panewu mantri ke bawah.

Banyak adat-adat kuna yang dianggap takhayul oleh anak-anak muda jaman sekarang. Akan tetapi maksud dari penulisan ini untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, yaitu yang dijalankan dan dianggap benar oleh masyarakat atau orang-orang yang masih menganggap. Meskipun hal-hal tersebut termasuk dalam takhayul atau tidak, kenyataan atau bukan juga diperhitungkan semua. Dengan tujuan, kelak bisa menjadi bahan acuan dan memberi jalan kepada siapa saja yang ingin meneliti adat istiadat kuna. Barangkali adat istiadat tadi masih ada hubungannya dengan tata cara Jawa, khususnya yang

masih kuna dan sesuai kenyataan supaya tidak kehilangan jejak.

1. Orang yang Sakit Parah

Orang yang sudah sakit parah biasanya ditunggu oleh sanak saudara, para sahabat. Mereka mau menunggu karena dipanggil oleh si sakit atau atas kehendak salah satu ahli waris yang tinggal satu rumah. Orang yang menjelek atau yang menunggu biasanya sangat memperhatikan keadaan si sakit. Apakah masih bisa sembuh atau tidak, bagaimana keadaan selanjutnya. Jika keadaan si sakit seperti yang tersebut di bawah ini, tandanya sudah tidak bisa disembuhkan lagi: Jika badannya sudah terlihat agak rusak, misalnya: kurus sekali, sangat lemah, tidak punya kekuatan, jika bergerak sering gemetar.

Pendengaran berkurang. Orang yang sedang sakit sering mengeluh kalau penglihatannya hanya gelap. Mata terlihat agak kering, keruh, penglihatan agak suram. Penglihatannya sudah tidak jelas lagi dan tatapan matanya kosong. Agak susah bernafas, tersengal-sengal, pendek dan tidak bisa lepas. Nafasnya mengambang di dada saja, ringan tidak tandas. Saat itu jika ada pesan dari orang yang sakit, para ahli waris harus memperhatikannya dan berjanji untuk melaksanakan semua pesannya.

2. Mendekati Ajal

Orang yang sakit parah dikatakan sudah mendekati sakaratul maut jika: Seluruh badan mengeluarkan keringat

yang berlebihan, tanpa henti. Mula-mula keringat tersebut kalau disentuh terasa lengket tetapi lama-kelamaan menjadi encer, bening dan dingin. Nafas menjadi pelan. Suaranya dalam. Tengkok terasa panas. Kaki dingin.

Salah satu orang yang menunggu lalu menuntun si sakit agar mengucapkan kalimat syahadat: *Lailaha ilallah*. Biasanya akan diikuti oleh orang yang sedang sakit, jika dia masih bisa berucap.

3. Sakaratul Maut

Beberapa hal yang dipakai untuk menyebut orang sakit sudah sakaratul maut: Jempol kaki bergerak tiga kali. Cegukan, tersedak sekali kadang sampai tiga kali. Tidak lama kemudian keluar air mata. Kaki mulai dingin. Tenggorokan kering, apabila diberi minuman sudah tidak bisa menelan serta mulutnya terdengar mendengkur. Menarik nafas berulang-ulang serta keluar masuknya nafas dari hidung mengeluarkan suara: *greg greg greg* kelihatan agak susah. Ketika menarik nafas mulutnya terbuka, dagu mendongak. Keluarnya nafas pelan dan seperti hampir habis, mulut tertutup rapat sambil menggigit giginya. Pupil mata terlihat tenang sepertinya sedang merasakan sesuatu yaitu merasakan keluarnya sukma. Jika sudah sampai pada saatnya, terlihat: gigi menggigit kuat sebab nafasnya hanya sampai di tenggorokan lalu nafasnya dikeluarkan secara perlahan-lahan. Dagunya mengkerut. Dada bagian kiri bergetar lalu bersuara: *de....r, de....r, greg*. Berhenti, selesai.

Saat orang yang sakit sedang mengalami sakaratul maut, para ahli waris serta kerabat yang ikut menunggu pasti akan menangis, ada juga yang kebingungan, tetapi para sesepuh akan menasehati agar tidak menangisi, katanya: bisa menghalang-halangi yang mau berjalan. Mereka yang berada di tempat itu ikut merasakan kesedihan. Para ahli waris atau orang-orang yang sudah berpengalaman lalu meluruskan kaki dan tangannya jangan sampai terlipat atau tertindih. Segala hal yang bisa menghambat dan menindih badan seperti: guling, bantal atau selimut yang tebal harus disingkirkan. Lalu mengheningkan cipta dan berdoa dalam hati: semoga sakaratul mautnya jangan terlalu lama dan segera sampai pada kesempurnaan. Artinya segera meninggal dengan sempurna.

4. Meninggal Dunia

Orang dikatakan sudah meninggal dunia, ciri-cirinya adalah sebagai berikut: Sudah tidak bernafas. Anggota badannya sudah tidak ada yang bergerak-gerak lagi. Badannya kalau dipegang seperti gedebog pisang, dingin. Warna matanya terlihat bening, tidak keruh serta pupil matanya tidak bergerak lagi. Hidungnya mengempis, telinganya terlihat lemas. Tengukunya, kurang lebih seperempat jam kalau dipegang masih hangat. Jika ingin memandikan harus menunggu tengukunya sampai dingin, sebab jika masih hangat itu tandanya belum sempurna.

Waktu terdengar suara: de....r greg tadi, ditunggu sebentar, setelah berhenti suaranya, yaitu berhentinya

suara nafas di hidung. Orang-orang yang menunggui segera merawat jasad yang baru saja meninggal dengan cara: jika orang-orang tersebut berada di sebelah kiri mayat maka telapak tangan kiri dengan jari manis dan kelingking, menyangga dagu mayat dinaikkan ke atas, jari tengah menaikkan bibir mayat bagian bawah, jari telunjuk yang mengatupkan ke bawah bibir mayat bagian atas supaya bibirnya bisa terkatup rapat. Telapak tangan kanan dengan keempat jari mengusap kening mayat, diarahkan ke bawah melewati alis serta kelopak mata.

Jempol tangan kanan lalu mengatupkan mata mayat yang sebelah kiri, jari telunjuk mengatupkan mata mayat sebelah kanan supaya matanya bisa terpejam dengan sempurna. Ditunggu beberapa saat, jika sudah baik lalu dilepaskan dengan pelan-pelan. Yang lainnya kemudian melipat tangan mayat, caranya telapak tangan mayat yang kanan diletakkan tengkurap. Telapak tangan yang kiri ditumpangkan di atas tangan kanan. Kedua kaki mayat diluruskan secara rapat beradu tungkai. Seluruh bantal dan kasur diambil, barang-barang lain yang ada di dekat mayat disingkirkan, pakaian yang masih melekat pada mayat harus dilepaskan. Mayatnya lalu diletakkan membujur ke utara dan dihadapkan ke kiblat, biarkan di situ dahulu kemudian ditutupi dengan kain mulai dari kepala hingga telapak kaki. Tikar yang dipakai untuk meletakkan mayat digaris dengan kunyit secara melingkar mengelilingi mayat. Hal itu untuk menjaga supaya mayat tidak didatangi semut.

Ada sebagian orang saat meninggal dunia tidak ada yang menunggu, sehingga mayatnya menjadi kaku tidak bisa dirawat sebagaimana mestinya. Kemudian diiktirakan dengan cara diolesi cuka jawa, sehingga bisa lemas dan bisa dihadapkan ke kiblat. Ada lagi yang aneh, seumpama mayat yang kaku tadi posisinya meringkuk, pusarnya ditumpangi dengan bendo kawak, yaitu bendo yang sudah lama sampai aus, mayat seketika menjadi lemas dan bisa dirawat. Kemudian mayat dihadapkan ke kiblat.

Salah satu kemudian memanggil kaum (modin) yang akan diberi tugas untuk menunggu mayat tersebut. Serta menyuruh orang lain untuk memberitahukan kepada para tetangga dan saudara-saudaranya yang lain. Mayat sebelum disucikan dan dikafani, harus ditunggu sebab ada yang percaya dengan takhayul jika mayatnya sampai dilangkahi kucing diceritakan mayatnya bisa bangun lalu menggigit orang yang ada di sekitarnya.

5. Rapat Para Ahli Waris

Jika seluruh ahli warisnya sudah datang, lalu diadakan rapat. Untuk membicarakan: Menetapkan, jenazah akan dikubur di mana. Umumnya disatukan dengan makam leluhurnya. Ada yang berpendapat bahwa penguburan jenazah yang disatukan dengan para leluhurnya, tidak boleh dikubur di atas makam leluhurnya. Sedangkan yang dimaksud dengan "di atasnya" adalah di atas *ulon-ulon* yaitu di sebelah utaranya sebab biasanya bagi orang Jawa, *ulon-ulon* itu pasti menghadap ke utara. Banyak yang

setuju dengan pendapat tersebut, seandainya ada jenazah yang dikuburkan di atas leluhurnya, dikisahkan keturunannya bakal mengalami hal-hal yang tidak baik dikelak kemudian hari. Selain itu jika mayatnya perempuan, maka penguburannya di sebelah timur atau sebelah kiri dari makam suaminya. Seandainya suaminya mempunyai dua istri, penguburan kedua istrinya tadi diletakkan di sebelah kiri dan kanan suaminya. Makam istri pertama diletakkan di sebelah kanan suami sedangkan istri kedua di sebelah kiri suaminya. Jika istrinya lebih dari dua, istri yang ketiga dan seterusnya diletakkan di sebelah kiri makam istri kedua atau di bawah makam suaminya.

Seperti yang sudah disebutkan di atas, biasanya *ulon-ulon* kuburan orang Jawa selalu menghadap ke utara. Namun demikian seluas-luasnya jagat raya dan bermacam-macam pendapat, ada juga sebagian yang melenceng dari kebiasaan. Akan tetapi karena dihubungkan dengan keselamatan atau sebuah isyarat jadi lebih baik dijadikan peringatan. Seandainya seorang wanita yang sudah berkali-kali melahirkan tetapi anaknya selalu mati, sampai diibaratkan: Anak hanya dijadikan sulam kuburan. Karena saking jengkelnya, anak yang terakhir dikubur menghadap ke selatan. Menurut cerita, itu sebagai isyarat supaya kelak dikemudian hari jika melahirkan anak lagi, anak tersebut bisa selamat sampai tua. Ada lagi isyarat orang yang melahirkan tetapi bayinya selalu mati, supaya jika memiliki anak lagi bisa selamat yaitu dengan cara *alu* atau antan yang sudah dipakai dipotong menjadi dua dan ikut dikubur

bersama dengan anak yang terakhir mati. Potongan antan tersebut dipakai untuk mengapit mayat yang akan dikubur. Serta menggunakan *dedak satakir* (kulit padi yang sudah ditumbuk halus), diletakkan di atas kuburannya. Ada lagi, dengan cara mengubur anak babi hidup-hidup di lantai rumahnya.

Menetapkan penguburan jenazah, akan dikuburkan kapan dan jam berapa. Biasanya jika tidak pagi hari, ya sore hari. Dan yang wajib dipikirkan yaitu menghindari hujan dan panasnya matahari. Hal-hal yang lainnya. Jika sudah ada kesepakatan lalu meminta bantuan orang lain atau dikerjakan sendiri. Misalnya: masalah biayanya, pembelian kain kafan, kentel, kapas, minyak cendana, bekas gergajian kayu cendana, sari murni serta minyak wangi lainnya. Semua itu ada sarana untuk membungkus mayat.

Mencari daun pacar, daun delima, daun kelor, merang, param dan lain sebagainya. Semua itu diperlukan untuk menyucikan jenazah. Membeli peti mati, membawa ukurannya serta membeli bambu ori, bambu apus, tali, paku besar, paku kecil. Itu merupakan tempat bagi jenazah, untuk membawa dan perlengkapan upacara penguburan. Adapun peti mati yang bagus terbuat dari kayu tlasih ada juga yang terbuat dari kayu jati.

Membeli bunga, daun pandan, benang dan jarum, tikar, anglo kecil, menyan, payung dan sebagainya. Semua itu dipergunakan untuk menghiasi peti mati. Mencari tanah sedikit, tanah dari masjid dipergunakan untuk membuat *gelu*. *Gelu* adalah tanah yang dibuat bulatan sebesar

buah maja sebanyak tujuh buah. Itu dipergunakan untuk mengganjal jenazah di dalam peti. Menyuruh orang pergi ke makam dan memilih ahli waris yang mengetahui dengan jelas di mana jenazah akan dikuburkan. Diharapkan agar meminta ijin kepada jurukunci jika mau mengubur jenazah, letaknya di situ, ditunjukkan tempatnya. Nanti atau besok pagi jam anu, setelah selesai membuat lubang seukuran mayat atau seukuran panjang peti matinya, serta mengutarakan jika jenazah dimasukkan dalam peti atau tidak. Selanjutnya memberi uang sebagai biaya untuk bedah bumi dan upah bagi orang yang membuat lubang. Besarnya biaya mengikuti aturan dari sang juru kunci makam.

Menyuruh seseorang untuk melapor kepada pak lurah dan memberitahu pada sanak saudara, kerabat, mitra, pejabat, teman, tetangga, orang seluruh kampung dan sebagainya. Yang harus disebutkan jika memberi kabar tentang kematian: nama orang yang menyuruh, rumahnya di mana, ada hubungan apa dengan yang meninggal, nama yang meninggal, meninggal jam berapa, karena apa, sampai umur berapa, akan dikuburkan di mana. Kata-kata yang harus diucapkannya, contoh: Permisi, kedatangan saya ke sini karena diutus oleh Dadap, dari kampung anu, memberitahukan, bahwa bapaknya yang bernama waru, tadi malam jam 3 meninggal dunia, karena sakit tua, sampai umur 68 tahun. Akan dimakamkan di astana anu, nanti sore jam 15.00. Semoga menjadikan perhatian.

Menyuruh salah seorang wanita untuk berbelanja kebutuhan dapur yang akan dipakai untuk membuat kenduri *slametan*. Kaum (modin) diberitahu jika nanti atau besok jam anu, agar datang lagi bersama para santri sebanyak, perlunya untuk dzikir di sepanjang jalan sampai di pemakaman. Dengan janji akan diberi imbalan tiap santri. Meminta bantuan kepada ketua pemuda, pada waktu yang sudah ditentukan, disuruh datang bersama pemuda sebanyak, untuk membawa perlengkapan upacara pemberangkatan jenazah, sesudahnya akan diberi imbalan sebesar tiap orang.

6. Perlengkapan untuk Memandikan Jenazah

Selanjutnya mempersiapkan tempat dan seluruh perlengkapan yang akan dipakai untuk memandikan jenazah. Dalam memandikan jenazah biasanya mencari tempat yang dekat dengan sumur supaya mudah dalam mengambil air. Adapun perlengkapannya adalah sebagai berikut:

Meja panjang atau kursi panjang jika dalam memandikan jenazahnya dipangku. Ditata membujur ke timur. Jika menggunakan meja panjang di atasnya ditumpangi gedebog pisang yang sudah dibelah sebanyak lima buah yang ditata melintang dalam posisi tengkurap. Gedebog tersebut ditata jarang-jarang hingga kaki.

Jembatan atau wadah air diletakkan di sebelah selatan meja dengan jarak setengah depa. Diisi dengan air yang bersih sampai penuh lalu diberi beberapa buah daun

kelor serta pucuk daun pisang yang dibelah kecil-kecil. Menyiapkan gayung kurang lebih 3 buah. Merang yang sudah dibakar diambil abunya, dimasukkan dalam wadah.

Abu merang dipakai untuk mengeramasi rambut jenazah. Asam satu kepalan tangan diperas, diberi air lalu disaring. Air asam dipakai untuk membilas rambut yang sudah dikeramasi. Daun pacar ditumbuk halus dipakai untuk menggosok seluruh badan.

Leri, air perasan beras bisa juga diganti dengan param yang diberi air yang akan dipakai untuk mengguyur seluruh badan, setelah badan digosok dengan bersih. Daun delima ditumbuk diberi air lalu disaring. Air daun delima tadi dimasukkan dalam bokor atau wadah lain. Gunanya untuk mengguyur seluruh badan, setelah diguyur dengan *leri*, dan setelah dibilas.

Arang jati setelah dicuci lalu dimasukkan dalam wadah, itu dinamakan *kesik*, akan dipakai untuk *ngesik* atau membersihkan gigi. Merang dipotong seukuran jari, dinamakan *ketep*, karena dipakai untuk *ngetepi*. Yaitu untuk membersihkan kotoran yang ada di dalam kuku tangan dan kaki.

Gedebog pisang lima batang serta seluruh wadah air, masing-masing diberi uang secukupnya. Maksudnya itu sebagai upah bagi orang yang membuang gedebog pisang, membersihkan serta menyingkirkan wadah-wadah tersebut. Adapun maksud dari pemberian daun kelor, pucuk daun pisang yang dibelah kecil-kecil, daun delima. Semua itu diperlukan untuk meruwat dan menyempurnakan se-

bangsa: susuk, gosok-rasa, minyak-banteng, minyak-panji dan sebagainya. Orang yang meminum minyak panji diceritakan jasadnya tidak bisa sempurna dan tetap utuh.

Daun pacar, gunanya untuk mengambil sebangsa ajian kesaktian dan semacamnya. Seandainya orang yang meninggal itu orang yang memiliki kepandaian, kesaktian, kekuatan, pasti memiliki banyak ilmu kesaktian yang dimasukkan dalam tubuhnya. Namun setelah orang tersebut meninggal dunia masih ada bagian dari tubuhnya yang tetap hidup. Akan tetapi letaknya tidak pasti, misalnya: cahaya yang keluar dari pusarnya atau keluar dari dadanya dan sebagainya. Selanjutnya di tempat tersebut dibubuhi daun pacar yang sudah dihaluskan sehingga aji-ajian tersebut bisa keluar. *Leri*, air bekas cucian beras merah bisa digunakan untuk menyempurnakan penyakit orang yang sudah meninggal supaya penyakit tersebut tidak menular.

7. Cara Memandikan Jenasah

Jika akan memandikan jenasah, harus menunggu datangnya para ahli waris yang wajib. Namun jika ada ahli waris wajib tidak bisa datang serta tidak ada yang harus ditunggu lagi dan perlengkapan untuk mendandani jenasah sudah siap, seperti: kain kafan dan kapas, kain yang akan dipakai untuk menutup sudah tersedia. Orang-orang serta modin juga sudah siap maka jenasah bisa langsung disucikan atau dimandikan. Caranya:

Kain bersih dibentangkan lebih tinggi dari tempat yang akan dipakai untuk memandikan jenazah. Dipegangi dua orang sehingga layar bisa dipakai untuk menutupi jenazah yang sedang dimandikan. Selanjutnya kain tadi dipakai untuk mengeringkan jenazah.

Yang memangku jenazah tiga orang. Jika jenazahnya laki-laki yang memangku juga laki-laki, apabila jenazahnya perempuan yang memangku memilih perempuan. Untuk selanjutnya ada kesepakatan bagi yang mampu siapapun bisa, artinya: jenazah laki-laki bisa dipangku perempuan, sebaliknya jenazah perempuan bisa dipangku laki-laki. Akan tetapi jika jenazahnya seorang wanita muda sebaiknya dipangku oleh wanita juga untuk menghindari salah pengertian. Orang yang akan memangku kemudian melepaskan pakaiannya dan tinggal memakai celana saja lalu duduk di bale-bale menghadap ke selatan. Orang yang paling tua duduknya di sebelah timur bertugas memangku kepalanya. Yang lebih muda duduk di sebelah baratnya untuk memangku badan selanjutnya seorang lagi duduk paling barat bertugas memangku kakinya.

Adapun yang bertugas mengusung jenazah juga tiga orang, paling tua menjunjung kepalanya, yang lebih muda menjunjung badannya dan paling muda menjunjung kakinya. Mereka yang akan menjunjung harus mendekat di sebelah kiri jenazah, seperti layaknya orang akan menjunjung, tangan kiri merangkul mayatnya. Orang yang akan menjunjung kepala, tangan kiri menyangga pangkal leher, tangan kanan menyangga kepala. Yang akan menjunjung

badan, tangan kiri menyangga pinggang, tangan kanan menyangga punggung bagian kanan. Sedangkan yang akan menjunjung kaki, tangan kiri menyangga kedua betisnya. Jenasahnya diusung dalam keadaan tertutup kain, mengangkatnya secara bersamaan. Jalannya miring ke kanan, jadi kepalanya didahulukan. Jika dalam memandikan jenasahnya tidak dipangku, orang yang mengusung mayat tadi setelah sampai di tempat untuk memandikan mayatnya ditumpangkan pada gembangan gedebog yang sudah disediakan.

Jika jenasahnya sudah dipangku atau diletakkan di atas gedebog, selanjutnya orang yang bertugas memandikan mulai mengambil gayung. Mayat yang masih ditutupi kain lalu disiram terus-menerus. Cara menyiramnya dimulai dari kepala kemudian ke bawah terus sampai kaki. Yang bertugas menggosok lalu menurunkan kain penutup sampai perut, kain yang menutupi kaki dinaikkan sampai ke paha. Segala macam yang masih menempel di badan mayat dilepaskan, tinggal kain penutupnya saja yang tersisa dipakai untuk menutup kemaluannya. Mayatnya disiram terus tanpa henti. Mereka yang bertugas menggosok, bekerja bersama-sama ada yang mengeramasi rambut, menggosok muka, leher, badan tangan, perut, paha dan kaki mayat.

Dalam menggosok badan mayat menggunakan daun pacar sambil terus disiram air selanjutnya mayat dimiringkan ke kiri untuk menggosok badan sebelah kanan. Dimiringkan lagi ke kanan untuk menggosok badan sebe-

lah kiri dan badan bagian belakang. Kemudian ditelentangkan lagi sambil terus disiram. Menggosok bagian-bagian yang tersembunyi, jika sudah selesai mengeramasi rambut lalu disiram air, dibilas lagi dengan air asam dan dibilas lagi dengan air biasa. Gigi mayat kemudian dibersihkan dengan cara digosok memakai arang kayu jati. Kuku tangan dan kaki juga ikut dibersihkan, kotorannya dicungkil dengan merang. Setelah itu mayat tubuh bagian atas diangkat sedikit, perut mayat ditekan tangan kanan dengan kuatnya di bagian pusar, bersamaan dengan itu air disiramkan. Hal itu diulang sampai tiga kali sambil terus disiram air, kemudian mayatnya diceboki.

Mayat diletakkan lagi membujur dan terus saja disiram air. Berikutnya disiram dengan air param atau *leri*, disiram lagi dengan air biasa. Disiram menggunakan air daun delima lalu dibilas air biasa. Setelah selesai mengguyurkan air kaum (*modin*) maju membawa air untuk mewudlukan jenasanya, dengan niat untuk menyucikan mayat. Selanjutnya mayat disiram air mulai dari kepala ke bawah hingga ke kaki sampai tiga kali, hal itu dilakukan sebagai sarana untuk mewudlukan sekaligus mandi jinabat. Maka selesailah acara memandikan jenazah.

Selanjutnya kain yang bersih dibentangkan di atas mayat untuk menutupinya. Cara mengusung mayatnya sama seperti tadi. Untuk mayat bayi atau anak kecil yang memangku ataupun yang mengusung cukup satu orang saja. Ada yang bilang, jika mayat orang yang suka memakai narkoba, dari duburnya sering mengeluarkan darah. Mayat

orang yang suka minum minuman keras dari mulutnya akan keluar darah. Bau darah-darah itu amat sangat busuk.

Bagi orang yang sedang merawat mayat yang bau busuk adalah dengan menggunakan bubuk kopi. Yaitu bubuk kopi yang sudah digoreng tanpa minyak, kemudian dimasukkan lewat lubang hidungnya sendiri, sehingga tidak akan mencium bau busuk tersebut. Orang yang merawat mayat dengan bau busuk, biasanya baunya akan melekat terus meskipun sudah disabun berkali-kali. Untuk menghilangkannya yaitu dengan menjilati sendiri bau itu pasti baunya akan hilang.

8. Mendandani Jenasah

Kaum (modin) lalu mempersiapkan segala keperluan untuk mendandani jenasah. Menyobek kain kafan sebanyak dua lembar, menyobek kain kafan selebar seukuran panjang mayat. Membedah kain kafan digunakan sebagai penutup dada mayat. Menyobek kain kafan lagi sebagai penutup kepala. Dan menyobek kain kafan lagi sebagai tali sebanyak 7 buah, disambung dua-dua sehingga lebih panjang. Ketujuh tali tersebut ditata berjajar dan jarang membujur ke arah barat, yang paling panjang diletakkan pada baris ketiga dari utara, lalu ditumpangi kain kafan satu lembar agak ke barat membujur ke utara di atasnya diberi kain kafan lagi satu lembar agak digeser ke timur. Jenasahnya dijunjung kemudian diletakkan di atas kain kafan yang sudah dipersiapkan.

Kemudian mengambil kapas, kapas dibuat bulatan sebanyak 22 pasang. Lalu mengambil wadah diberi gergajian kayu cendana, sari murni, dikasih minyak cendana, lalu dicampur. Setiap satu lembar kapas dicelupkan dalam cairan minyak cendana itu lalu ditutup dengan kapas lainnya selanjutnya kapas tersebut dipakai untuk menutupi sembilan lubang dalam tubuh mayat, yaitu: 1. mata kiri, 2. mata kanan, 3. telinga kiri, 4. telinga kanan, 5. hidung, 6. mulut, 7. pusar, 8.)kemaluan, 9. dubur. Selain itu ada lagi yang harus ditutupi yaitu di setiap persendian, antara lain: 1. selangkangan kiri, 2. selangkangan kanan, 3. lekukan tangan kiri, 4. lekukan tangan kanan, 5. pinggang bawah sebelah kiri, 6. pinggang bawah sebelah kanan, 7. lutut kiri, 8. lutut kanan, 9. mata kaki kiri, 10. mata kaki kanan. Serta ubun-ubun, payudara kiri dan kanan.

Setelah selesai kemudian bagian kemaluannya ditutupi lagi dengan pucuk daun pisang yang masih muda. Kain yang menutupi mayat baru bisa diambil, selanjutnya mayat dibungkus dengan kain kafan. Cara membungkusnya, ambil kain ditutupkan di atas dada mayat, kerudung ditaruh di atas kepala setelah itu kain kafan bagian kanan dibungkuskan lebih dulu baru kain kafan bagian kiri ditumpangkan di atasnya lalu dipocong. Pocong atas dan pocong bawah dipegang dua orang lalu ditarik supaya kuat. Pocong bagian atas dan bawah ditali simpul, kemudian kelima tali yang lain ditali simpul di leher, perut, pinggang bawah, lutut dan kaki. Simpul tali di sebelah kiri semua.

Selesai dipococong kemudian diletakkan di atas bangku rendah ditutupi dengan kain bersih dan diberi minyak wangi. Mayat kemudian disholatkan. Pada saat itu sudah banyak orang yang datang selanjutnya para pria membuat peti mati, melapisi dengan kain, memotong bambu sebagai pikulan, membuat maejan, menyediakan payung dan sebagainya. Kaum wanitanya meronce bunga, mengiris daun pandan, membuat kasur, bantal, guling kecil dari kain kafan yang diberi irisan daun pandan, daun kemuning dan daun semboja. Sebagian ada yang membuat gelu. Yang ada di dapur memasak makanan yang dipakai untuk kenduri, meracik kinang yang diberi uang. Membuat beras kuning yang diberi uang sebagai sawur. Membuat jenang merah dan gantal ditempatkan dalam takir yang akan digunakan sebagai syarat di pekuburan. Ada juga yang membuat *singgul*. *Singgul* itu dibuat dari dlingo, bawang, bengle, diberi garam sedikit ditumbuk halus dan diberi air. Cara memakai *singgul* yaitu ditaruh di atas ubun-ubun untuk bayi, bisa juga dioleskan di kening kiri kanan atau dioleskan di pangkal telinga bagian bawah sebelah kiri dan kanan. Dipercaya untuk menolak balak. *Singgul* tadi sangat diperlukan.

9. Memasukkan Jenasah ke dalam Peti

Peti mati yang bagus terbuat dari kayu telasih selain itu ada juga yang terbuat dari kayu jati bagian dalam dilapisi dengan kain kafan. Peti matinya dialasi tikar lalu diberi kasur dan bantal kecil dua, kiri dan kanan diletak-

kan guling kecil. Kasur bantal guling tadi dibuat dari kain kafan yang didalamnya dimasukkan irisan daun pandan, daun kemuning dan daun semboja. Adapun kasur bantal guling dibuat dari daun semboja, kemuning dan pandan gunanya untuk menghilangkan bau yang tidak enak. Hal itu diperlukan jika jenasanya harus menginap sampai tiga hari tiga malam. Setelah mayatnya dimasukkan dalam peti maka gelu tujuh buah tadi dipakai untuk mengganjal bagian belakang leher, *tepak*, pinggang, di bawah pantat, *cingklok*, *kencet*, telapak kaki. Selanjutnya tali mayat dilepaskan, wajah mayat diperlihatkan. Setelah itu mayat yang ada di dalam peti diberi minyak cendana serta minyak wangi lainnya.

Ada takhayul jika tali mayat tidak dilepas maka mayat tersebut akan menjadi hantu, namanya: Cong-culi. Hantu tadi akan kembali ke rumahnya atau ahli waris lainnya tetapi tidak berujud hanya suaranya saja yang terdengar yaitu cong-culi, cong-culi. Artinya: pocongannya supaya *diuculi* atau dilepaskan. Jika tidak menggunakan peti maka mayatnya diletakkan dalam papan yang sudah dipasang pikulan yang dinamakan ancak. Dengan dialasi tikar, mayatnya ditali lalu di atasnya diberi kojongan dari bambu ditutup dengan kain kafan dan diberi bunga yang sudah dironce. Jika tidak memakai peti atau ancak, kadang-kadang memakai keranda.

Sebelum peti mati ditutup jika ada ahli warisnya yang mau melihat juga dipersilahkan. Setelah selesai mayat diadzani dan diiqamati oleh kaum, kemudian petinya

ditutup. Peti mati kemudian dilapisi dengan kain kafan dan diberi rangkaian bunga. Jika yang meninggal dunia masih perjaka atau perawan ditambah dengan buntal yang terbuat dari daun kroton udan-mas yang lebar, daun pandan wangi, daun kalongan, daun kumis kucing, daun pisang yang masih muda, dan selingi dengan bunga kenikir, bunga roga-ina serta bunga patra-manggala. Dipucuknya diberi bunga melati dan bunga kantil yang dironce. Buntal tadi disampirkan di atas peti paling tengah.

Pada jaman dahulu ketika pes mewabah di Surakarta, jika ada orang yang meninggal dunia untuk menutup peti mati harus menunggu pemeriksaan dari dokter. Kalau dokter sudah memeriksa mayatnya kemudian memberi surat. Surat tersebut selanjutnya diserahkan pada juru kunci pekuburan. Kedatangan dokter tersebut sebab dipanggil oleh onder district yang mendapat laporan dari lurah kampung. Punggawa kampung menunggu kedatangan dokter sambil membawa bendera warna merah yang terbuat dari kertas, dipasang di sepanjang jalan yang dekat dengan rumah duka.

10. Upacara Penguburan

Sebelum jenasah dikuburkan, kaum dan para santri dipersilahkan untuk berdzikir dengan suara yang sedikit keras. Beberapa saat kemudian salah satu ahli waris minta ijin kepada pamong yang berada di tempat itu untuk memulai acara penguburan karena sudah waktunya. Para ahli waris yang laki-laki mendekati jenasah untuk mengusung-

nya keluar dari rumah. Sampai di halaman posisi jenazah dibetulkan, kepalanya di depan. Jika orang yang meninggal memiliki banyak anak dan cucu, mereka dipersilahkan untuk *brobosan* dahulu di bawah keranda bolak-balik sampai tiga kali. Jika sudah selesai *brobosan* kemudian jenazah diberangkatkan ke pekuburan. Adapun yang membawa payung berjalan di sebelah kiri jenazah. Di sebelah kanan dan kiri jenazah diapit orang-orang yang membawa tombak kurang lebih duabelas buah. Jika yang meninggal rakyat kecil yang dibawa bukan tombak asli, tetapi bambu yang dipotong sepanjang satu depa dibungkus dengan kain kafan. Dua buah tombak paling depan dan dua buah tombak paling belakang diberi bendera dari kain kafan ditulisi dengan huruf Arab. Bunyinya doa Sholawat Nabi. Tombak-tombak tadi dibawa para pemuda.

Di depan peti jenazah, kaum serta para santri berjalan sambil membaca dzikir: Lailaha illallah, Lailaha illallah, Lailaha illallah, Muhammadun Rasulullah. Orang yang berjalan di depan bertugas membawa *sawur*. *Sawur* terdiri dari uang receh, beras kuning, bunga kenanga, regula, mawar serta daun pandan kemudian dicampur. Orang yang berjalan di depan pembawa sawur bertugas membawa *sosog*. Tangkai *sosog* dibungkus dengan kain kafan. Di atas *sosog* diletakkan anglo kecil dipakai untuk membakar kemenyan. Di sampingnya lagi dua orang yang membawa sepasang maejan, juga dibungkus dengan kain kafan. Maejan tadi biasanya dibuat dari kayu jati. Jika yang meninggal laki-laki, maejan bagian atas dibuat lancip tetapi bila yang

meninggal dunia seorang wanita bagian atas maejan dibuat bundar atau sejajar.

Apabila orang yang meninggal dunia belum menikah, dalam upacara pemakamannya ditambah dengan sepasang gagar mayang yang dibuat dari bermacam-macam daun-daunan dan bunga tetapi tanpa *kerisan* dan *klabangan* janur kuning seperti kembar mayang pengantin. Sepasang gagar mayang tersebut dibawa oleh seorang atau dua orang pemuda. Posisi jalannya berada di depan santri yang dzikiran di perjalanan. Bagi para bangsawan, gagar mayang untuk jenazah bentuknya sama dengan kembar mayang pengantin yaitu ada *kerisan* dan *klabangan* janur kuning. Hanya bedanya kembar mayang pengantin itu diselimuti dengan sindur.

Jika orang yang meninggal dunia memiliki hewan kesayangan, seperti jago, burung, ayam hutan, kucing dan sebagainya. Binatang tersebut ikut dibawa dalam upacara penguburan dengan diselimuti kain kafan dan digendong oleh salah seorang pelayat. Seandainya yang dibawa adalah burung maka sangkarnya juga ditutupi dengan kain kafan. Cara membawanya sama seperti prajurit membawa bendera kebesaran. Ayam hutan dalam sangkar dengan ditutupi kain kafan dipikul dua orang. Jikalau kucing digendong memakai kain kafan oleh salah seorang. Mereka itu berjalan di depan para santri yang membaca dzikir. Sesampainya di pemakaman, jago, burung dan yang lainnya dilepaskan.

Adapun jika yang meninggal dunia adalah kaum bangsawan, maka ada upacara lagi yaitu kudanya didandani seperti biasanya lalu ditutup dengan kain kafan. Selain itu upacara penghadapan dan lain-lainnya, yaitu: epok, slepa, kotak kuluk, lante, wedung, pedang, suduk, tongkat, cambuk kuda, tombak, lontop, senapan, tulupan, anak panah, busur panah, dan lain-lain dibungkus dengan kain kafan. Yang membawa para pemuda, untuk upacara penguburan jenazah dan berjalan di depan santri yang membaca dzikir. Sesampainya di pemakaman, upacara itu di bawa pulang lagi.

Para pria yang melayat ikut mengantarkan sampai ke pemakaman dan berjalan di belakang jenazah sedangkan para wanita sudah lebih dahulu berjalan di depan jenazah. Jenazah dipikul secara bergantian. Biasanya para pemuda sedangkan orang tua hanya mengantarkan saja. Ahli waris dan para tetangga yang diberi tugas, seperti: orang yang ikut memikul jenazah, yang membawa payung, tombak, sawur, sosog, maejan, gagar mayang, para santri yang berdzikir dan orang-orang yang membawa perlengkapan upacara lainnya diberi selempang dari kain kafan sebesar saputangan. Sedangkan orang yang bertugas menggendong perlengkapan upacara pemakaman diberi kain kafan selebar selendang kecil yang dipakai untuk membawa peralatan tersebut.

Tata krama orang melayat, pria dan wanita sebaiknya tidak memakai perhiasan emas dan intan yang mencolok lebih baik yang sederhana saja. Bagi pria memakai

sabuk warna putih membawa keris. Seiring perkembangan jaman, orang yang melayat golongan abdi dalem Karaton memakai serba hitam. Yaitu: ikat kepala berlatar hitam, baju sikepan atau atela hitam, kain berlatar hitam, sabuk hitam, epek juga hitam, membawa keris. Di dalam Kabupaten Mangkunegaran, para priyayi yang melayat masih melestarikan memakai sabuk putih.

Jika pemakamannya sampai ke luar kota, dalam memikul jenasanya bergantian dengan para pemuda. Apalagi jika yang meninggal dunia adalah priyayi pada jaman dahulu banyak yang dimakamkan di tanah miliknya yang ada di desa. Sesampainya di perbatasan kota yang memikul jenazah digantikan oleh aparat desa atas perintah dari bekel desa yang menjabat di tanah milik priyayi tersebut.

Adapun jika yang meninggal dunia masih bayi atau anak kecil cara membawa mayatnya ke kuburan adalah poongan mayat diletakkan di atas tikar ditutupi dengan kain dan diberi rangkaian bunga lalu di angkat oleh seorang laki-laki. Sedangkan upacaranya: payung *padhang rembulan* dibuka, untuk memayungi jenasanya, sepasang maejan kecil, sawur dan papan kayu sebagai penutup karas.

Sedangkan jika sang bayi masih menyusu ditambah satu buah kelapa muda sesampainya di kuburan lalu dipecah dan ditengkurapkan di atas kuburnya. Kendi kecil berisi santan dan gula kelapa, setakir jenang sungsum sampai di kuburan diletakkan di atas kuburnya. Ditambah

dengan boneka dari pohon pisang dikuburkan bersama dengan mayatnya, diletakkan di sebelah kirinya. Orang yang ikut mengantar jenazah bayi biasanya tidak banyak dan kebanyakan kerabat serta tetangga dekat. Tidak membaca dzikir di sepanjang jalan.

Jikalau ditengah jalan berpapasan dengan pengantar jenazah, maka orang-orang akan segera menepi dan berhenti sambil memberi hormat pada jenazahnya. Dengan cara membuka caping atau penutup kepala, jika membawa payung segera ditutup payungnya. Apabila sedang menaiki kuda maka segera turun dari atas kudanya. Jika jenazahnya sudah lewat, orang tersebut biasanya akan bertanya pada salah seorang pelayat yang dia kenal. Pertanyaannya: Siapa yang meninggal dunia? Dijawab: Beliau si Anu, atau: Si Anu.

Anak-anak kecil yang melihat jenazah lewat, akan menjewer-jewer telinganya sendiri. Tangan kiri menjewer daun telinga kiri, tangan kanan menjewer daun telinga kanan sebanyak tiga kali sambil mengucap lirih seperti orang memuji: Debog bosok galih asem, laraku gawanen lunga; laraku gawanen lunga; laraku gawanen lunga (artinya: batang pisang busuk batang asem, sakitku bawalah pergi, sakitku bawalah pergi, sakitku bawalah pergi). Cara seperti itu tentu saja karena diajari oleh orang tuanya.

Ada yang mengatakan, jika dijalan berpapasan dengan pengantar jenazah, akan mendapatkan kesialan pada hari itu. Misalnya: pada hari itu jika sedang mencari bantuan kemana-mana pasti tidak akan mendapatkan, jika

sedang mencari temannya juga tidak akan ketemu dan sebagainya. Lebih baik ikut melayat sekalian dipercaya bisa meruwat kesialan hari itu. Oleh sebab itu orang pada jaman dahulu jika sedang melayat ikut mengantar jenazah sampai di tempat pemakaman. Tidak suka menyimpang jalan meskipun belum kenal dengan yang meninggal maupun para ahli warisnya. Jika jenazah kehujaan di tengah jalan harus tetap dilanjutkan sampai ke pemakaman tidak boleh berteduh beserta para pelayatnya.

11. Di Tempat Pemakaman

Dalam bahasa Jawa pekuburan atau makam banyak sebutan lainnya, yaitu: *pakuburan, jaratan, kramatan, pasareyan, makaman, astana*. Pohon yang tumbuh di makam biasanya pohon yang tidak ada buahnya, misalnya: semboja, kemuning, pacar dan sebagainya. Selain itu pohon semboja memiliki khasiat yang aneh yaitu bisa menyerap bau busuk, misalnya bangkai katak. Jika ada bangkai yang baunya sangat busuk kalau diletakkan di bawah pohon semboja maka bangkai tersebut tidak akan mengeluarkan bau. Maka orang pada jaman dahulu senang menanam pohon semboja di tempat pemakaman. Hal itu memang ada tujuannya. Hanya saja karena batang pohon semboja bisa besar lebih baik dalam menanam diletakkan di pinggir-pinggir makam supaya tidak merusakkan kuburan. Seandainya pohon semboja ditanam di dekat sumur atau sungai yang airnya berbau tidak enak, maka bau tersebut bisa ditawarkan oleh khasiat dari pohon semboja.

Bunga semboja biasanya berkelopak lima, tetapi jika kelopaknya ada empat atau enam bisa dipakai untuk mengobati mata. Caranya bunga semboja dihaluskan lalu ditempelkan pada kening. Ada takhayul kembang semboja yang berkelopak enam dan empat, bisa dipakai sebagai jimat untuk berjudi supaya bisa menang. Dan biasanya bunga semboja dipakai untuk membuat kasur bagi mayat, jika mayat tersebut hendak diinapkan sampai tiga hari, bisa sirna bau busuknya. Selain bunga semboja, daunnya juga bisa digunakan, daya khasiatnya tidak berbeda jauh dengan bunganya.

Pohon kemuning juga ditanam di pekuburan, sebab bunganya juga memiliki daya yang bisa menghilangkan bau busuk. Bunga kemuning atau daunnya, sering digunakan untuk mengisi kasur bagi mayat khasiatnya seperti bunga dan daun semboja. Ada yang bilang, jika pohon kemuning ditanam di makam dan akarnya sampai menerobos ke mayat yang dikuburkan di situ diceritakan keturunannya sampai keturunan ketujuh akan mengalami sakit mata. Oleh sebab itu dalam menanam pohon kemuning harus dijauhkan dari makam.

Orang yang berkecukupan serta suka menata kuburannya supaya indah, biasanya mempunyai tempat pemakaman sendiri dan hanya untuk sekeluarganya saja. Dalam serat Jayengbaya, ada yang menyinggung tentang makam jaksa, harus membuat makaman mina. Kutipannya adalah sebagai berikut: "Akan tetapi yang membuat aku malu, jika ada pohon, yang terlambat berbuah, dan maksudnya supra-

ya, segera berbuah, heh kalau tidak cepat berbuah, aku tanami kepala jaksa.”

Dalam serat Salokatama, karangan Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, membicarakan masalah jasad orang yang mati bunuh diri. Harus disingkirkan, jangan disatukan dengan makam leluhurnya. Berikut ini adalah petikan dari serat Salokatama.

“Jika ditakdirkan hidup dua kali, kebanyakan manusia, tidak ada yang menyesali perbuatannya, dan tidak ada yang takut mati, mudah dalam berusaha, tidak ada pembicaraan.” “Sebaliknya jika tidak dihidupkan lagi, pada akhirnya, hanya rasa sedih dan rasa sesal, penyesalannya semakin besar, jika bunuh diri, akan menambah dosa yang besar.”

Juru kunci makam, setelah menerima uang untuk bedah bumi dan ongkos dalam membuat lubang, selanjutnya menyuruh beberapa orang untuk membuat lubang di tempat yang sudah ditentukan. Lubang yang dipakai untuk mengubur jenazah sedalam kurang lebih 2.5 m panjangnya disesuaikan dengan ukuran lebih sedikit, membujur ke arah utara selatan. Jika jenasanya memakai peti mati pembuatan lubangnyanya terus sampai ke dasar, tetapi jika jenasanya tidak memakai peti pembuatan lubangnyanya memakai karas. Jika yang akan dikubur adalah anak kecil atau bayi pembuatan lubangnyanya tidak terlalu dalam, panjangnya juga menurut ukuran serta memakai karas.

12. Penguburan Jenasah

Setelah sampai di tempat pemakaman, jenasah diletakkan di sebelah timur atau barat lubang kubur membujur ke utara. Para santri yang membaca dzikir pun berhenti, para ahli waris serta pelayat yang ikut mengantar jenasah kemudian membuat lingkaran di dekat lubang kuburnya.

Bambu yang dipakai untuk memikul jenasah kemudian diambil. Di dalam lubang kubur keempat pojoknya diberi jenang merah setakir diberi gantal sesupit. Cara memasukkan peti matinya ke dalam lubang adalah dengan dikerek ke bawah memakai tali yang agak besar. Pojokan peti sebelah utara – timur dipepetken ke timur sedangkan pojokan peti yang sebelah selatan – barat dipepetken ke barat. Dimaksudnya supaya menghadap ke kiblat di Mekah. Selesai menata kaum segera turun ke dalam lubang kubur kakinya dilebarkan di atas peti menghadap ke utara, kepalanya agak menunduk lalu melafalkan adzan kemudian ikamat, setelah selesai lalu naik ke atas selanjutnya lubang kubur ditimbun dengan tanah. Jika penguburannya sudah mendapatkan separuh, kedua maejannya dipasang. Maejan masih dipegang lalu ditimbuni tanah lagi sampai padat dan agak menggunung. Selesai menimbun kemudian payungnya ditancapkan persis di tengah-tengahnya. Dupa diletakkan di sebelah selatannya.

Jika jenasahnya tidak memakai peti, di dalam lubang keempat pojoknya juga diberi jenang merah setakir, gulungan daun sirih (*gantal*) sesupit, dasarnya diberi tikar,

jenasah kemudian dimasukkan dihadapkan ke kiblat. Diganjal dengan gelu dari tanah tujuh buah. Tali jenasah dilepaskan semua, wajahnya diperlihatkan lalu diadzani dan diikamati oleh kaum. Setelah selesai karas lalu ditutup dengan papan kayu. Begitu pula cara mengubur mayat anak kecil atau bayi juga sama.

Jika musim penghujan biasanya lubang kuburnya tergenangi air. Sebelum jenasah dimasukkan sebaiknya air dibuang sampai habis tetapi jika airnya datang terus terpaksa peti atau jenasahnya tetap diturunkan meskipun kondisinya memprihatinkan. Kuburan kuna ada yang didasari dan ditimbuni arang, tujuannya supaya peti matinya awet.

Pada jaman dahulu pelayat yang ikut mengantar jenasah ke tempat pemakaman akan disuguhi dengan *kinang mengkolan* serta diberi uang sekedarnya, dibungkus dengan daun pisang seperti membungkus makanan nagasari kecil ditali dengan merang, bisa juga dibungkus seperti tempe atau dibungkus dengan sapatangan putih yang diikat. Banyak sedikitnya uang yang diberikan tergantung dengan kemampuannya. Kaum lalu duduk bersila di sebelah kuburan tersebut menghadap ke barat membaca talqin. Selesai membaca talqin lalu berdoa talqin diamini oleh para pelayat. Setelah selesai semuanya kaum diberi sebungkus kinang yang berisi uang. Selanjutnya peralatan upacara yang berupa bambu dibungkus dengan kain kafan menjadi bagiannya para pemuda. Ongkos yang sudah dijanjikan diberikan kepada ketua pemudanya.

Seluruh pemuda yang ikut bertugas menerima upah dari ketuanya. Sedangkan untuk para santri yang membaca dzikir diterima oleh pemimpinnya, lalu dibagi rata.

Ada salah satu jenazah ketika akan dimasukkan kedalam lubang kubur tapi tidak muat. Jenazah tersebut lalu dinaikkan, lubang kuburnya lalu dilonggarkan lagi supaya cukup, setelah jenazah dimasukkan lagi tetapi masih tidak muat juga. Jenasahnya lalu dinaikkan kembali, kuburannya diperlebar lagi akan tetapi jika masih tidak muat juga karena sedikit jengkel mayatnya lalu diinjak dengan kuat karasnya lalu ditutup dengan papan dan ditimbuni tanah. Dengan adanya kejadian itu maka orang-orang pun mengatakan jika dahulu semasa hidupnya orang tersebut senang merebut tanah orang lain sehingga ketika meninggal ya ditagih, dijepit oleh bumi.

13. Sepulang dari Melayat

Pada jaman dahulu jika pulang dari melayat sebelum masuk ke dalam rumah ada kebiasaan melepas pakaian di halaman, seperti: ikat kepala, baju serta kain *bebed*, jika wanita melepaskan selendangnya. Setelah mencuci tangan dan kaki baru masuk ke dalam rumah.

Orang yang memiliki bayi atau jika di dalam rumah ada bayi setelah pulang melayat maka pakaiannya harus dijemur kemudian pergi ke dapur terlebih dahulu. Kedua telapak kakinya dimasukkan ke dalam tungku masing-masing sebanyak tiga kali. Selanjutnya mencuci tangan dan kaki. Hal ini dilakukan sebagai isyarat untuk menjaga agar

si bayi tidak terkena sawan mayat. Atau untuk menjaga si bayi yang masih serba lemah, sehingga orang-orang yang rumahnya berdekatan dengan rumah orang yang meninggal dunia biasanya tidak ikut melayat hanya jika tenaga sangat dibutuhkan saja baru ikut melayat.

14. Gotek

Orang yang baru saja mendapat musibah kematian, ahli waris maupun para tetangga yang ikut mengurus jenazah sesudahnya masih terus terbayang-bayang dengan wujud mayatnya. Maka untuk menghilangkan hal tersebut ada yang segera mencuci muka dengan air sisa yang dipakai untuk memandikan jenazah. Ada juga yang mencari batok kelapa yang dibelah lalu diisi air dipakai untuk bercermin, itu sebagai syarat untuk menghilangkan bayang-bayang tersebut.

Setelah jenazah dimakamkan ada ahli waris yang menelungkup di tempat bekas membaringkan jenazah. Hal itu dilakukan sebagai syarat supaya tidak teringat terus dengan yang meninggal dunia. Ada lagi satu cara untuk menghilangkan bayang-bayang dari orang yang sudah meninggal yaitu dengan cara menyogok-nyogok giginya dengan lidi yang diambilkan dari alas tempat tidur.

Kata orang-orang tua, jika orang meninggal dunia hari Sabtu para ahli warisnya akan menemui kejadian yang tidak menyenangkan. Ada lagi jika penguburan jenazahnya dilakukan pada hari Sabtu, dikatakan akan mengajak ahli warisnya. Oleh karena itu jika ingin mengubur jenazah

pada hari Sabtu harus memakai syarat. Bersamaan dengan pemberangkatan jenazah salah satu ahli waris lalu mengambil atap rumah berupa genteng atau sirap yang letaknya dipojokan dan waktu mengubur disertai dengan pasir setakir. Menurut perbincangan orang-orang supaya yang meninggal dunia sibuk menghitung pasir dalam takir tersebut, agar jangan sampai teringat dengan ahli waris dan mengajaknya.

Apabila orang meninggal dunia pada hari Selasa Kliwon, menurut kata orang seluruh kain kafan yang dipakai untuk membungkus mayat beserta tali poongan maupun mredamnya bisa dijadikan jimat pelarisan atau kesaktian. Mredam adalah kain kafan yang dipakai untuk membungkus sabun dan dipakai untuk memandikan jenazah. Maka pada jaman dahulu orang yang meninggalnya pada hari Selasa Kliwon, kuburannya dijaga sampai seratus harinya. Hal itu dilakukan untuk menjaga jangan sampai ada orang lain yang membongkar kuburannya hanya untuk mengambil kain kafannya. Sebab dahulu diceritakan pernah ada kejadian seorang pencuri berhasil membongkar makam. Kadang-kadang si pencuri juga menginginkan barang berharga lain yang ikut dikuburkan di situ. Sebab orang-orang pada jaman dahulu sering mengikutkan barang-barang pusaka seperti: keris, pedang serta senjata lain atau barang yang sangat disenangi oleh orang yang meninggal dunia, contohnya: teko, bedudan, barang mustika dan sebagainya. Ahli waris yang ikut mengubur barang-barang tersebut biasanya karena mengi-

kuti wasiat dari orang yang meninggal: “Besuk jika aku meninggal dunia, dan pusaka ini sampai menjadi rebutan lebih baik ikut dikubur bersama jasadku. Barang siapa tidak mengikuti wasiatku, pasti tidak aku restui”.

B. Penyelenggaraan Upacara Kesempurnaan

Beberapa buku primbon juga memuat perhitungan bagi orang yang sudah meninggal dunia. Menjumlahkan angka-angka hari dan angka pasaran, pada saat meninggalnya lalu dihitung, jika jatuh pada: Gunung, yang ditinggal akan menemukan kesejahteraan. Jugrug, keturunannya akan susah, kemiskinan. Samudra, keturunannya akan sejahtera, bahagia dunianya. Kering, keturunannya akan langsung merasakan tidak nyaman, tetapi mempunyai harapan mendapatkan kebahagiaan.

Angka hari: Ahad 5, Senen 4, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9. Angka pasaran: Legi 5, Paing 9, Pon 7, Wage 4, Kliwon 8. Hari dan pasaran saat kematian bapak ibunya sendiri dan istri atau suaminya dianggap hari naas. Bagi orang yang ingin punya hajat seperti: menikahkan anak, sunatan, tujuh bulanan, mendirikan rumah, memindah rumah, bepergian, berobat, harus mengingatnya sehingga bisa menghindari hari yang dianggap tidak baik itu. Sebab hari itu dianggap hari apes dirinya sendiri.

Hari dan pasaran kematiannya orang yang memiliki keahlian, juga dianggap sebagai hari naas, misalnya: naas Empu. Hal ini dijadikan aturan ketika akan membuat keris, tombak atau pedang. Sampai beberapa periode

masih banyak para empu pande yang masih mengingat hari naasnya Empu. Seperti berikut ini: Jangan membuat pada hari Senin Legi, itu naas, meninggalnya Pangeran Sendang. Jangan membuat pada hari Rabu Kliwon, itu naas, meninggalnya Pangeran Sidayu. Jangan membuat pada hari Ahad Wage, itu naas, meninggalnya Pangeran Cindeamoh.

Membuatlah pada hari dan pasaran ini: Selasa Paing, Kamis Paing, Jumat Paing, Selasa Pon, Kamis Pon dan Jumat Pon.

Pakaian peninggalan orang yang sudah meninggal dunia jika orang itu termasuk seorang yang mempunyai kelebihan, contohnya Aulia, biasanya pakaiannya dijadikan rebutan oleh orang banyak. Diceritakan bisa dijadikan jimat, diambil kekuatannya, bahkan sampai kain satu diperebutkan orang banyak. Sedangkan pakaian peninggalan orang kebanyakan, jika masih pantas disimpan ahli warisnya atau bisa juga dipakai. Ada lagi jika peninggalan tadi berupa perhiasan emas dan intan yang mahal harganya pasti akan diperebutkan oleh ahli warisnya.

Ajaran dalam serat Marditama adalah sebagai berikut: "Segala macam keinginan itu jangan sampai kelihatan dipaksakan, sebab jika dengan pemaksaan kalau sampai tidak terlaksana, meskipun perbuatan lahir juga tidak baik, serta tidak pantas jika dilihat orang lain, lebih baik bertindak semampunya saja dibarengi dengan waspada dan hati-hati. Sebab jika terlalu memaksakan diri apalagi dengan perbuatan yang kurang baik meskipun bisa tercapai keinginannya bakal ada halangannya. Jika itu kedudukan,

tidak lama kemudian pasti akan mendapatkan kesulitan serta tidak bisa diturunkan pada anaknya. Jika itu kekayaan, tidak akan bertahan lama, sehingga banyak orang yang menerima harta warisan dari orang tuanya akan tetapi cepat habis sehingga menjadi melarat, semua itu karena kekayaannya dihasilkan dari hal-hal yang tidak baik.”

Dalam serat Nitisastra, karangan Empu Widdhaya, memuat bahasa perlambang seperti kutipan ini: “Orang yang kaya tidak mau berderma, akan ditinggalkan oleh sanak keluarganya karena benci, tidak akan ada yang menjenguk. Kalau mati, uangnya, rumah anak dan istri serta seluruh perhiasanya tidak ada yang dibawa mati. Yang menyesal hanyalah keluarganya karena kehilangan, pulang sambil menangis mengharu-biru, sepertinya akan ikut mati saja karena saking sedihnya, namun setelah terhibur, tidak ada yang teringat selain hanya warisan hartanya saja.”

“Bagi orang yang hidup di dunia ini keutamaan uang, dibagi dua, yang separoh dipakai untuk mencukupi kebutuhan duniawi, yang separohnya lagi dipakai untuk menjaga akhiratnya, perbuatan baik dan buruk menuntun, mengiringi dan menuju kepada hari akhir, jika buruk akan menuntun ke neraka, jika baik akan menuju ke surga.”

“Begitulah kehidupan orang dari masa muda sampai akhirnya mati, hidupnya tidak akan abadi, kekayaannya juga tidak abadi, yang suka bersenang-senang juga tidak langgeng, meskipun hanya pakaiannya saja juga tidak

akan dibawanya. Hanya yang menempel dalam badannya saja yang tidak bisa hilang, tetap ada ditubuhnya ikut lebur menjadi debu di pekuburan; ada yang masih tertinggal dan sampai ke mana-mana, yaitu berita tentang perilakunya, baik atau buruk, pintar atau bodoh, berani atau penakut, semua itu menjadi terkenal tanpa henti.”

“Jika kebetulan hari baik seyogyanya Sang Ratu memberikan uang kepada prajuritnya; jika kebetulan hari lahirnya, seharusnya bersedekah kepada para leluhur yang sudah berada di surga; jika ada tempat beribadat yang rusak, tidak ada yang memperbaiki, itu perbaikilah, karena bagus dijadikan tempat untuk memuja; bangkai yang sudah membusuk tidak ada yang mengurusnya, sebaiknya uruslah dengan baik dan berilah bunga serta dupa.”

Menurut orang kuna, anak cucu yang menerobos di bawah jenazah orang tua, itu dinamakan: *sumusup* atau *sumurup*. Maksudnya: mengertilah pada leluhurmu yang telah melahirkanmu. Harapan para orang tua pada anaknya, jadilah anak *anung anindita*. *Mikul dhuwur mendhem jero*. Anak *anung anindita* artinya anak yang menonjol. Kepandaiannya melebihi ayahnya. *Mikul dhuwur* maksudnya supaya bisa menaikkan derajat orang tuanya. Jika anak semakin tinggi derajatnya pasti akan bisa menjunjung ayahnya pada keluhuran. *Mendhem jero* maksudnya bisa menutupi kekurangan orang tuanya. Bisa juga anak semakin tinggi derajatnya, bisa menutupi rendahnya derajat orang tuanya.

Dalam serat Pustakaraja Purwa diceritakanlah bahwa pada jaman pemerintahan Sri Maharaja Kanwa (Kano) di negara Purwacarita, pada saat itu Sang Hyang Naradha turun ke Purwacarita, mengemban perintah dari Sang Hyang Girinata. Sri Maharaja Kanwa diperintahkan untuk menata agama, sebab perilakunya sudah banyak yang menyimpang, campur baur tidak menentu. Untuk selanjutnya setiap satu golongan diberi seorang pengulu artinya pemimpin, serta seluruh bawahannya diperintahkan mempunyai nama sendiri-sendiri. Perintah yang diemban oleh Sang Hyang Narada, seperti kutipan di bawah ini:

“Ini adalah penetapan bagi pemimpin agama dan segala hal yang menjadi wewenangnya dalam memimpin jagat raya, kewenangan yang wajib diperintahkan di dalam kerajaanmu. Hai Kanwa! selamatlah orang yang memegang teguh agamanya, laksanakanlah tatanan agama satu persatu, yang pertama pimpinannya, yang kedua namanya, yang ketiga caranya beribadah, keempat perilakunya, kelima tapanya, keenam hari rayanya, ketujuh larangannya, kedelapan wewenangnya, kesembilan ajarannya, kesepuluh cara menguburnya, kesebelas cara mengurus jenazah, keduabelas cara memuliakannya. Seperti yang sudah diajarkan dalam Sadagama, berikut ini:

Orang-orang yang beragama Sambo jika meninggal dunia jenasahnya dirawat. Cara mensucikannya jenazah dimandikan dengan merang ketan. Memulyakannya dengan hutang. Orang-orang yang beragama Brahma jika meninggal dunia jenasahnya dibakar. Cara mensucikannya

jenasah dimandikan dengan air daun delima. Memulyakannya dengan cara menjadi buruh. Orang-orang yang beragama Endra, jika meninggal dunia jenasahnya dikubur. Cara mensucikannya jenasah dimandikan dengan air *leri*. Orang-orang yang beragama Wisnu, jika meninggal dunia jenasahnya dilarung. Cara mensucikannya jenasah dimandikan dengan air kembang setaman. Memulyakannya dengan cara mengemis. Orang-orang yang beragama Bayu, jika meninggal dunia jenasahnya diasingkan. Cara mensucikannya jenasah dimandikan dengan air hujan. Memulyakannya dengan cara mengamen. Orang-orang yang beragama Kala, jika meninggal dunia jenasahnya diberikan kepada binatang buas. Cara mensucikannya dimandikan dengan air daun bidara. Memulyakannya dengan cara berdusta.

Namun setelah jamannya Prabu Dwipayana (Prabu Parikesit) di negara Hastina, disebutkan dalam cerita, sabda Prabu Dwipayana kepada Patih Dwara, tersebut dalam kutipan ini: "Hai kakak Patih! Aku akan membuat aturan dalam beragama; jika ada seorang wanita mendapatkan suami dari agama lain, maka ikutlah dengan agama suaminya. Misalnya seorang wanita yang beragama Brahma menikah dengan laki-laki yang beragama Wisnu, dalam kehidupan sehari-harinya harus menggunakan tata cara dalam agama Wisnu akan tetapi jika ada yang meninggal dunia harus menggunakan tata cara agamanya sendiri (Brahma). Dan undangkanlah jika aku ingin menghidupkan

aturan beragama, kerukunan, dan cara mengurus jenazah jika mereka sama-sama kuat.

Jika agama Sambo dan agama Brahma, jenasanya setelah hari keempat puluh kemudian dibakar. Agama Sambo dan agama Endra, setelah empat puluh hari jenasanya lalu dikubur. Bagi agama Sambo dan agama Wisnu, setelah empat puluh hari jenasanya dilarung. Agama Sambo dan agama Bayu, jenasanya dirawat dan setelah empat puluh harinya kemudian diasingkan. Sedangkan agama Sambo dengan agama Kala, jenasanya dirawat dan setelah empat puluh harinya kemudian diberikan kepada hewan buas.

Untuk agama Brahma dan agama Endra, jenasanya dibakar, abunya dikuburkan. Agama Brahma dan agama Wisnu, jenasanya dimasukkan dalam peti dahulu, tetesan darah yang berbau mayat kemudian dilarung, jika sudah kering mayat lalu dibakar. Jika agama Brahma dan agama Bayu, mayatnya diasingkan setelah empat puluh hari mayatnya lalu dibakar. Bagi agama Brahma dan agama Kala, mayatnya diberikan kepada hewan buas selanjutnya hewan tersebut dibakar. Agama Endra dan agama Wisnu, jenasanya dimasukkan dalam sumur lalu ditutupi. Jika agama Endra dan agama Bayu, jenasanya dimasukkan dalam lubang atau *luweng*. Agama Endra dan agama Kala, jenasanya diberikan kepada hewan buas lebih dulu kemudian hewan tersebut dikubur. Untuk agama Wisnu dan agama Bayu, jenasanya diasingkan di telaga. Agama Wisnu dan agama Kala, jenasanya diberikan kepada

buaya. Sedangkan agama Bayu dan agama Kala, jenasanya diasingkan di hutan belantara.” Setelah selesai sabda dari Prabu Dwipayana, Patih Dwara segera memberikan perintahnya kepada para pemimpin dari keenam agama tersebut.

Di dalam serat Pangracutan, disebutkan bermacam-macam kondisi suatu jasad serta sebab-sebabnya. Ada juga tingkatan orang meninggal dunia serta penyebabnya. Adapun sabda Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma Senapati Ingalaga ‘Abdurrahman Sayidin Panata Dinan ing Mataram, menyatakan bahwa orang mati itu kondisi jasadnya akan bermacam-macam bentuknya. Menurut kabar atau kesaksian dari orang-orang yang memeriksa kondisi jasad yang bentuknya berubah, seperti berikut ini: Ada yang langsung membusuk. Kadang-kadang ada juga yang jasadnya tetap utuh. Ada yang hilang wujudnya. Ada juga yang luluh menjadi air. Ada yang menjadi mustika. Ada yang menjadi hantu. Kadang-kadang menjadi seekor hewan dan lain sebagainya. Adanya kejadian tersebut dari mana asalnya.

Menurut pendapat para ahli begini: orang yang meninggal dunia kondisi jasadnya berbeda-beda. Maka dari itu jika kondisi jasadnya memprihatinkan tandanya ketika masih hidup banyak melakukan dosa sehingga ketika tiba saatnya dipanggil, salah tempat, yaitu yang dinamakan dengan alam penasaran. Sebab saat sakaratul maut ada niat yang tersamar, merasa khawatir, kurang

kuat tekadnya. Maka para ahli ilmu makrifat menerangkannya satu persatu.

Barang siapa ketika masih hidup senang berfoya-foya tidak mau bertapa, biasanya setelah dikubur jasadnya membusuk dan menjadi tanah liat, suksmanya penasaran. Bisa diumpamakan seperti capung tanpa mata, namun kalau di masa hidupnya senang mensucikan lahir dan batinnya, sesungguhnya itu sudah termasuk dalam suatu ibadah.

Barang siapa ketika masih hidup senang berpuasa serta menghindari beberapa hal, kelak setelah di alam kubur jasadnya akan membatu serta membuat sangar bumi, sedangkan suksmanya menjadi danyang smarabumi. Akan tetapi jika semasa hidupnya dibarengi dengan rasa pasrah dan menerima artinya makan dan tidur secukupnya, menerima keadaannya dengan ikhlas lahir dan batin, kadang-kadang tidak demikian kejadian di sananya.

Barang siapa semasa hidupnya senang begadang dan berbuat hal-hal yang kurang baik, kelak setelah di alam kubur jasadnya bisa keluar dari alam kubur karena kerasukan segala macam makhluk halus yang menakutkan. Sedangkan suksmanya menitis pada hewan. Akan tetapi jika semasa hidupnya dibarengi dengan rasa ikhlas lahir batin, artinya meskipun senang begadang akan tetapi hanya seperlunya saja, yang seperti itu, jika sudah saatnya meninggal terkadang tidak salah tempatnya.

Barang siapa yang tidak bisa mencegah nafsu syahwatnya, kelak setelah di alam kubur jasadnya hilang dan

menyatu dengan alam makhluk halus atau siluman dan sejenisnya. Suksmanya kadang-kadang menjelma menjadi gandarwa yang senang mengganggu istri orang, seandainya berada di pohon yang besar jika pohonnya ditebang atau mati maka makhluk yang tinggal di situ juga ikut mati. Akan tetapi jika semasa hidupnya dibarengi dengan perbuatan baik, jauh dari perilaku buruk, tidak ramah, zina, tidak suka mengganggu orang lain, maka tidak akan mengalami kejadian seperti itu di sananya.

Barang siapa yang semasa hidupnya senang bersabar dalam segala hal, bisa menahan hawa nafsunya, senang bertapa, *mati sajroning urip*, segala sesuatunya dijalankan dengan sebaik-baiknya, ramah, jika bertutur kata sopan, penuh dengan tata krama, segala hal dijalankan dengan baik dan tidak meninggalkan kewaspadaan. Kelak setelah di alam kubur akan mendapatkan kemuliaan sejati, menyatu dengan Dzat Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa. Berkuasa menciptakan segala sesuatu yang dikehendakinya. Jika segalanya dibarengi dengan rasa keadilan dan kebijaksanaan niscaya akan lestari seperti *pamoring Kawula Gusti*.

Maka sejatinya orang yang ingin belajar ilmu makrifat harus bisa menjalankan iman tauhid makrifat. Ada lagi pertanyaan dari Sampeyan-dalem, dimanakah letak iman, tauhid, makrifat. Jawaban dari Kyai Pangulu Achmad Kategan seperti berikut ini: Adapun letaknya iman ada di *eneng*, tauhid ada di *ening*, sedangkan makrifat di dalam *eling*. Pada saat itu Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan

Agung Prabu Anyakrakusuma, dengan senang hati melaksanakan seluruh perkataan itu. Selanjutnya, pertanyaan beliau tentang macam-macam orang meninggal dunia, antara lain: mati kisas, mati qiyas, mati syahid, mati sholih, mati tiwas dan mati apes.

Semua hal di atas agar diterangkan apa maksudnya. Keterangannya adalah sebagai berikut: Mati kisas, yaitu hukuman mati yang diberikan karena membunuh sesama. Dan yang mempunyai wewenang adalah pengadilan raja. Mati qiyas adalah mati yang disengaja, misalnya: menahan nafas atau mati sabil karena melahirkan. Mati syahid adalah mati di medan perang, dirampok. Mati sholih adalah orang yang mati karena kelaparan atau mati karena sengsara sekali. Mati tiwas adalah mati karena tenggelam, disambar petir, kecelakaan, jatuh dari pohon dan sebagainya. Mati apes adalah mati karena ada bencana, kena wabah penyakit atau karena perbuatan buruk sesamanya. Sesungguhnya tidak akan sempurna kematiannya dan dekat dengan alam penasaran.

Sabda dalem, apabila hal itu menjadi penyebab kematian, apakah tidak ada bedanya antara orang yang pandai dan orang bodoh? Seandainya orang yang mati adalah orang pintar, sebab apa dia tidak bisa menghindarinya.

Jawaban dari salah satu yang hadir, berikut ini: kemungkinan karena kejadiannya sangat mendadak jadi tidak ingat dengan ilmu yang dimilikinya. Yang dirasakan hanyalah rasa sakitnya saja. Meskipun teringat dengan

ilmunya, perasaannya tetap tumpang tindih, akan tetapi jika bisa mengingat petunjuk dari sang guru mungkin akan bisa mengendalikannya.

Sabda-dalem, hal itu menunjukkan kalau hatinya masih ragu-ragu, sebab sebelum mengalami kesulitan apakah tidak ada pertanda sebelumnya, tidak merasakan apa-apa, kalau demikian sebaiknya segera dimusyawarahkan saja bagaimana baiknya.

Kyai Pengulu Achmad Kategan menjawab: Benar sabda-dalem, sebab sejatinya masih mubaham, hanya Kanjeng Susuhunan di Kali Jaga sendiri yang memiliki kemampuan untuk melepaskan jasad saat itu juga, sebab menjadi Chossul'alam, masuk dalam Rijalullah Ghoib, sungguh wallahu a'lam yang bisa mengetahui tentang hal itu.

Masih menurut Kyai Pengulu Achmad Kategan: Para nabi para wali para raja dan yang sudah mukmin-chas, sampai saat ini belum ada kejelasannya, sebab yang bisa menjadi Rijalu'llah Ghoib itu seorang penasehat. Artinya yang memiliki sifat adil, bijaksana, pemberani, sabar, pandai serta yang mau menjalani prinsip *mati sajroning urip*, sebab perkara tentang ilmu yang menda-tangkan anugerah itu tidak harus berasal dari keluhuran, tidak harus para sarjana yang ahli ilmu, begitu pula jika sudah jelas mukmin-chas sesungguhnya masih wallahu a'lam. Meskipun seorang sudra kalau memang sudah kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa dapat pula menda-patkan anugerah. Tidak akan gagal mendapatkan keberun-tungan dalam ilmu kasunyatan. Sehingga bisa diibaratkan,

dalam segala sifat sesungguhnya diberi falal, segala umat sesungguhnya diberi rahmat, seperti itulah perumpamaannya.

Sifat dari para nabi wali raja dan yang sederajat, sampai datangnya hari akhir sunyi senyap, artinya keluhurannya tidak terlihat. Sedangkan sifat yang kecil terlihat, sampai datangnya hari akhir kadang-kadang ada yang diterima, yang seperti itu terjadi karena ketika hidupnya memiliki doa yang disembunyikan, jika doa dipakai untuk kesombongan malah akan berbahaya sampai pada jaman akhir.

Wasiat Kangjeng Susuhunan dari Benang, mudah untuk dilestarikan dan tidak susah: Yang pertama ikhlas lahir batin, Rela di dunia dan akhirat, Baik perilakunya, Yang diutamakan dalam hidupnya tidak mau menyakiti hati orang lain.

Keempat hal di atas jika dijalankan dengan sungguh-sungguh, biasanya lubang kuburnya akan diberikan tanda. Artinya mendatangkan *gara-gara*, sedangkan *gara-gara* itu tercipta sesuai dengan yang tersirat dari hatinya. Jika mencegah hawa nafsu, terjadinya *gara-gara*, akan mendatangkan api dan angin. Seandainya memiliki keinginan untuk minum, dapat menimbulkan *gara-gara* berupa air. Jika di dalam hatinya ada rasa bahagia, pada saatnya nanti, orang-orang akan merasa saling mengasihi, hatinya berdebar-debar, bahkan suasana menjadi hening. Di dalam serat Ilmu Makrifat memuat pembicaraan antara guru dengan murid. Membicarakan masalah gerak-gerik,

susut atau berkurang, perubahan wujud jasad, dan orang yang muksa bersama raganya. Seperti kutipan di bawah ini.

Murid: Jika orang meninggal dunia saya kira sudah tidak bisa kesasar, sebab semuanya serba diam, dan diamnya itu sudah sejenis dengan sifatnya Dzat.

Guru: Benar, perkiraanmu semuanya diam, sebab sudah tidak bisa bernafas, berjalan serta berbicara, apakah kamu mengira jika bangkai itu sudah serba diam?

Murid: Siapa yang mengatakan bergerak?

Guru: Bangkai kecil menjadi besar, kendor menjadi kencang yaitu bengkak, apa tidak bergerak? Bengkak lalu membusuk, selanjutnya airnya mengalir atau menetes, apa tidak bergerak? Apa mudah dikira, segala macam gerakan jika tidak membuat daya cipta yang serupa dengan impian? Padahal meskipun sudah salin wujud, menurutku belum lepas dari segala alat-alat dan bumbu-bumbu, jadi berubahnya wujud tadi hanya pandangan kasarmu saja, atau hanya sebagai jalan dari dunia menuju ke akhirat. Ada lagi berapa hari habisnya air yang tidak kental? Berapa bulan habisnya air yang kental? Berapa tahun habisnya air yang kental sekali? Berapa windu habisnya air yang kering, yaitu tulang? Padahal itu bergerak terus, yaitu susut atau berkurang, apakah hal itu bisa dikatakan tidak terasa? Apakah kamu setuju dengan pendapatku ini?

Murid: O...o, iya Kyai! Setelah diurutkan seperti itu saya sudah bisa merasakan. Sekarang saya akan mengikuti kehendak kyai, akan tetapi karena perintah kyai seperti

itu, keteguhan hati saya jadi hilang, berganti menjadi kekhawatiran. Bagaimana nanti kejadiannya? Sebab sudah jelas yang akan diterima ajalnya.

Guru: Memang benar, maka sebaiknya percayalah lalu dilaksanakan, dalam tembang Pucung dari Serat Wedatama yang berbunyi: Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan. Dimulai dengan kemauan-kemauan inilah yang membuat sentausa. Selanjutnya menjalankan syara' Rasulullah Nabi Muhammad saw dirangkap dengan perkara yang kedua sampai yang keempat sekalian dalam petunjuk di atas.

Murid: Oh iya..., apakah sanggup?

Guru: Wallahu a'alam, kuat dan tidaknya ada pada dirinya sendiri, yang dibahas selama ini masalah manusia, kamu juga manusia.

Murid: Selain itu, apakah Kyai sudah mendengar tentang orang meninggal dunia bisa langsung diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa,

Guru: Melihat sendiri belum pernah tetapi jika mendengar dari cerita sudah. Pertama Raden Tumenggung Puspanagara I, karena sudah berpesan, muksa jasadnya di perjalanan saat akan dikuburkan. Seluruh pengiring katanya melihat karena peti matinya terbuka. Kedua Raden Murya, bangsa chas yang menyamar di negara Surakarta. Adanya Raden Murya itu bersamaan dengan saat jumeneng-dalem Kangjeng Raden Adipati Sasradiningrat III yang dimakamkan di astana Jabung. Nama Raden Murya itu sebenarnya pemberian dari orang banyak, karena

beliau aslinya berasal dari Gunung Muryapada. Jadi nama tersebut adalah nama panggilan. Cerita itu sama dengan perkara yang ketiga dan keempat di depan, (dalam serat Ilmu Makrifat). Sedang yang menceritakan adanya Raden Murya itu tadi adalah Mas Ngabehi Jaksapradata I, abdidalem panewu jaksa di Kepatihan, yang pada saat jumeneng-dalem Kangjeng Bandara Agung yang dimakamkan di Jabung tadi, Mas Ngabehi Jaksapradata masih bernama Mas Ngabehi Wiradika. Ceritanya sebagai berikut:

Raden Murya itu dalam penyamarannya memakai pakaian dan tingkah lakunya seperti bangsa putra, rumahnya ada di desa Kadawung (Tanjunganom), dia sangat sayang kepada Mas Ngabehi Jaksapradata. Persahabatanannya berlangsung sampai tua, akan tetapi selama bersahabat belum pernah membicarakan masalah ilmu kamuksan atau lainnya, karena masih ragu-ragu untuk mengungkapkannya. Menurut pemikiran dalam hati Mas Ngabehi Jaksapradata, mana mungkin orang seperti Raden Murya memiliki ilmu yang tinggi. Sebaliknya, Raden Murya, berpikiran belum saatnya menunjukkan ilmunya kepada Mas Ngabehi Jaksapradata. Jadi selama ini keduanya belum pernah membicarakan tentang ilmu kebatinan, hanya sekedar membicarakan hal-hal yang bersifat lahiriah saja.

Pada suatu hari Mas Ngabehi Jaksapradata kedatangan istri Raden Murya, mengaku kalau disuruh suaminya. Mas Ngabehi Jaksapradata disuruh datang ke rumahnya sebab dia sedang sakit, tetapi karena dipaksa terus akhirnya mengakui kalau suaminya tidak sakit. Oleh

karena itu Mas Ngabehi Jaksapradata tidak langsung datang ke rumah dan hanya berjanji jika pekerjaannya sudah selesai dia akan datang. Karena istri Raden Murya sampai datang berkali-kali, akhirnya sehari setelah panggilan yang terakhir Mas Ngabehi Jaksapradata datang menjenguk tetapi tidak bertemu dengan Raden Murya dan hanya bertemu istrinya. Ketika ditanya, jawabnya suaminya sedang pergi ke kebun membawa cangkul. Kemudian dia berseru memanggil-manggil suaminya akan tetapi suaminya tidak datang dan tidak menyahutnya. Karena sampai beberapa saat dipanggil tidak menyahut, Mas Ngabehi lalu menyusul ke kebun, karena kebunnya luas dan banyak semak belukarnya jadi sampai beberapa saat belum juga menemukan yang dicarinya. Akhirnya Mas Ngabehi melihat tangkai cangkul berdiri dari kejauhan, lalu didatanginya. Sampai didekat cangkul dia melihat kain yang digelar didekatnya.

Kain yang digelar tersebut posisinya mirip kalau sedang dipakai untuk menutupi barang, sebab terlihat tidak halus atau agak menonjol. Oleh karena itu kain lalu dibukanya dan memang benar dipakai untuk menutupi sesuatu. Adapun yang menonjol paling utara sendiri adalah ikat kepala. Ikat kepala tadi posisinya seperti ikat kepala yang masih dipakai, lalu baju, lengan baju bagian pucuknya disatukan seperti orang yang bersedekap. Ada pula bengkung seperti bekas dipakai, diikatkan pada timang/sabuk, kosongnya gulungan dan ikatan pada timang serupa

dengan bengkung yang lepas dari lambung tetapi bukan karena dilepaskan, ada juga celananya.

Adapun posisi dari barang-barang tersebut layaknya seperti dipakai orang yang sedang tidur membujur ke utara dan bersedekap. Setelah Mas Ngabehi dalam mencari Raden Murya benar-benar tidak ketemu dan hanya menemukan barang-barang tersebut, Mas Ngabehi lalu memanggil istri Raden Murya. Sesampainya di tempat itu lalu ditanyai, barang-barang ini milik siapa? Dijawab, kalau semua itu adalah barang yang dipakai oleh suaminya. Tidak diceritakan bagaimana tanya jawab selanjutnya, sebab dipanggil berkali-kali tidak ada jawaban dan posisi seluruh pakaiannya, Mas Ngabehi lalu mengira pastilah Raden Murya sudah meninggal dunia atau muksa bersama raganya, karena mustahil kalau pergi dalam keadaan tanpa busana.

Murid: "Saya ikut, Kyai! Mas Ngabehi kenapa bisa berpikiran seperti itu, apakah dia mengetahui ilmu simpanan Raden Murya?"

Guru: "Aku tidak begitu percaya dengan hal tersebut sepertinya mustahil. Menurutku itu hanya untuk menyombongkan saja. Untuk meninggikan derajat gurunya (Raden Murya), yang intinya menyombongkan ilmunya sendiri yang berasal dari gurunya tadi. Akan tetapi keterangannya tidak begitu, katanya dia memang benar-benar heran melihat kejadian tersebut."

Murid: "Apa sebabnya? Kyai bisa mengatakan hal itu bukan untuk menyombongkan diri?"

Guru: "Sebenarnya begini, Mas Ngabehi kebetulan masih termasuk orang tuaku sendiri dan hubungannya agak dekat. Hal itu diceritakan oleh beliau setelah mengajarkan ilmu barkah pemberian Kangjeng Bandara Ageng yang dimakamkan di Jabung. Setelah menerangkan wejangan baru menceritakan hal itu tadi, diawali dengan pertanyaan, apa bedanya pemberian Kangjeng dan wejangan dari Kyai Demang Reksapangrawit? Jawabku tidak ada bedanya, tetapi sebenarnya ada bedanya, sebab perkara yang kedua, ketiga dan keempat di dalam serat Ilmu Makrifat tidak diterangkan. Yang diterangkan hanyalah Dzat sifat asma af'al, terhadap perkara yang pertama dalam serat Ilmu Makrifat serta asalnya tidak diterangkan sehingga membuat heran jika ada kejadian seperti Raden Murya itu. Akhirnya semua itu dianggap sebagai takdir jadi bukan untuk kesombongan."

Murid: "Kalau begitu memang bukan untuk menyombongkan diri. Sebaliknya jika cerita itu memang benar, tujuannya apa? Mustahil jika saya dan teman-teman bisa melakukan seperti Raden Murya, meskipun"

Guru: "Meskipun aku bisa dipastikan tidak bisa menjalankan yang seperti itu, sebab kamu tahu sendiri, kalau aku masih senang atau mempunyai kesenangan."

Murid: "Iya, memang hal itu tidak perlu dimasukkan dalam hati sebab bisa menjadi halangan bagi hal lainnya."

Guru: "Semua itu bisa kamu selesaikan sendiri, sebab dalam serat Dewaruci disebutkan (*tan kena ngan-*

delena, ing wewarah wuruk), yang dibahas selama ini adalah masalah kematian. Mestinya bisa mengatakan isi dari serat Dewaruci (*amung ingkang siji punika premati, kanggo ing kene kana*). Ini semua baru katanya, jadi hanya sebatas pembicaraan atau sedang mencari saksi benar dan tidaknya semua cerita di depan.”

Murid: “Ya, benar Kyai! Yang dimaksud yang mana? Di depan semuanya tidak disebutkan satu persatu.”

Guru: “Hem, cepat sekali kamu bingung, ulangilah baca kembali semuanya.”

Murid: “O, iya Kyai! Untuk masalah sana sini sudah selesai sampai perkara yang keempat (dalam serat Ilmu Makrifat).”

Guru: “Memang benar, tetapi sekarang kamu berhentilah berpikir dulu. Cerita tadi hanyalah sebagian dari ilmu kamuksan, ilmu itu yang bilang orang, aku dan kamu juga orang, jadi artinya jangan tergesa-gesa mencela atau jangan pula cepat-cepat percaya, pelan-pelan dan jika perlu dirasakan. Kalau sudah bisa merasakan barulah dibuktikan, jika iya atau tidak nyata mudah memilihnya.”

Murid: “Begitulah seharusnya. Akan tetapi untuk menyatakan sendiri sangat susah dan belum tentu bisa.”

Guru: “Asal tidak kamu terima, itu sudah cukup.”

Murid: “Apakah begitu Kyai! Saya mengatakan kalau agak susah, itu supaya bisa sirna dari bencana.”

Guru: “Sebenarnya aku dan kamu istilahnya telah kehilangan, sebab belum melihat kesalahan serta kekurangannya, sehingga tiap ada cerita yang tidak terungkap

lalu dijawab tidak pas, keliru, bukan, salah, tidak begitu, kalau aku aneh harus begini. Iya kan, apa tidak begitu?"

Murid: "Hihik, iya...."

Guru: "Jika kamu cocok, ayo ganti tekadmu, sekarang begini saja, percayalah dengan istilah: Tidak ada asap tanpa api. Jika tidak bisa melihat apinya, ya karena memang belum bisa melihatnya. Artinya suatu cerita itu pasti ada benarnya, sebab tidak mungkin ada orang yang mengatakan atau memperingati omongan yang tidak benar. Dikatakan dengan benar, katanya orang yang menerima setetes air dan segenggam nasi. Maka dari itu sebaiknya yang teliti dan hati-hati, perlu untuk mencari kebenarannya."

Murid: "Baiklah, semoga mendapat restu dari Kyai."

Selesai petikan dari serat Ilmu Makrifat. Di bawah ini adalah petikan dari serat Suluk Asfiya, cerita muksanya Kyai Sayang yang tinggal di Kampung Sayangan Surakarta. Cerita pada jamannya Sri Susuhunan Paku Buwana IV yang diberi gelar Sinuhun Bagus, sedangkan patihnya bernama Raden Adipati Sasradiningrat I, ceritanya ditulis dalam tembang Pangkur.

Begini ceritanya, perjalanan Sang Raja selalu bersama, dengan Sang Nindyamantri, berjalan dengan cara menyamar, Dyan Dipati memberitahu Ki Tumenggung, Kertanegara Bupati, di Kadipaten Anom.

Bersama pengiringnya, bersiap-siap karena ada keinginan dari raja, Kyai Tumenggung segera bersiaga,

sebab Sri Raja, akan menuju ke Sayangan, tidak lama kemudian Dyan Adipati, segera datang.

Ke rumah Kyai Sayang, rumahnya kecil atapnya dari daun alang-alang, tiangnya dari bambu sudah agak miring, dindingnya terbuat dari anyaman daun kelapa, kalau dilihat dari dalam dindingnya berlubang-lubang, tikarnya robek bantalnya kumal, tetapi Kyai Sayang.

Tetap merasa nikmat, pada saat itu Ki Sayang sedang, madat sambil minum minuman bubuk, setelah sampai, Kangjeng Sri Mulku mengintip dari luar pintu, mengamati tingkah laku, Ki Sayang yang sedang madat.

Duduk bersandarkan bantal, istrinya selalu meladeni, segala macam permintaannya, Kanjeng Sri Mulku merasa heran dan terdiam seribu bahasa, berkata dalam hati, La ilaha illa'llahi.

Inilah ghoibnya Hyang Sukma, tidak merasa sebagai orang miskin, dipikirnya sudah seperti di surga, istrinya selalu, melayani dirinya yang hanya bermalas-malasan, duduk bersandarkan bantal, putrinya disuruh memijitnya.

Sang raja tidak sabar, berkata dengan sopannya, assalamu 'alaikum, Ki Sayang saya datang, menyapa sampai tujuh kali, Ki Sayang hanya diam saja, kurang berkenan dengan kedatangan Sri Mulki.

Sabda dari sang raja, berat benar cobaan hidupku, La ilaha illa'llahu, Allah astaqhfiru'llah, bagaimana ini Patih apa pendapatmu, Kyai Sayang diam saja, tidak menjawab salamku.

Sang Mantrimukya menjawab, duh Sinuhun sem-bahan hamba, menurut pendapat hamba, katanya pada Sri Raja, mungkin perkataan tadi dianggap salah, karena Tuan memakai bahasa Arab, Ki Sayang tidak mau menerimanya.

Cobalah Tuan memakai, tata cara Jawa siapa tahu mau menerimanya, akan tetapi Pukulun, jika Ki Sayang tetap tidak bergeming, dihukum mati pun bisa, karena Ki Sayang sudah melawan, kejam pada sang Raja.

Sri Mulku senang mendengarnya, iya Patih akan saya coba dahulu, Kanjeng Sinuhun pun segera, menyapa lagi, dengan bahasa Jawa katanya duh Kyai permisi, saya datang kepada anda, jika Kyai mau menerimanya. Sedangkan Kyai Sayang yang sudah menjadi Dzatul yakin, yang sudah sempurna ilmunya. Dia merasa terganggu ketika mendengar suara dari luar. Langsung berdiri dan berkata lantang matanya melotot sambil menunjuk.

Heh kamu badan buaya, kamu adalah Raja dari tanah Jawa kenapa tidak tahu budi, meninggalkan tata krama seorang Raja, apa karena aku di bawah kekuasaan Raja. Sehingga aku bisa diperintah, hidupku adalah urusanku sendiri.

Meskipun rumahku ada di dalam kerajaan, namun bumi ini Allah yang menguasai. Sebelum ada Raja, bumi dan langit sudah ada, kenapa kamu merasa menguasainya. Sekarang pulanglah aku tidak mau menemui. Padamu Raja yang durhaka, Sri Raja begitu mendengar langsung timbul amarahnya, dadanya seperti mengeluarkan api, merah padam wajahnya. Berkata pada Patih kesinilah cepat, panggil

anak buahmu, kepunglah tempat ini jangan sampai ada yang keluar.

Lalu selesaikanlah, Ki Patih segera memanggil Kyai Tumenggung. Para prajurit segera bersiaga setelah menerima perintah dari sang Raja, Bupati dan para prajuritnya. Mengepung rumah Ki Sayang, lalu dibakarlah rumahnya, api membumbung tinggi ke langit. Sayang muk-sa bersama anak dan istrinya, terlihat dari tengah-tengah api, dan berkata.

Duh tuanku Raja dari tanah Jawa, lihatlah aku adalah Sang Palinggih, Sayang yang sudah sempurna ilmunya, jika kamu tidak mengetahui, pada Dzatku janganlah sampai keliru, dengan Dzat sifat Suksmana, yang menjadi Dzatulyakin.

Yang tidak perlu dilihat-lihat lagi, tidak meninggalkan raga jiwanya pasti, tempatnya jasmani itu meskipun tidak rusak tetapi Dzatnya tetap kemanusiaannya, ya Gusti ya hamba, Dzatku Yang Maha Suci. Itu yang dinamakan hidup, yang tidak rusak langgeng di dunia akhirat, rasa Trimurti itu, Allah Rasul Muhammad yaitu sejatinya hidupku, yang tidak ditambahi yaitu Ngainulyakin.

Dzatku adalah bayangan tunggal, di dalam api yang sedang menyala, yang ada ya aku. Aku ini adalah nyata, sudah tuanku kuatkanlah hati, jangan menyimpang dari tujuan, makrifat dan tauhid. Tauhid adalah kumpulan rasa Dzat, masuknya sifat dinamakan Dhehni. Sejatinya manusia itu unusan Dzat mulia yang memenuhi seluruh jagat raya, yang menjadi utusan, iyalah nabi kita.

Muhammad ni'Imusthafa, yaitu manusia sejati, dari unusan yang wujudnya bukan laki-laki bukan wanita, tidak tidur tidak makan serta minum, jika diam memenuhi jagad, tidak terkena sakit dan mati.

Dan itu adalah kenyataan, yaitu hidup sejatinya yang menghidupi, adanya, yang bersifat tunggal, menyatu dalam wujud dan Dzat Yang Maha Agung bukan hanya angan-angan saja. Begitu mendengarnya.

Sang Raja bagaikan mendapat cahaya, ketika dibuka terang benderang memenuhi, cahayanya gemilang memancar mengenai Dyan Dipati, yang dianugerahi oleh Hyang Agung, terbukalah wahyu, wasiat dari Sayang sudah jelas. Sang Raja berkata, duh Patih Sasradiningrat, aku bersyukur sekali kepada Hyang Suksma, karena saat ini sudah menemukan yang aku inginkan, ayo Patih kita segera pulang ke istana.

Dyan Dipati mengiyakan, Sang Raja pun segera pulang. Tumenggung Kertanagara bersama yang lain mengiringinya. Ringkas cerita Sang Prabu langsung menuju ke sanggar pemujaan bersama Dyan Dipati.

BAB VII

UPACARA SELAMATAN BAGI ORANG MENINGGAL

A. Penghormatan atas Arwah

1) *Geblag*

Selamatan *geblag* itu untuk merasulkan, artinya memasrahkan orang yang sudah meninggal dunia supaya diakui menjadi umatnya Nabi Muhammad saw. Kendurinya diberikan sebelum jenazah diberangkatkan ke makam. Yang dikelilingi para tetangga serta ahli warisnya. Yang dipakai untuk selamatan: nasi wudhuk, ingkung ayam dengan bumbu lembarang, dan perlengkapannya: kedelei kluthukan, cabe merah utuh, krupuk, bawang merah kupas, garam yang sudah dihaluskan, bunga kenanga.

2) *Sur tanah (Ngesur tanah)*

Slametan Ngesur tanah, kendurinya diberikan sepulangnya ahli waris dan para tetangga dari makam di waktu siang hari. Yang dipakai untuk selamatan: tumpeng satu dibelah lalu ditata saling membelakangi (*ungkur-*

ungkuran), sehingga dinamai *tumpeng unkur-ungkuran*, sayur dingin yaitu kuluban tetapi tanpa taoge, kangkung, lembayung jleger. Daging ayam dicampur, sambal docang diberi kedelai. Nasi asahan tiga tampah, daging kerbau goreng dan lauk kering, sayur menir, jenang merah.

3) Tiga Harinya (*Nelung dinani*)

Selamatan tiga harinya, dilaksanakan pada hari ketiga setelah orang meninggal dunia, dikendurikan siang hari. Yang dipakai untuk selamatan: takir-potang berisi nasi putih dan nasi punar, daging goreng, serundeng *gebingan*. Diberi ancah yaitu sudi yang diisi kecambah, kacang, bawang merah iris, garam, apem putih irisan, uang, gantal sesupit. Nasi asahan tiga tampah, daging kerbau goreng dan lauk kering, sambal santan, sayur menir dan jenang merah.

4) Tujuh Harinya (*Mitung dinani*)

Selamatan tujuh harinya, dilaksanakan tujuh hari setelah orang meninggal dunia. Dikendurikan siang hari dan dihadiri para tetangga dan ahli waris. Yang dipakai untuk selamatan: apem (apem untuk selamatan yang sepasang diisi uang, yang akan diberikan kepada modin diberi tanda ditusuk dengan lidi), ketan, kolak, memakai takir. Nasi asahan tiga tampah, daging goreng, pindang merah, diberi kacang yang diikat kecil-kecil dan daging jerohan yang diconthong. Pindang putih (sayur gile).

5) Empat Puluh Harinya (*Matang puluh dinani*)

Slametan empat puluh hari, rata-rata sambil mengundang santri untuk membaca Al Qur'an sampai tamat (*katam*). Setelah *katam* lalu membaca tahlil dan dzikir atau dinamakan Tahlilan. Selanjutnya memberikan kenduri yang dinamakan *Kataman*. Waktu yang dipakai untuk tahlilan dan kenduri biasanya pada malam hari. Akan tetapi ada juga yang siang hari.

Kenduri tersebut diberikan kepada para santri, tetangga dan ahli waris. Yang dipakai untuk selamatan sama dengan selamatan tujuh harinya, ditambah dengan nasi wuduk, daging ayam, kangkung bumbu lembaran, dan pelengkapanya: kedelai, lombok merah utuh, rambak, bawang merah kupas, garam, bunga kenanga. Tambahan inilah yang dipakai untuk *kataman*.

6) Seratus Harinya (*Nyatus*)

Selamatan seratus harinya, dilaksanakan seratus hari setelah orang meninggal dunia, itu juga dinamakan mengajikan atau tahlilan. Waktu untuk memberikan kenduri serta orang-orangnya sama dengan selamatan empat puluh harinya.

7) *Pendak Pisan* (*Mendak Pisan*)

Selamatan *Mendak Pisan*, dilaksanakan setahun setelah orang meninggal dunia, juga mengundang santri untuk mengaji. Waktu untuk memberikan kenduri dan

orang-orang yang hadir sama dengan selamatan empat puluh harinya.

8) *Pendak Pindo (Mendak Pindo)*

Selamatan *Mendak Pindo*, dilaksanakan setelah dua tahunnya orang yang meninggal dunia, juga diadakan acara mengaji. Waktu untuk memberikan kenduri dan orang-orangnya sama dengan selamatan empat puluh harinya.

9) *Seribu Harinya (Nyewu)*

Selamatan *Nyewu*, dilaksanakan setelah seribu harinya orang meninggal dunia, mengundang santri untuk mengaji. Bahkan santri dan orang-orang yang datang lebih banyak. Kenduri diberikan pada malam hari, yang dipakai untuk selamatan sama dengan selamatan empat puluh hari ditambah becek kambing.

Kambing dimandikan dengan air kembang setaman, dikeramasi memakai landa (merang), diselimuti kain kafan sekacu, dikalungi rangkaian bunga, diberi makan daun sirih. Pagi harinya kambing tadi dikawinkan lalu ditidurkan di tanah. Modin lalu menggambar kambing di tanah memakai pisau. Menurut cerita cara tersebut dilaksanakan untuk mengirimkan kendaraan pada arwa yang sudah meninggal dunia. Kambing lalu disembelih dan dimasak becek.

Sepasang burung dara dalam kurungan dikalungi dengan rangkaian bunga. Selesai tahlil sepasang burung

dara tersebut dilepaskan. Juga dipercaya untuk mengirim kendaraan. Sesajinya: tikar tua, benang lawe setukel empat puluh ada, jodog, clupak berisi minyak kelapa dan sumbu, sebotol minyak kelapa, sisir, suri, cepuk berisi minyak tua, kaca, kapas, dupa, setangkep pisang raja talun, setangkep gula kelapa, kelapa utuh, beras setakir, sirih untuk kinang selengkapnya, kembang boreh. Seluruhnya ditaruh dalam tampah. Diberikan sebagai sesaji dalam acara tahlilan. Nantinya diberikan kepada pimpinan santri.

Para santri yang ikut tahlil mendapat kenduri satu tebok. Isinya nasi, bermacam-macam daging, bermacam-macam jajanan, serta uang sepantasnya. Khusus untuk pemimpinnya uang diberi lebih daripada yang lainnya. Wadah-wadah berupa: piring, pinggan, sendok, cangkir, porong *kagodhongake*. Artinya: semuanya diberikan karena dianggap seperti daun (takir, samir, sudi). Maka dari itu menjadi adat kebiasaan bagi para santri. Jika mengundang sembilan santri maka yang datang pasti akan lebih dan belum pernah kurang dari itu. Kelebihan dari santri tersebut dinamakan Nebaruk. Hal itu menjadi sebaliknya bagi para niyaga, seandainya yang diundang 14 orang maka yang datang tidak akan lebih dari 14 orang atau malah kurang.

Watak dari kedua golongan itu sebaiknya diperhatikan sebab bisa dipakai menjadi patokan jika ingin mengundang mereka. Jika ingin mengundang santri maka kendurinya harus dilebihi supaya nantinya tidak kerepotan jika kurang persediaannya. Seandainya mengundang

para niyaga, cukup menyediakan semestinya saja atau sebanyak yang diundang. Malah bagi yang sudah berpengalaman, jika mengundang niyaga juga mengundang niyaga lain sebagai cadangan setidaknya tiga orang. Untuk mengantisipasi jika ada yang berhalangan hadir.

10) Kol (Ngekoli)

Membuat selamatan bagi orang yang sudah meninggal dunia setelah selamatan seribu harinya dinamakan *Ngekoli*. Yaitu setiap tahun pada hari kematiannya atau jika memungkinkan saja. Hal tersebut dilaksanakan pada hari dan pasaran saat meninggal dunia. Kendurinya diberikan pada malam atau siang hari. Yang dipakai untuk selamatan berupa: apem, kolak setakir, utamanya memakai pisang raja talun setangkep. Selamatan tersebut sebaiknya memakai uang wajib semampunya dan dupa.

B. Upacara Selamatan

1. Perhitungan Hari untuk Selamatan

Dasar yang dipakai untuk mencari jatuhnya hari untuk membuat selamatan bagi orang yang meninggal dunia. Dihitung mulai dari hari kematiannya: *Pinatang puluh kalima, Sinatus ing karo, Pinendak ing kapat, Sinewu ing kanem*. Misalnya meninggal pada hari Ahad. Maka menghitungnya dimulai dari hari Ahad: Ahad = 1; Senin = 2; Selasa = 3; Rabu = 4; Kamis = 5; Jum'at = 6. Jadi seribu harinya jatuh pada hari Jum'at. Empat puluh harinya jatuh pada hari Kamis. Seratus harinya jatuh pada hari Senin.

Pendak Pisane atau setahunnya jatuh pada hari Rabu. Seribu hari itu, patokannya = 2 taun 9 bulan 27 hari. Supaya bisa tepat jatuhnya bulan, tanggal serta harinya dihitung pada saat hari kematiannya.

Contoh: meninggalnya pada bulan Rajab, tanggal 22 hari Ahad. Lalu dihitung: *Si-ndur-ro* (*sasi mundur loro*) = bulannya mundur dua. *ngGal-ndur-ma* (*tanggal mundur li-ma*) = tanggalnya mundur lima. *Na-ju-ma* (*dina maju lima*) = harinya maju lima. Perhitungannya begini: Bulan Rajab = 0, Mundur 1 = Jumadilakhir, Mundur 2 = Jumadilawal, Tanggal 22 = 0, Mundur 1 = tanggal 21, Mundur 2 = tanggal 20, Mundur 3 = tanggal 19, Mundur 4 = tanggal 18, Mundur 5 = tanggal 17, Hari Ahad = 0. Maju 1 = Senin, Maju 2 = Selasa, Maju 3 = Rabu, Maju 4 = Kamis, Maju 5 = Jum'at.

Jika meninggalnya pada bulan Rajab tanggal 22 hari Ahad maka seribu harinya jatuh pada bulan Jumadilawal tanggal 17 hari Jum'at.

Di bawah ini adalah perhitungan untuk genap seribu harinya yang akurat. Yaitu: 28 lapan (1 lapan = 35 hari) dan 19 hari. Jika meninggal pada hari Ahad Legi, hari itu sudah mulai dihitung 1 hari. Ditambah dengan 28 lapan (35 hari x 28) yaitu 980 hari, jumlah 981 hari itu juga jatuh pada hari Ahad Legi. Ditambah lagi 19 hari, dihitung mulai dari hari Senin Pahing sampai 19 harinya jatuh pada hari Jum'at Kliwon, yaitu genap seribu harinya, tidak lebih dan tidak kurang.

Meskipun sama-sama membuat selamatan untuk orang meninggal dunia, akan tetapi selamatan Mendak

Pindo jarang dilakukan. Adapun yang sering dilakukan adalah selamatan untuk seribu harinya (Nyewu).

2. Kenduri Selamatan

Penyajian selamatan itu dinamakan kenduri. Cara menyajikan kenduri sebagai berikut: menggelar tikar di lantai rumah atau pendapa, selanjutnya menata makanan yang akan dipakai untuk selamatan. Biasanya nasinya dibuat seperti tumpeng ditata di tengah-tengah di sampingnya diberi sebuah piring kosong dan centong serta diberi lampu yang dinyalakan meskipun siang hari. Kendi berisi air penuh, kinang penuh, tempat membuang kinang atau kaleng dan tempat air. Anglo kecil yang diberi arang, dipakai untuk menyalakan dupa.

Jika semuanya sudah siap tuan rumah lalu mengundang kaum (modin) serta para tetangga. Kata-kata yang diucapkan bagi orang yang disuruh mengundang kenduri hanya sederhana: "Permisi, saya diutus bapak, anda diminta datang ke rumah kami dikarenakan ada acara kenduri". Kaum serta para tetangga kemudian berdatangan. Sebelum acara kenduri dimulai mereka dipersilahkan duduk sambil menikmati kinang yang sudah disediakan. Jika yang diundang belum datang semuanya, tuan rumah menyuruh orang untuk memanggil kembali. Jika sudah tidak ada yang ditunggu lagi, lalu menyalakan dupa. Selanjutnya tuan rumah memulai acaranya:

"Mohon maaf, kalau menyela pembicaraan bapak-bapak yang hadir di sini. Adapun saya memohon keda-

tanggannya, untuk meminta doa dari bapak-bapak sekalian.” Selanjutnya mengutarakan hajatnya: kami membuat kenduri berupa nasi wuduk, daging ayam lembarang dan pelengkapannya. Tujuan dari pemberian sedekah ini agar Nabi kita Muhammad Rasulullah saw beserta seluruh keluarga dan para sahabatnya, memberikan syafaatnya.”

“Dan juga pada hari ini, merupakan hari di mana bapak saya yang bernama Dadap, kembali ke alam baka. Semoga beliau mendapatkan kemudahan, dilancarkan jalannya, diperluas kuburnya, dianggap sebagai umatnya Rasullullah Muhammad saw, menjadi hamba Allah, diampuni segala dosa yang pernah diperbuat selama masa hidupnya. Sebaliknya, meninggalkan kebaikan bagi para ahli waris yang ditinggalkannya. Supaya mendapatkan berkah dari Al Qur’an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw.”

Selesai mengutarakan hajatnya, lalu memberikan wajib berupa uang sepantasnya kepada modin, sambil berkata: “Ki Modin! Selanjutnya saya persilahkan untuk memberikan doanya.” Modin sudah tanggap lalu berkata pada para hadirin:

“Bapak-bapak sekalian! Saya mohon perhatiannya.” Dijawab: “Ya, ya, ya”. Modin lalu membacakan doa, sedangkan yang lain mengamininya. Setelah selesai berdoa salah satu dari mereka kemudian membagi-bagikan nasi kenduri, namun sebelum dibagi diambil untuk *pasucen* terlebih dahulu. Jika kendurinya berupa tumpeng, *pasucen-nya* yaitu pucuk tumpeng, jika berupa ingkung ayam

bagian yang dijadikan *pasucen* adalah kepala, kedua cakarnya, ampela, hati dan bagian anus (*brutu*). Pasucen ini menjadi milik yang punya hajat. Sedangkan yang lain dibagi secara merata dibungkus dengan daun pisang. Jika ada yang berhalangan hadir harus disisihkan, disebut: *gandulan*.

Gandulan tadi diantarkan ke rumah orang yang tidak bisa datang. Jika sudah selesai pembagiannya, tuan rumah lalu mempersilahkan mereka untuk menikmati makanan yang ada. Selanjutnya mereka pun mencuci tangan lalu makan nasi kenduri yang telah dibagikan. Akan tetapi mereka mengambil makanan hanya untuk syarat saja. Biasanya, modin lalu menggelar kain kembayat dipakai untuk membungkus bagiannya dan berpamitan pulang. Yang lain pun mengikutinya sambil membawa bagiannya sendiri-sendiri.

Dalam mengutarakan kepentingannya, jika tidak bisa melaksanakan sendiri, bisa juga menyuruh orang lain. Jika diwakili oleh orang lain, caranya adalah sebagai berikut: "Mohon maaf saya menyela pembicaraan bapak-bapak sekalian. Saya diminta oleh Dadap. Bahwa semua yang hadir di sini, diminta untuk mendoakan yang sudah meninggal dunia." Lalu mulai mengutarakan hajatnya:

"Kami membuat kenduri berupa nasi asahan dan perlengkapannya ini merupakan hajat dari Dadap. Pada hari ini kami mengadakan acara *Ngesur Tanah* untuk bapak yang bernama Waru. Yang sudah kembali ke alam ke-

langgengan. Semoga dimudahkan jalannya dan diluaskan kuburnya.”

“Adapun kendurinya berupa tumpeng dan segala perlengkapannya. Dengan ini diharapkan orang yang sudah meninggal diberikan kemudahan dan bagi yang ditinggalkan semoga diberikan keselamatan serta kesejahteraan.”

“Selain itu selamatan pada kali ini juga diperuntukkan bagi: Tiga harinya, Tujuh hari, Empat puluh hari, Seratus hari, Pendak Pisan, Pendak Pindho sampai dengan Seribu hari serta kaulnya. Semuanya dijadikan satu pada hari ini. Semoga segala dosa dan kesalahannya diampuni oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta mendapatkan berkah dari Qur’an dan Syafaat dari Nabi Muhammad saw.”

3. Ungkapan untuk Mengikrarkan Selamatan

Jika ada orang yang ingin mengutarakan keperluannya, harus diawali dengan bahasa yang halus. Selanjutnya baru mengutarakan maksudnya. Berikut adalah contoh mengikrarkan selamatan untuk orang meninggal dunia. Akan tetapi karena banyaknya ungkapan, semua diserahkan kepada masing-masing orang yang akan melaksanakannya. Ada yang pendek, sebagian ada pula yang panjang. Akan tetapi yang dibahas di sini hanyalah yang pendek dan jelas isinya serta banyak manfaatnya serta sudah tidak asing di telinga. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

1) *Geblag*

“Dalam kesempatan ini saya membuat kenduri berupa nasi wuduk, daging ayam lebarang, dan segala perlengkapannya. Diperuntukkan bagi Nabi kita Muhammad Rasulullah saw beserta keluarga dan para sahabat. Adapun tujuannya agar mendapatkan berkah, syafaat dan kesabaran.

“Pada saat ini, tepat hari meninggalnya bapak yang bernama ... Dadap. Semoga dimudahkan jalannya, sampai ke tempat yang dituju, diluaskan kuburnya, diakui sebagai umat Rasul, hamba Allah, diampuni dosanya. Dan juga memanjatkan doa untuk kebaikan para ahli waris yang ditinggalkannya. Semoga mendapatkan berkah dari Al Qur'an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw.” Lalu membacakan doa Memule, doa kubur, doa Rasul dan doa selamat.

2) *Ngesur tanah*

“Saya membuat kenduri berupa tumpeng dari nasi asahan lengkap, dikarenakan *Ngesur-tanah* bagi ayah saya yang bernama ... Waru, yang sudah kembali ke alam baka, semoga dimudahkan jalannya dan diluaskan kuburnya. Sedangkan kendurinya berupa tumpeng *ungkur-ungkur* dan pelengkapannya, semoga diberikan kemudahan bagi yang sudah di alam baka dan keselamatan bagi ahli waris yang ditinggalkan.”

“Selain itu selamat pada kali ini juga diperuntukkan bagi: Tiga harinya, Tujuh hari, Empat puluh hari,

Seratus hari, Pendak Pisan, Pendak Pindho sampai dengan Seribu hari serta kaulnya. Semuanya dijadikan satu pada hari ini. Semoga segala dosa dan kesalahannya diampuni oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta mendapatkan berkah dari Qur'an dan Syafaat dari Nabi Muhammad saw." Lalu dibacakan doa Memule, doa Kubur dan doa selamat.

3) Tiga Harinya (*Nelung-dinani*)

"Saya membuat tumpeng berupa nasi kenduri berupa nasi punar dalam takir pontang lengkap, serta nasi asahan lengkap. Dan mengirimkan doa untuk arwah ayah saya yang bernama Duta, yang sudah kembali ke alam baka. Semoga dimudahkan jalannya, diluaskan kuburnya. Pada malam hari ini bertepatan dengan tiga harinya. Dan juga memanjatkan doa untuk kebaikan ahli waris yang ditinggalkan. Agar mendapatkan berkah dari Al Qur'an dan mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad saw. Lalu membaca doa Memule, doa Kubur dan doa Selamat.

4) Tujuh Harinya (*Mitung-dinani*)

"Dalam kesempatan ini saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapya serta nasi asahan lengkap. Hal ini ditujukan untuk mengirim doa kepada arwah ayah saya yang bernama Naya, yang sudah kembali ke alam baka, semoga dimudahkan jalannya, diluaskan kuburnya. Pada malam hari ini bertepatan dengan tujuh harinya. Sebaliknya, bagi para ahli waris yang ditinggalkan semoga

diberikan kebaikan. Mendapatkan berkah dari Al Qur'an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw." Lalu membaca doa Memule, doa Kubur dan doa Selamat.

5) Empat Puluh harinya (*Matang-puluh-dinan*)

"Saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapnyanya serta nasi asahan lengkap. Hal ini ditujukan untuk mengirim doa kepada arwah ayah saya bernama Dadap, yang sudah kembali ke alam baka, semoga dimudahkan jalannya dan diluaskan kuburnya. Pada malam hari ini bertepatan dengan empat puluh harinya. Adapun kenduri berupa nasi wuduk, daging ayam lembarang dan pelengkapnyanya. Ditujukan kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga mendapatkan berkah syafaatnya."

"Pada kesempatan ini juga dibacakan Al Qur'an tiga puluh jus sampai katam, dan berkahnya saya kirimkan kepada arwah ayah saya. Begitu pula bagi para ahli waris yang ditinggalkan semoga diberikan kebaikan. Mendapatkan berkah dari Al Qur'an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw." Selanjutnya membaca doa Memule, doa Kubur dan doa Selamat.

6) Seratus Hari (*Nyatus*)

"Pada kesempatan ini saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapnyanya serta nasi asahan lengkap. Hal ini ditujukan untuk mengirim doa kepada arwah bapak saya bernama Waru, yang sudah kembali ke alam baka,

semoga dimudahkan jalannya dan diluasnya kuburnya. Pada malam hari ini bertepatan dengan seratus harinya.”

“Adapun kenduri berupa nasi wuduk, daging ayam lembarang dan pelengkapya. Ditujukan kepada Nabi Muhammad Rasulullah saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga mendapatkan berkah syafaatnya. Pada kali ini juga dibacakan Al Qur’an tiga puluh jus sampai katam, dan berkahnya saya kirimkan kepada arwah ayah saya. Begitu pula bagi para ahli waris yang ditinggalkan semoga diberikan kebaikan. Mendapatkan berkah dari Al Qur’an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw.” Selanjutnya membaca doa Memule, doa Kubur dan doa Selamat.

7) Setahunnya (*Mendhak Pisan*)

“Saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapya serta nasi asahan lengkap, bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah bapak saya yang bernama Data, yang sudah kembali ke alam baka. Pada malam ini bertepatan dengan *pendhak pisannya* atau setahunnya”. Untuk selanjutnya ikrar Rasulan dan kataman sama dengan empat puluh harinya. Begitu pula doa-doa yang dibacakan.

8) Dua Tahunnya (*Mendhak Pindho*)

“Saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapya serta nasi asahan lengkap, bertujuan untuk mengirimkan doa kepada arwah bapak saya yang bernama Naya, yang sudah kembali ke alam baka. Pada malam ini

bertepatan dengan *pendhak pindho* atau dua tahunnya". Untuk selanjutnya ikrar Rasulan dan kataman sama dengan empat puluh harinya. Begitu pula doa-doa yang dibacakan.

9) Seribu Harinya (*Nyewu*)

"Dalam kesempatan ini saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapya serta nasi asahan lengkap serta becek kambing. Hal ini bertujuan untuk mengirim doa bagi arwah bapak saya bernama Dadap, yang sudah kembali ke alam baka, semoga dimudahkan jalannya dan diluaskan kuburnya. Pada malam hari ini bertepatan dengan seribu harinya." Untuk selanjutnya ikrar Rasulan dan kataman sama dengan empat puluh harinya. Begitu pula doa-doa yang dibacakan.

10) *Ngekoil*

"Dalam kesempatan ini saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapya serta nasi asahan lengkap serta becek kambing. Hal ini bertujuan untuk mengirim doa bagi arwah bapak saya bernama Waru, yang sudah kembali ke alam baka, semoga dimudahkan jalannya dan diluaskan kuburnya. Pada hari Ahad Legi ini bertepatan dengan kaulnya." Dan bagi ahli waris semoga diberikan kebaikan. Mendapatkan berkah dari Al Qur'an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw." Selanjutnya membaca doa Memule, doa Kubur dan doa Selamat.

4. Menengok Makam

Tepat tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun dan seribu harinya ahli warisnya mempunyai kewajiban untuk menengok atau menyuruh seseorang untuk melihat makam. Tujuannya untuk membersihkan makam dan memastikan ada yang longsor atau tidak. Tidak lupa memberi bunga di atas makam. Pulangnya membawa bunga secukupnya, untuk dibuang ke perempatan jalan atau sungai dekat pekuburan yang akan dilewati. Hal itu dilakukan bagi para leluhur yang tidak terawat.

Sebagian orang jika menengok ke makam ada yang membawakan barang kesukaan orang yang sudah meninggal dunia, contohnya: nasi, ikan, makanan kecil, candu, kartu, minuman keras dan sebagainya, setelah disajikan lalu diambil lagi. Kebiasaan seperti itu dilakukan atas pesan dari yang meninggal dunia, ketika masih hidupnya.

5. Memasang Nisan dan Membangun Cungkup

Menurut orang tua, makam boleh dipasang nisan jika sudah seribu harinya. Ada juga yang bilang, yang boleh memasang nisan jika sudah pernah menikahkan anaknya. Bagi orang yang kurang mempercayai hal-hal seperti itu, berkata: makam boleh dipasang nisan jika sudah membatu. Artinya tanah gundukan makan sudah padat dan keras seperti batu. Ada juga yang bilang jika makamnya dibangun cungkup itu menandakan jika ahli warisnya orang yang berkecukupan atau kaya. Cukup hartanya dan

cukup akhlaknya. Jika makam tidak terawat menandakan jika ahli warisnya tidak peduli.

Cara memasang nisan atau membangun cungkup. Setelah minta ijin kepada juru kunci dan menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk membuat cungkup lalu memberitahu pada ahli waris lainnya. Memberitahu modin dan para santri yang tinggal di desa dekat tempat pemakaman tersebut. Kira-kira tiga atau lima, tujuh atau sembilan, intinya jumlah modin dan santri harus ganjil. Pada hari yang sudah ditentukan mereka disuruh datang ke makam. Sampai di makam pada pagi hari, para ahli waris diminta kerelaan dan berkahnya sedangkan para santri diminta untuk membaca tahlil karena Allah. Makam yang akan dimuliakan diberi sesajen satu tampah seperti sesajen ketika selamatan seribu hari. Selesai tahlil lalu mengeluarkan kenduri berupa: apem, ketan, kolak, nasi asahan, daging goreng, sayur gile, pindang merah, nasi wudhuk saasahan, ingkung ayam bumbu lambarang lengkap. Lalu diikrarkan:

“Saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapnyanya serta nasi asahan lengkap ini yang pertama untuk mengirim doa kepada arwah para leluhur. Dari pihak laki-laki dan perempuan yang jauh maupun dekat, yang terawat maupun tidak terawat. Kedua, mengirim doa kepada arwah bapak dan ibu saya bernama ... Dadap dan Waru yang makamnya akan saya mulyakan. Ketiga, mengirim doa kepada arwah yang kelak dimakamkan di

sini, dan juga kepada para arwah yang dimakamkan di tempat ini.

Keempat, bagi para *danyang perayangan* dan lain sebagainya yang menghuni tempat ini. Semuanya saya kirim doa atau semua yang saya ketahui, saya minta berkah dan doa restunya. Agar tercapai apa yang saya inginkan yaitu memuliakan makam ayah ibu saya. Semoga selamat dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

“Sedangkan kenduri berupa nasi wuduk, daging ayam lembarang, dan pelengkapnya, saya tujukan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat. Supaya mendapat berkah dari Al Qur’an dan syafaat dari Nabi saw.”

Selanjutnya modin mendoakan. Adapun yang dibaca adalah doa Memule, doa kubur, doa Rasul dan doa selamat. Kenduri lalu dibagi. Para santri mendapat kenduri dan uang sepantasnya, kemudian bubar. Setelah selamatan dan makan, lalu membakar dupa di sebelah selatan makam yang akan dimulyakan. Diberi sesajen berupa setakir jenang merah ditumpangi gantal sesupit, lalu mulai memperbaiki makam. Syaratnya pertama harus dilakukan oleh ahli waris yang mempunyai hajat dan para ahli waris yang lebih tua. Untuk selanjutnya dijalankan sesuai dengan rencana awal. Sesajennya diberikan kepada juru kunci dan juga diberi uang sepantasnya. Jika sudah selesai pekerjaannya, ditengok lagi sambil membakar dupa dan ditaburi bunga.

6. Selamatan *Ruwahan* dan *Nyadran*

Setiap bulan Sya'ban atau Ruwah banyak orang yang mengadakan selamatan Ruwahan. Pembuatan selamatannya sama dengan selamatan tujuh hari. Pengikrannya sebagai berikut:

"Saya membuat kenduri berupa nasi asahan dan pelengkapya, ditujukan untuk leluhur saya Nabi Adam as serta Siti Hawa hingga arwah para leluhur saya saat ini. Pada bulan Sya'ban tahun ini."

"Sedangkan kendurinya berupa apem dan pelengkapya, untuk mengirimkan doa kepada para leluhur. Dari laki-laki dan perempuan, yang jauh maupun dekat, yang terawat maupun tidak. Semua yang saya ketahui, saya mintakan berkah keselamatan dan berkah Al Qur'an serta syafaat Nabi."

Doa yang dibaca adalah doa arwah, doa kubur dan doa selamat. Pada bulan Ruwah, banyak pula orang-orang yang *nyadran* ke makam, tujuannya yaitu: membakar dupa, membersihkan makam dan menabur bunga. Yang lebih utama dengan membaca tahlil. Orang-orang pada jaman dahulu jika *nyadran* sambil menyembah pada bagian atas makam, jika yang dimakamkan memang orang yang lebih tua. Orang yang *nyadran* kebanyakan sambil membakar dupa dan menabur bunga. Sedangkan bunga yang dipakai untuk *nyadran*, terdiri dari bunga kenanga, regula, mawar, gambir, melati atau hanya bunga telasih saja. Wanita yang sedang mengandung tidak diperbolehkan untuk menabur bunga, jadi tidak perlu ikut *nyadran*. Orang yang ingin

nyadran biasanya menghindari hari Sabtu yang lebih utama *nyadran* itu pada hari Jum'at.

Jadi *nyadran* itu, dilakukan setelah membuat selamatan Ruwahan. Orang yang ingin *nyadran* sampai di pekuburan minta ijin dahulu pada juru kunci. Jika keperluan *nyadran* sudah selesai pulanginya memberi uang sepan-tasnya kepada juru kunci dan memberi sedekah kepada para pengemis. Adapun bunga yang masih disisakan lalu dibuang ke perempatan jalan dan ke sungai dekat peku-buran, hal tersebut ditujukan pada para leluhur yang tidak terawat. Mengapa demikian, sebab sangat jarang orang bisa mengetahui nama dan makam para leluhurnya. Sebab jika dirunut dari keturunan yang kedua belas saja, satu orang sudah mempunyai leluhur dari pihak laki-laki dan perempuan sebanyak 8190 orang. Apakah seseorang bisa mengetahui nama para leluhur sebanyak itu? Apalagi letak makamnya. Tidak disangka satu orang ternyata memiliki leluhur sebanyak itu. Jika begitu dimanakah letak makamnya? Pasti banyak yang tidak tahu dan tidak terawat.

Berikut ini urutan, menurut sejarah dua belas. Seseorang itu adalah: Anaknya dua orang (bapak dan ibu), Cucunya empat orang (Kakek dan nenek dari pihak laki-laki = bapak ibunya ayah; kakek dan nenek dari pihak perempuan = bapak ibunya ibu), Buyut dari delapan orang, Canggah dari enam belas orang, Wareng dari tiga puluh dua orang, Udeg-udeg dari enam puluh empat orang, Gantung siwur dari seratus dua puluh delapan orang,

Grepak dari dua ratus lima puluh enam orang, Tali kunti dari lima ratus dua belas orang, Tarangan bubrah dari seribu dua puluh empat orang, Sinosog tebus dari dua ribu empat puluh delapan orang, Amun-mun dari empat ribu sembilan puluh enam orang.

Jadi menurut sejarah dua belas satu orang memiliki leluhur 8190, yaitu dimulai dari ayah dan ibu naik sampai ke leluhur tingkat dua belas. Atau satu orang berasal dari darahnya 4036 orang. Semua itu menurut hitungan yang paling mudah.

7. Selamatan *Unggah-Unggahan*

Malam tanggal satu Ramadhan, biasanya banyak yang membuat selamatan *unggah-unggahan*. Yang dipakai untuk selamatan, berupa apem dan pisang. Ikrarnya:

“Saya membuat selamatan berupa apem dan perlengkapan, bertujuan untuk menghormati naiknya para leluhur dihadapan Tuhan. Dan mengirim doa kepada arwah para leluhur, dari laki-laki maupun perempuan, yang jauh maupun dekat, yang terawat maupun tidak. Semoga mendapatkan ampunan dari-Nya, berkurang dosanya, dikurangi siksanya, ditambah pahalanya. Sebaliknya, memanjatkan doa keselamatan bagi para ahli waris yang ditinggalkan. Semoga mendapatkan berkah dari Al Qur’an dan syafaat dari Nabi Muhammad saw.”

Selanjutnya dibacakan doa Rajukna, doa Tawi’ Tumur, doa kubur dan doa selamat. Mulai tanggal 1 Ramadhan atau dalam satu bulan itu, biasanya orang-orang

banyak yang membersihkan rumahnya, menyediakan bunga setaman, kendi penuh dengan air, tempat kinang terisi penuh, jika akan membuang sesuatu jangan sampai dibuang di pojok rumah. Diceritakan pada waktu itu, sukma para leluhur yang berada di neraka, dinaikkan dan dimerdekakan. Banyak yang menjenguk ke dunia, mendekati ahli waris yang senang berada di pojokan rumah.

8. Selamatan *Udun-udunan*

Malam sebelum hari raya (garebeg) Puasa, yaitu malam tanggal satu bulan Syawal, biasanya banyak yang membuat selamatan *Udun-udunan*. Yang dipakai untuk selamatan *Udun-udunan* itu, apem dan pisang. Ikrarnya sebagai berikut:

“Saya membuat kenduri berupa apem dan pelengkapanya, hal ini untuk menghormati turunnya para leluhur ke alam kubur. Dan mengirim doa kepada arwah para leluhur, dari laki-laki dan perempuan, yang jauh maupun dekat, yang terawat maupun tidak. Semoga semuanya mendapatkan ampunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Berkurang dosanya, diringankan siksanya, ditambah pahalanya. Sebaliknya, mendoakan para ahli waris yang ditinggalkan. Semoga mendapatkan berkah dari Al Qur’an dan syafaat Nabi Muhammad.” Lalu dibacakan doa Rajukna, doa Tawi'l'umur, doa kubur dan doa selamat.

Diceritakan bahwa pada pagi harinya adalah waktunya para leluhur kembali ke neraka. Maka pada malam itu, biasanya orang-orang banyak yang begadang semalam

suntuk sambil menyulut mercon, supaya merasa terganggu dan tidak bisa tidur. Sebab jika tidur, menurut cerita bakal terinjak-injak oleh suksma para leluhur yang akan kembali ke neraka lagi.

Selesai Garebeg Puasa yaitu tanggal 1 bulan Syawal pada pagi harinya juga ada yang membakar dupa serta menabur bunga ditengah perempatan jalan besar. Diceritakan itu dipakai untuk mengirim para leluhur, sebab makam leluhurnya jauh tempatnya. Cukup dikirim dari sana saja.

Sebagai penutup tulisan. Biasanya orang-orang kuna, jika membicarakan orang yang sudah meninggal dunia akan diikuti dengan bahasa doa: dimudahkan jalannya, diluaskan kuburnya. Contohnya jika membicarakan sebagai berikut: "Jika membicarakan hal ini, aku jadi teringat almarhum bapak, semoga dimudahkan jalannya, diluaskan kuburnya."

Menurut pendapat orang kuna, membicarakan orang yang sudah meninggal dunia bakal menghalang-halangi jalannya. Sebab lepasnya suksma orang yang sudah meninggal belum sempurna, bisa disusul oleh manusia yang masih ada di dunia tapi mampu melepaskan sukmanya.

BAB VIII

PENGHAYATAN SPIRITUALITAS KEMATIAN

A. Spiritualitas Rasa Jati

Spiritualitas rasa jati terkait dengan akhir kehidupan yang telah mencapai kesempurnaan. Misalnya jalan kematian yang ditempuh oleh Syekh Siti Jenar. Penghayatan spiritual tertinggi menurut Syekh Siti Jenar yaitu tercapainya *rasa jati* atau *maqam makrifat*. Ajaran rasa jati ini kemudian dikembangkan Sri Paduka Mangkunegara IV dalam karya monumentalnya yaitu *Serat Wedhatama*. Dalam serat ini dikemukakan konsep rasa jati yang diperoleh melalui proses *liyep layaping aluyup*. Inilah yang menjadi pangkal tolak sembah rasa.

Sembah rasa ini berlainan dengan sembah-sembah yang sebelumnya. Ia didasarkan kepada rasa cemas. Sembah yang keempat ini ialah sembah yang dihayati dengan merasakan intisari kehidupan makhluk semesta alam, demikian menurut Mangkunegoro IV. Beliau adalah sufi Jawa sekaligus raja yang adil, *ber budi bawa leksana* yang telah mencapai *sembah rasa*.

Maksud ungkapan *ber budi* adalah sikap seorang pemimpin yang murah hati, suka memberi *ganjaran*, berdana ria dan selalu memikirkan kesejahteraan bawahan dan rakyatnya. Pemimpin memiliki kesempatan yang berlimpah ruah untuk mengumpulkan kemakmuran, kenikmatan dan kehormatan tanpa banyak harus bersusah payah. Namun bila hasilnya tidak disebarikan secara merata dan adil maka kenikmatan itu akan menjelma menjadi senjata makan tuan. Bahkan suatu saat akan menjatuhkan diri dan martabatnya. Ungkapan *ber budi* maknanya *asring paring dana*. Tindak kongkritnya yaitu *anggeganjar saben dina* yang bermakna seorang pemimpin yang pemurah, kreatif, inovatif serta memiliki kepribadian agung. Arti ungkapan *bawa leksana* adalah menepati dan menepati kata-kata. *Sabda brahmana raja sepisan kudu dadi tan kena wola-wali*, mengandung makna bahwa perkataan ulama dan umara itu harus bisa dipegang. Oleh karena itu sebelum diucapkan harus dipikirkan masak-masak.

Raja dan brahmana merupakan figur *panutan* yang diikuti oleh banyak orang. Idiom *esuk dhele sore tempe* hanya patut diucapkan oleh pedagang di pasar yang hanya mengejar laba tak memikirkan dampak kata-katanya. Sangat berbahaya bila pemuka masyarakat cepat-cepat berubah ucapannya hanya untuk menuruti selera sesaat. Orang yang *mencla-mencle* akan menyusahkan. *Lire kang bawa leksana anetepi pangandika* adalah suatu ungkapan

yang penuh dengan prinsip luhur yang perlu dipraktikkan para pemimpin.

Jika sembah kalbu mengandung arti menyembah Tuhan dengan alat batin kalbu atau hati seperti disebutkan sebelumnya, sembah jiwa berarti menyembah Tuhan dengan alat batin jiwa atau ruh, maka sembah rasa berarti menyembah Tuhan dengan menggunakan alat batin inti ruh. Alat batin yang belakangan ini adalah alat batin yang paling dalam dan paling halus yang menurut Mangkunegoro IV disebut telenging kalbu (lubuk hati yang paling dalam) atau disebut wosing jiwangga (inti ruh yang paling halus).

Tiap jiwa yang berbudi senantiasa berusaha untuk mencapai hikmat dan kesempurnaan. Pelaksanaannya ialah mempergunakan pikiran dan bertarak secara jujur dan murni. Dengan demikian satu sama lain dapat dibebaskan dari segala sesuatu akan dirinya yang bersifat kebendaan. Segala jampi dan mantera tak akan berfaedah sama sekali apabila orang masih dihalang-halangi oleh hawa nafsu dan tipu akan dirinya. Maka sedapat-dapatnya tiap orang harus berusaha membebaskan diri daripada segala perangsangan, agar menjadi murni sebagaimana sebelum ia dilahirkan hendaknya. Tujuannya ialah mencapai suatu keadaan, yang dalam filsafat Hindu dinamakan Yogiswara atau Nirwana. Tegasnya merasa pada galibnya sama sekali tiada merasa atau mengalami apa-apa, bahwa ia telah bersatu padu dengan dan tiada dapat terceraikan daripada alam semesta yang meliputinya. Hanya keadaan yang demikian itulah

yang menurut filsafat tersebut, dapat mengakibatkan kebahagiaan yang serba sempurna atau rasa kasih sayang yang bersifat universal.

Dengan perkataan lain jiwa ke-Aku-an pribadinya terleburkan ke dalam "Jiwa alam semesta" (Alziel), alias tercapailah keadaan *Het zelf* yang pada umumnya didahului oleh suatu bentrokan maknawi antara Aku dan anti-Aku-nya. Manusia (kawula) yang ingin berjumpa dengan Tuhan (Gusti) pertama-tama harus mencucikan dirinya terlebih dahulu, di luar dan di dalam, jasmani dan rohani. Membersihkan rohani itu dapat diselenggarakan dengan mematikan sapta inderanya. Untuk memudahkan satu dan yang lain, maka latihan untuk mencapai tujuan tadi pada umumnya dilakukan pada tempat yang sunyi senyap agar dapat bertekur sedalam-dalamnya dan menghindarkan diri daripada pelbagai perangsangan. Tegasnya *hij, die zijn hartstochten van zich*, dari raganya, *heeft afgeschud*, ia yang dapat mengendalikan segala hawa nafsunya, atau yang dapat membebaskan diri daripada segala kenikmatan duniawi.

Dengan demikian menurut Mangkunegoro IV, dalam diri manusia terdapat tiga buah alat batin yaitu, kalbu, jiwa/ruh dan inti jiwa/inti ruh (telengking kalbu atau wosing jiwangga) yang memperlihatkan susunan urutan kedalaman dan kehalusannya. Pelaksanaan sembah rasa itu tidak lagi memerlukan petunjuk dan bimbingan guru seperti ketiga sembah sebelumnya, tetapi harus dilakukan salik sendiri dengan kekuatan batinnya, seperti diungkap-

kan Mangkunegoro IV dalam bait berikut: *Semongko ing-sun tutur/gantya sembah lingkang kaping catur/sembah rasa karasa wosing dumadi/ dadi wus tanpa tuduh/mung kalawan kasing batos.*

Apabila sembah jiwa dipandang sebagai sembah pada proses pencapaian tujuan akhir perjalanan suluk (pe-puntoning laku), maka sembah rasa adalah sembah yang dilakukan bukan dalam perjalanan suluk itu, melainkan sembah yang dilakukan di tempat tujuan akhir suluk. Dengan kata lain, seorang salik telah tiba di tempat yang dituju. Dan di sinilah akhir perjalanan suluknya. Untuk sampai di sini, seorang salik masih tetap dibimbing gurunya seperti telah disebut di muka. Setelah ia diantarkan sampai selamat oleh gurunya untuk memasuki pintu gerbang, tempat sembah yang keempat, maka selanjutnya ia harus mandiri melakukan sembah rasa.

Pada tingkatan ini, seorang salik dapat melaksanakan sendiri sembah rasa sesuai petunjuk-petunjuk gurunya. Pada tingkat ini ia dipandang telah memiliki kematangan rohani. Oleh karena itu, ia dipandang telah cukup ahli dalam melakukan sembah dengan mempergunakan aspek-aspek batiniahnya sendiri. Ciri orang yang sudah mencapai tataran sembah rasa ini adalah *anteng, meneng, jاتمika, sembada, dan wiratama*. *Anteng* bermakna tenang, halus, indah tapi berbobot. Ada pepatah: air beriak tanda tak dalam, air tenang menghanyutkan, yaitu larangan untuk meremehkan hal-hal yang kelihatan remeh yang tak berdaya.

Sikap *anteng* akan menimbulkan kewibawaan dan mendatangkan rasa hormat dari pihak lain. Dalam proses belajar mengajar, sikap *anteng* itu sangat diperlukan. Guru akan merasa dihargai jika siswanya bersikap *anteng*. Dengan sikap *anteng* berarti siswa memperhatikan dan memahami ajaran gurunya. Suasana gaduh akan membuat pelajaran tidak bisa dipahami dan emosi mudah terbakar.

Dalam forum resmi sikap *anteng* diperlukan demi kelancaran hal yang sedang dibicarakan. Keputusan yang dihasilkan oleh forum yang *anteng* pesertanya maka hasilnya akan lebih jernih. Dalam kehidupan sehari-hari pribadi yang *anteng* biasanya mampu berpikir lebih jernih untuk memecahkan berbagai persoalan.

Meneng artinya diam. Namun diam di sini bukan dalam arti tanpa sikap dan tidak tahu persoalan. Seseorang harus diam di kala tertentu agar suasana tidak menjadi keruh. Suasana yang panas akibat dari ucapan yang bermacam-macam menambah potensi konflik menajam dan perselisihan meruncing. Pilihan untuk diam merupakan sikap terbaik dan bijaksana. Di sini bisa dikatakan: diam adalah emas. Apabila konflik memuncak dan ujung kompromi tak diketemukan, biasanya mereka akan berpaling kepada pihak yang tidak banyak bicara. Dan barulah pihak ini memberikan solusi yang jernih dan efektif. Tindakan diam juga bisa digunakan untuk menghadapi orang keras. Orang keras kalau dihadapi secara frontal akan bertambah beringas. Dengan diam, lama-kelamaan ia akan sadar diri.

Jatmika adalah segala tindak-tanduk yang berdasarkan kaidah kesusilaan, sehingga siapa saja yang menyaksikan akan berkenan dalam hati. Dalam posisi apa pun, sikap *jatmika* senantiasa membawa rasa wibawa, segan dan hormat. Bagi kalangan bangsawan, ningrat atau priyayi, sikap *jatmika* akan menimbulkan rasa simpati buat rakyat kecil. Kekaguman rakyat kecil terhadap kelas atas karena tingkah laku yang *jatmika* ini. Sikap ini membuat rakyat kecil menaruh kepercayaan. Kepercayaan termasuk modal yang ampuh untuk menerapkan wewenang. Rakyat kecil mudah terhipnotis oleh wibawa *jatmika* sang pemimpin. Sebagai contoh adalah yang ditunjukkan oleh Presiden Soekarno. Hingga sekarang, kharisma beliau terpancar seolah-olah beliau masih hidup dan memberikan semangat juang.

Sembada berarti berperilaku yang sesuai dengan kemampuan, perkataan, serba cukup, cocok dengan kenyataan dan selalu mengambil keputusan tanpa merepotkan orang lain. Orang yang *sembada* berarti segalanya sudah ditakar, diukur dan dikira-kira. Banyak orang yang suka menutupi kekurangan diri dengan berbuat berlebihan, sehingga pada ujung-ujungnya menimbulkan kesulitan. Berperilaku mewah agar mendapat wah, itu sama halnya dengan menabung masalah. Penampilan mewah boleh-boleh saja tetapi harus *sembada* dengan menakar diri. Prinsip *sembada* ini bila dilanggar maka seseorang akan *kecele*, *kewirangan*, dan menjadi buah bibir buruk bagi

orang yang iri. Kadang-kadang menjadi luapan balas dendam dengan mengejek.

Wiratama berasal dari kata *wira* yang artinya gagah berani dan *utama* yang artinya juga utama. *Wiratama* berarti gagah berani melakukan kebajikan, atau satria agung yang gagah berani membela kebenaran dan keadilan. Orang yang berjiwa *wiratama* berarti mementingkan kepentingan orang banyak. Dirinya merasa bermakna hidupnya apabila bermanfaat bagi masyarakat umum. Tenaga dan pikirannya disumbangkan kepada khalayak. Cepat kaki ringan tangan dalam beraktivitas sosial dan peduli dengan nasib orang lain yang membuatnya populer. Secara alamiah pemimpin akan muncul dari orang-orang yang peduli terhadap orang lain dan memperhatikan kepentingan umum. Akhirnya kepemimpinan yang demikian itu akan diakui.

B. Terbukanya Hakikat Kemuliaan Sejati

Kemuliaan sejati yang terkait dengan kematian begitu didambakan oleh penghayat Kejawen yang mengikuti jejak Syekh Siti Jenar. Di sini, dituntut kemandirian, keberanian dan keteguhan hati seorang salik, tanpa menyandarkan kepada orang lain. Kejernihan batinlah yang menjadi modal utama. Hal ini sesuai dengan wejangan Amongraga kepada Tambangraras dalam Centini bait 156. Sembah tersebut, demikian dinyatakan Amongraga, sungguh sangat mendalam, tidak dapat diselami dengan kata-kata, tidak dapat pula dimintakan bimbingan guru. Oleh karena

itu, seorang salik harus merampungkannya sendiri dengan segala ketenangan, kejernihan batin dan kecintaan yang mendalam untuk melebur diri di muara samudera luas tanpa tepi dan berjalan menuju kesempurnaan. Kesemuanya itu tergantung pada diri sendiri.

Dengan demikian menurut Mangkunegoro IV bahwa dalam diri manusia terdapat tiga buah alat batin: kalbu, jiwa atau ruh dan inti jiwa atau inti ruh (*telenging kalbu* atau *wosing jiwangga*) yang menunjukkan susunan urutan kedalaman dan kehalusannya (Ardani, 1995). Pelaksanaan sembah rasa itu tidak lagi memerlukan petunjuk dan bimbingan guru seperti ketiga sembah sebelumnya, tetapi harus dilakukan *salik* sendiri dengan kekuatan batinnya.

Apabila sembah jiwa dipandang sebagai sembah pada proses pencapaian tujuan akhir perjalanan *suluk* (*pe-puntoning laku*), maka sembah rasa adalah sembah yang dilakukan bukan dalam perjalanan *suluk* itu, melainkan sembah yang dilakukan di tempat tujuan akhir *suluk*. Dengan kata lain seorang *salik* telah tiba di tempat yang dituju; di sinilah tujuan akhir perjalanan *suluk*nya. Untuk sampai di sini seorang *salik* masih tetap dibimbing gurunya seperti telah disebut di muka. Setelah ia diantarkan dengan selamat oleh gurunya untuk memasuki pintu gerbang catur sembah yang keempat, maka selanjutnya ia harus mandiri melakukan sembah rasa (Ardani, 1995).

Pada posisi ini seorang salik melaksanakan sendiri sembah rasa tanpa petunjuk-petunjuk gurunya. Pada tingkat ini ia dipandang telah memiliki kematangan rohani,

oleh karenanya ia cukup ahli dalam melakukan sembah dengan mempergunakan aspek-aspek batiniahnya sendiri. Salah satu ulama yang telah mencapai hakikat sembah rasa ini adalah Syekh Amongraga. Ia adalah keturunan Sunan Giri yang melarikan diri saat Giri ditakhlukan oleh kekuatan militer Mataram. Ia bernama asli Jayengresmi. Setelah mencapai ilmu makrifat, ia diberi gelar Syekh Amongraga.

Sekalipun sembah rasa ini dilakukan tanpa bimbingan guru, berkat tahap-tahap sembah seorang salik sebelumnya yang mantap, maka bukan mustahil ia memperoleh anugerah petunjuk Allah. Siapa mendapat petunjuk khusus dari Allah, demikian Mangkunegoro IV, niscaya ia memiliki kemampuan luar biasa dalam mengolah ilmu batin, menyiapkan dengan cepat segenap aspek batin untuk menyingkirkan dari dirinya segala hal selain Allah. Orang demikian adalah orang *sepuh*, matang batinnya, tidak terpengaruh hawa nafsu dan waspada terhadap manunggalnya dua unsur, kehendak Allah dan kehendak hamba.

Mengingat bahwa bait-bait Wedatama satu dengan yang lain saling menjelaskan, maka tidak mengherankan apabila Pupuh Gambuh yang terletak di belakang dapat diperjelas Pupuh *Pangkur Sinom* dan *Pucung* yang terletak di muka.

"Wahyu" pada bait di atas (sapantuk *wahyuning* Allah), mengandung pengertian lughawi *isyarat yang cepat* atau *ilham*, seperti tampak dalam Al Qur'an Surat Maryam ayat 11, Al An'am ayat 112 dan juga Al A'raf 27 dan An-

Nahl 68. "Wahyu" dalam bait tersebut bukan dalam arti istilah 'nama sesuatu yang diberikan Allah kepada Nabi-nabi', melainkan dalam arti lughawi, yang sesuai dengan bahasa Jawa "ajaran yang berupa penjelasan dari Allah mengenai perkara yang ghaib", seperti diungkapkan Poerwadarminta. Seorang salik bisa meraih 'ilmu ghaib' secara cepat dari Allah. Maka tidak mengherankan jika ia memiliki kemampuan luar biasa. Namun demikian, karena ia bukan nabi, maka ia tidak mendapat wahyu tetapi memperoleh isyarat atau ilham yang *laduni* atau *ilmu laduni* (ilmu dari sisi Allah) (Ardani, 1995).

"Oleh sebab itu pesanku, turutilah nasihatku itu. Hendaklah diketahui betul-betul semua ajaran agama yang diikuti semua manusia di dunia, seluruh umat Nabi. Ingatlah akan baik buruk, haram dan makruh harap diketahui, itulah jalan menuju utama, (shalat) lima waktu jangan lupa, perintah Nabi Rasulullah. Cegahlah lauwamah itu, Gunakanlah tumaninah, segala sesuatu yang jelek, haram dan makruh jauhilah, jangan selalu menyombongkan kelebihanmu, ketahuilah engkau itu hanyalah umat, hanya kesialan milik manusia itu.

Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menciptakan bumi dan langit, tidak ada yang menyamai-Nya, semua milik Tuhan Allah yang membuat bahagia dan celaka, membuat hidup dan mati. Senyampang masih hidup, pelajarilah ilmu sarak, singkirkanlah semua kejelekan. Yang disebut hidup utama adalah yang mahir mengaji atau membaca Kuran. Tertib berbuat yang baik, yang diinginkan hanya yang kalal

dan utama. Barang siapa yang menurut perintah dan syarak Nabi, selamatlah di dunia dan akhirat.” Semua murid berterima kasih. Yang disebut dalam kitab yang berasal dari nabi Rasulullah, berbunyi dan memerintahkan kepada semua umat laki perempuan yang telah cukup umur wajib menjalankan.

Shalat lima waktu. Subuh, Luhur, Ngasar, Magrib, dan Ngisa. Subuh itu dua rekaat, sujud kepada Nabi Adam, sebabnya disujudi itu, karena Nabi Adam, Ayah ibu semua manusia, diakui sebagai wakil Tuhan. Shalat Luhur adalah empat rekaat. Adapun yang disujudi adalah Nabi Yunus. Sebabnya disujudi, Hendaklah menjadi peringatan bagi semua manusia di dunia, jika mendapat malapetaka besar, sujudlah kepada tuhan, yang Menguasai alam semesta, seperti Nabi Yunus itu sewaktu ditelan ikan.

Di tengah samodra sujud kepada Tuhan yang Mahamulia, dapat terlepas dari malapetaka. Adapun shalat magrib itu banyaknya tiga rekaat, yang disujudi adalah Nabi Musa Kalamullah. Sebabnya disujudi Nabi Musa kalamullah itu karena Nabi Musa itu diakui sebagai Kalamullah. Adapun salat Isa empat rekaat banyaknya, dan yang disujudi. Nabi Isa Rokhullah. Sebabnya disujudi karena Nabi Isa ini yang diakui sebagai Rokh Tuhan. Karenanya Nabi Muhammad umatnya disuruh bersujud kepada Nabi tersebut.

Arti lapal ashadu, asalnya badan ini karena oragn tuamu sama-sama mendatangkan keinginan. Allah itu artinya ‘rupa ala’ berupa buruk sekali. Ilaha ilallah itu, ‘tidak’

ada lagi yang menyamai rupanya', washadu anna itu, 'si ibu mengaku ada rupa buruk yang menyamainya'. Muhammad Rasulullahu itu 'tempat yang sudah pasti'. Rasanya gaib sungguh, kedua kalimah itu. Lelaki dan perempuan tempatnya pada yang disebut kalimah kalih.

Pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam Pupuh III itu menyatakan bahwa sebagai manusia agar selamat baik di dunia maupun di akhirat, harus mengetahui betul-betul ajaran agama dengan baik, dapat mengetahui betul-betul ajaran agama dengan baik, hal yang haram dan makruh harus di jauhi, shalat yang lima waktu harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, mengurangi kesenangan duniawi, tidak menyombongkan kelebihan-nya, dan hendaklah menggunakan tumaninah sebaik-baiknya, sebab Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu di bumi dan di langit. Tuhan juga yang menciptakan baik buruk dan membuat mati dan hidup, oleh karena Tuhan hendaklah menekuni agama yang dianut, dan semua perbuatan jelek itu hendaklah di jauhi, agar kelak selamat di hari akhir.

"*Roroning atunggal*" pada bait di atas mengandung arti bahwa seorang salik yang sampai pada sembah rasa, begitu dekatnya dengan Allah seolah-olah ia manunggal-kan dirinya padaNya atau berarti *manunggal* tetapi *tan tunggal* (bersatu tetapi tidak dalam arti yang sebenarnya), tak ubahnya seperti hakikat jiwa tampak bersama raga-nya, tampaknya menyatu tetapi sebenarnya berdua, juga seperti hubungan siang dan malam, kelihatannya menyatu

atau bergandengan dan tak terpisah, tetapi terdiri dari dua hakikat. Dengan demikian 'roroning atunggal' di sini tidak mengandung arti pantheisti, karena setinggi-tinggi makrifat seorang salik hingga mendapat *hal al fana wa Al baqa*, betapapun hakikat dirinya telah hancur di dunia ke-Tuhanan, itu bukan berarti bahwa ia muncul menjadi Tuhan, seperti terungkap pada bagian bait 31 Pupuh Dandangula: *ing sirnane kawula tan dadi gusti* (bahwa dengan hilangnya hamba kemudian tidak menjadi Tuhan) (Zoetmulder, 1935).

Sekalipun pada tingkat sembah yang keempat (bahkan mulai sembah yang ketiga) Mangkunegoro IV secara samar-samar menunjukkan betapa dekat seorang salik di hadirat Allah, bukan berarti ia manunggal dengan Allah. Hal ini dapat dipahami dari penggunaan kata 'sembah' pada keempat tingkat sembah tersebut, sekalipun terdapat perbedaan menyolok dalam cara isi dan hakikat masing-masing. Kata sembah menunjuk adanya hamba yang menyembah dan Tuhan yang disembah (*Al a'-bid* dan *Al Ma'bud*), sekalipun Mangkunegoro IV seringkali menggunakan kata *amor* (Pupuh Gambuh bait 19) yang berarti berkumpul atau manunggal, kata *roroning atunggal* (Pupuh Pangkur bait 12) yang berarti (dua unsur yang manunggal) dan kata *pamoring Suksma* (Pupuh Pangkur bait 13 yang akan diuraikan di belakang), yang berarti manunggalnya suksma. Namun karena kata *sembah* itu disandarkan kepada kata *rasa*, maka kemanunggalan itu bukan kemanunggalan hakiki, melainkan kemanunggalan

majazi (metafora), yakni kemanunggalan kehendak Tuhan pada kehendak hambaNya, sehingga tetap tercermin hakikat hamba yang menyembah dan hakikat Tuhan yang disembah dalam konsep sembah rasa tersebut. Hal ini sesuai dengan ajaran Sunan Bonang bahwa yang bersatu itu hanya *iradat* (kemauan)-Nya seperti tampak dalam Suluk Wujil yaitu ajaran Sunan Bonang kepada Wujil (Sri Mulyono, 1983).

Lebih lanjut Mangkunegoro IV menjelaskan bahwa seorang salik yang telah memiliki kematangan batin atau kedewasaan rohani, tidak takut dan was-was lagi terhadap manunggalnya rohani pada keagungan Ilahi, yang ia resapkan sedalam-dalamnya dan ia jelmakan kembali dalam suasana sunyi sepi. Lalu ia simpan kembali dipusat terdalam dalam lubuk hati sanubari. Pada saat itu terbukalah tirai penutup antara dia dengan Tuhannya, sehingga dengan mata hatinya ia dapat melihat Tuhannya, sekejap (menurut perhitungan ukuran waktu manusia biasa), seolah-olah hanya dalam jarak waktu antara sadar dan tak sadar pada keadaan orang menjelang tidur. Peristiwanya mirip dengan meluncurnya suatu impian yang meresap masuk ke dalam perasaan hatinya.

Apabila diperbandingkan dengan konsep *musyahadah* Al Qusyairi yakni melihat Allah dengan mata hati, kelihatan kesesuaian antara keduanya. Menurut pendapat Al Qusyairi dalam hati terkandung tiga alat yang memiliki fungsi masing-masing: pertama *al sirr* untuk musyahadah (menyaksikan atau melihat) Allah, yang kedua *al ruh* untuk

mahabbah (mencintai) Allah dan yang ketiga *al qalb* untuk menangkap kawruh dari Allah. Yang disebut terakhir ini menurut Harun Nasution 'untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan'. Memang tidak mengherankan bahwa manusia kalbunya mampu mengetahui sifat-sifatNya.

Meskipun *nguri-uri* budaya Jawa, sikap ke-Indonesia-an rakyat Jawa tidak perlu diragukan lagi. Aksi disintegrasi tidak pernah bersemi dalam dada rakyat Jawa Tengah. Lagu *Santi Mulya* karya Ki Nartosabdo menegaskan hal demikian: Puji mulia, puji mulia, luhur kemuliaan negara, Indonesia pasti jaya, tiada lain dari tekad utama, manunggal biar sentosa, cipta rasa budi karsa, terhampar kesejahteraan bangsa, Selamat sirna kesengsaraan, kesempurnaan masyarakat Pancasila, semerbak wangi harum, Indonesia lestari merdeka.

Kelestarian, kejayaan dan kemakmuran Indonesia sebagai bangsa mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari rakyat Jawa. Meskipun demikian orang Jawa tidak begitu ekstrim memegang sifat kedaerahan. Terbukti bahasa Indonesia bisa diterima oleh orang Jawa sebagai bahasa nasional kenegaraan. Selanjutnya sebagai sufisme yang bercorak Sunni, konsep catur sembah Mangkunegoro IV itu bukan saja memberi petunjuk-petunjuk mengenai adab etika seorang hamba bagaimana mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya seperti pembahasan pada bab ini, tetapi juga bagaimana adap etika seorang hamba dengan sesamanya dalam kehidupannya di dunia sebagai prasyarat sembah selanjutnya. Sekalipun catur sembah itu

secara keseluruhan ditujukan kepada Allah semata, namun pencerminan amalnya terpantul dalam hidup sehari-hari.

Dengan demikian seorang hamba yang menjalani catur sembah tersebut akan mencerminkan budi luhur atau akhlak mulia dalam tingkah laku hidupnya sambil menjauhi apa yang termasuk dalam akhlak yang tercela.

BAB IX

PENGETAHUAN ATAS HAKIKAT JIWA RAGA

A. Bersatunya Jiwa Raga

Bersatunya jiwa dan raga itulah yang dinamakan sebagai kehidupan. Ketika jiwa dan raga sudah berpisah, maka orang akan menyebut sebagai kematian. Oleh karena itu jiwa dan raga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Sesuai dengan harapan dalam gita terhadap para pembaca sekalian serta kepada yang mendengarkan terhadap isi *Serat Wirid Kridhamaya* yang agung mohon pangapura sebesar-besarnya dengan tulus ikhlas. Kalau ditemukan kekurangan baris ataupun hilangnya beberapa kata serta kekeliruan dalam sastra. Sungguh berilah pangapura, sebenarnya kemampuan saya belum seberapa banyak sudah berani dan mau merangkai bahasa yang indah sampai seperti tidak merasa kalau masih tumpul. Terus terang masih banyak rintangan sedikit pengetahuan bodoh pemikiran terbatas membaca sesuatu yang berlangsung. Banyak orang tidak memberi belas kasihan karena keliru dalam bertindak, tidak berkenan tindakannya,

keras hati berlarut-larut. Semaunya sendiri tidak selaras tersesat kurang penalaran tingkah-lakunya tiada mendapat pelajaran dari para sarjana yang sudah menguasai berbagai ilmu tentu sangat kecewa. Seandainya saya menjauhi justru dekat dengan kenistaan budaya. Semakin dijauhi orang banyaki tetapi keputusan hatiku tetap berkeinginan kuat membuat syair.

Hanya sebagai pengasah supaya hati menjadi peka dilatih secara pelan-pelan. Keinginanku semoga mendapat berkat doa sabda dari pembaca terhormat. Dan yang kupinta lagi dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Diberikan anugerah olehNya supaya dapat berhasil dalam aku menulis gita. pengisi di sela-sela tidak ada pekerjaan daripada menganggur di rumah menyandang duka. Bekerja di antara segala kekurangan tidak ada yang ditunggu. Awal dari pesan yang sebenarnya supaya dapat menjadi perambang bagi semua orang dalam budinya yang senang mencecap ilmu. Sudilah memperhatikan dan meneliti supaya langkahnya selalu selamat. Berwatak baik supaya mendapat anugerah diampuni segala dosamu yang sudah kau lakukan.

Disebutkanlah dalam gita ada seorang pendeta yang menguasai berbagai macam ilmu. Teliti tajam teguh bijaksana pandai budinya kasar halus dapat membedakan. Sangat tekun dalam bertapa diberi panjang umur berjuluk Sang Pendeta Yatnajati, bertempat di puncak gunung. Disebut Wahmaya tempat itu. Gunung tinggi tiada yang menyamai baik besar maupun kecilnya dan selebar

samudera luas kanan dan kiri berjurang dalam sangat berbahaya. Jarang yang berani menginjak puncak gunung selamanya tiada orang yang berani karena sangat berbahaya. Tiada lain hanya sang pertapa dan para siswanya sudah terbiasa dan paham. Demikianlah sang pertapa mempunyai siswa tercinta sudah seperti anak sendiri berjumlah lima orang pertama bernama Wasta kedua bernama Rahsaya ketiga bernama Citaya. Keempat bernama Budaya yang kelima bernama Karsaya, kelimanya dikasihi semua. Demikianlah yang diceritakan bersamaan pada suatu hari saat sinar sang surya hampir tenggelam di balik gunung yaitu setelah salat Asar. Ketika itu Sang Pendeta Yatnajati sedang duduk di langgar.

Dijumpainya dua orang siswanya yaitu Jiwita dan Rahsaya dekat tertunduk duduknya Sang Wiku berkata pelan pada siswa-siswa yang menghadap “Heh para siswaku apakah sudah lama kau berdua duduk menghadap berada di depanku”. Jiwita tertunduk menghadap pada Sang Pendeta berkata demikian “Duh Sang Pendeta sebenarnya tadi sebelum sang pendeta datang bercengkrama di balai penghadapan kami sudah menantikan kehadiran paduka sambari menata dan membersihkan balai yang akan paduka tempati”. Sang Pendeta kembali berkata pada Rahsaya demikian sabdanya “Lah siswaku bagaimana kabarmu selama kamu bercocok tanam palawija apakah masih dilanjutkan, demikian pula tanaman padi gagamu apakah dapat berbuah”. Rahsaya berkata dengan sabar “sesungguhnya mendapat berkat Pendeta

semua tanaman kawula sangat subur tiada yang terkena hama, yang demikian tiada lain karena berkatmu. Doa paduka sebenarnya dan restu Sang Pendeta yang bertebaran menjadikan buah sehingga menjadi selamat bersemi dengan rindang lepas tiada halangan sebagai rabuk tanah semua sawah”.

Begitulah watak Sang Brahmana yang selalu rendah hati membuat ketentraman agar damai. Sehari-hari memuja menyenangkan hati sesama tak membuat orang lain tak senang. Selalu memanjatkan pujian tiada mau kalau menjelekkkan orang, baik dan buruk selalu ditimbang, memberi kesukaan pada orang lain. Adapun sebagai air penyiram tanaman di semua tega; itu dari kekuatannya kasih setia Sang Pendeta, dengan doanya dia berdarma terhadap manusia yang melarat. Siang malam keluar selamanya tiada berhenti menuju kehendak manusia tiada mau membuat kecewa. Sang Pendeta berkata kepada Jiwita dan Rahsaya, demikian sabdanya “ya selalu kupikirkan kamu menjunjung keluhuranku, siapakah yang mampu menjunjung keperwiraanku selain hanya kamu semua. Nanti lain yang ingin kukatakan tentang tiga orang sedulurmu. Di manakah mereka tidak menghadap”. Jiwita berkata apa adanya, demikian katanya “duh dwija kamu bertanya kepadaku mengenai tiga sedulurku di huma sedang mencangkul sedang menggarap tanah akan ditanami kacang ruji, kentang dan ketela”. Sang Pendeta berkata kembali kepada dua orang siswanya demikian “kamu aku utus segera menemui sedulurmu si Citaya

Budaya dan ketiganya Karsaya nanti kalau sudah bertemu katakanlah bahwa kamu utus ketiganya nanti di waktu tengah malam disuruh sowan”.

Kedua siswa itu menyatakan sanggup segera minta diri dari hadapan Sang Pendeta. Mencari sedulurnya langsung menuju humanya mereka sedang menyiangi tanaman palawija. Demikian setelah sampai mendekati menyatakan kabar pada tiga sedulurnya, demikian katanya “duh, sedulurku bertiga. Dengarlah dulu omonganku jangan terlalu asyik menyiangi tanamanmu”. Demikian ketiga siswa lalu mendengarkan kabar segera menengok bersama setelah menyaksikan bersama kalau sedulurnya tua berdua mengamati Citaya, Budaya, Karsa juga mendekati menyongsong berita. Demikianlah Citaya berkata “kabar apakah kakak inti kedatanganmu datang menuju kemari”.

Jiwita berkata kembali “janganlah menjadikan hatimu terkejut kedatanganku menemui kamu ada perlunya. Aku mengemban perintahnya Sang Pendeta agar menyuruh siswa bertiga di sini. Nanti pada saat tengah malam kalian bertiga disuruh supaya menghadap di hadapan beliau. Adapun keperluannya aku tidak tahu dan tidak mengerti. Citaya dan Budaya, Karsaya yang ketiga demikian demi mendengar ucapan demikian saling mendahului mereka menjawab “duh kakak nanti kamu sampaikanlah pada Sang Maha Yogi kalau kami bertiga bersedia menghadap atas perintah Sang Pendeta, nanti malam kami menghadap Sang Yogi” demikianlah Jiwita Rahsaya yang

kedua karena sudah terang jawabannya segera pamit pulang menghadap Sang Yogi oleh karena mereka disuruh.

Tidak disadari langkahnya di jalan diputus saja untuk meringkas cerita. Sudah sampai di hadapan Sang Yatnajati pendeta duduk tepekur beliau berfikir Sang Jati hampir memandang Sang Pendeta berkata kepada Jiwita demikian sabdanya “bagaimana akhirnya, kamu berdua mengunjungi dapatkah kamu menemui mereka semua ketiga sedulurmu”. Lalu Jiwita berkata “oleh karena mendapat berkat dari paduka Sang Pendeta tadi kawula sudah bertemu mereka bertiga di huma lalu kawula undang. Lalu setelah mereka mendekat kusuruh mereka seperti yang dititahkan, adapun nanti malam akan datang menghadap”. Demikianlah Sang Pendeta ketika mendengar penjelasan sangat senang di dalam hatinya. Sang Pendeta segera berkata kembali demikian sabdanya, “nah sekarang kita bubarlah para siswa aku hendak beristirahat”. “Silahkan” kata siswa keluarlah Sang Wiku. Si Jiwita Rahsaya masih di balai penghadapan menata tempat duduk yang akan dipergunakan duduk Sang Pendeta Yatnajati jangan sampai sakit hati.

Kemudian berganti mengulangi tiga siswa yang menyatakan bersedia sampai pada waktunya diminta datang pada waktu yang ditentukan. Tiga orang siswa berkumpul bersama Citaya maupun Budaya dan Karsaya keluar bersama-sama dipercepat cerita mereka berjalan berharap supaya segera sampai di hadapan Sang Pendeta. Tidak diceritakan perjalanan mereka sudah sampai di balai

penghadapan. Citaya segera berkata “Kakang saya mohon pintu”. Demikianlah Jiwita demi mendengar perkataan pintu segera dibuka, ketiga siswa segera masuk lalu duduk teratur. Bersila sembari menanti kedatangan Sang Pendeta tidak berapa lama kemudian dari waktu mereka duduk datanglah Sang Pendeta lalu segera duduk. Ketika sudah enak Sang Pendeta duduk sesudah itu Sang Pendeta berbicara demikian sabdanya. “Heh kamu bertiga siswaku kamu semua aku suruh kemari sebetulnya ada sesuatu yang penting untuk kalian semua. Nanti akan aku beri penjelasan supaya semua mengetahui dan supaya melihat tindakan baik dan buruk karena semua manusia dicipta hidup wajib menolak dan memilih. Yang baik wajib diambil yang jelek pantas dibuang agar selamat hidupmu”. Kelima siswa tersebut berkata dengan gaduh demikian ujarinya “dhuh Sang Pendeta semua perintah paduka semoga kami semua dapat menjalani lulus abadi”.

Sang Brahmana berkata lagi pada para siswa demikian ujarinya “lah siswa dengarkanlah segera semua petunjukku jangan sampai ada yang lepas, aku akan berujar tentang ilmu kehidupan yang menuntun pada keselamatan, yang supaya selamat dalam kehidupan berhasil tiada halangan. Jumlahnya ada lima buah bersungguhlah dalam menerima jangan sampai ada yang keliru. Para siswa berkata bersama “dhuh Sang Pendeta yang kami hormati kawula mengikut sabda akan selalu menaati takut bila tidak memperhatikan semua petunjuk Sang Pendeta sama sekali tidak akan melampauinya”.

B. Pandangan atas Dunia Fana

Sang Brahmana kembali bersabda pada lima siswa yang ada di depannya. Demikian sabda Sang Pendeta “heh siswa dengarkanlah supaya sungguh kamu mendengar sekarang aku memulai menyampaikan pesan”. Demikianlah pesan itu “lah siswaku aku ajari kewajiban manusia itu menyembah pada Tuhan, sebab semua gerak hidup makhluk atas kehendak Tuhan yang berkuasa memberi mati hidup. Bahagia celaknya manusia sial untung tidak lain kehendak Tuhan, manusia hanya dapat berjalan tidak mungkin dapat bekerja, karena itu selalu ingatlah ingat asal-muasalmu awal dari hidup. Lahir di dunia diperlihatkan kejadian buruk baik dan kamu disuruh melihat tergelarnya dunia fana karena hidup sudah dibuat lebih atas kelengkapan sarana hidup makhluk hidup selain manusia. Karena itu manusia wajib bersujud di depan Tuhan jangan putus siang dan malam supaya mendapat anugerah diampuni semua dosamu adapun jelasnya sembah demikian senantiasa ingatlah.

Sedangkan ada empat jenis sembah yaitu sembah yang dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Empat tersebut maksudnya supaya diketahui sebab siapa mau menyembah Tuhan supaya dapat sampai Tuhan untuk budi yang suci. Adapun terangnya demikian sampainya sembah empat jenis itu untuk dipakai di mana-mana pertama sembah rasa kedua sembah cipta namanya ketiga sembah jiwa namanya keempat sembah dhiri. Maksudnya sembah rasa setiap hari mencari ketenangan hati jangan

suka mengumbar hawa nafsu, stabilkan ketenangan hati itu sudah kewajiban penyembahan sebab ayemmu menuntun terang hatimu sembah di dalam rasa sebenarnya. Adapun sembah rasa itu untuk meminta supaya menang perang supaya mendapat keselamatan di dalam medan tempur jangan sampai mendapat sakit mati. Yang kedua sembah cipta demikian penerapannya siswa. Setiap hari usahakanlah membuat agar hati selalu gembira jangan mengumbar hawa nafsu, diperkukuh dalam berpegangan karena kalau dapat menyenangkan hati mampu memberi terang di dalam hidup yang penuh perhatian.

Begitulah sudah menjadi penyembahan untuk menggapai tercapainya tujuan. Tujuan mendapatkan keutamaan dimaksudkan sembah jiwa penerapannya setiap hari agar dapat tersenyumlah selaras dengan hati. Kuasailah sakit dan enak benar salah jelek baik tanggupilah dengan hati gembira carilah senyuman hati, jangan sampai punya menggerutu anakku karena senyuman hati itu memberikan ketenangan. Di dalam perasaan yang hidup keheningan hati menjadi sembah sejati. Penyembahan yang seperti itu dipergunakan untuk meminta keutamaan sampai kematian. Moga-moga menemukan rasa berlebih di akhir. Keempat sembah raga adapun maksud sembah raga itu; rajin, kuat badannya dibuat ajek dalam melakukan, rajin berlaku jujur, itu sudah kewajiban penyembahan sembah di dalam rasa sejati. Yang didapatkan sembah raga untuk mencapai rejeki keduniaan sebangsanya, yang dipergunakan di dalam hidup agar semua itu dapat diraih

supaya sampai yang diinginkan dengan memakai watak keduanya.

Awalnya sungguh dan mantap selama dapat memakai watak seperti itu, kalau segera didapat di dalam kemupakatanmu dikabulkan atas semua yang diinginkan. Oleh karena itu kamu perkirakan kalau menyerang sege-nap keinginanmu. Karena para siswa sudah jelas bab menyembah kepada Tuhan. nanti lain lagi yang dibahas akan aku terangkan keutamaan watak yang dapat menun-tun selamat dalam kehidupanmu". Lima siswa menyatakan cocok.

Seharusnya orang muda dititahkan di dunia ini semaksimal mungkin mengarah memakai watak enam jenis. Demikian kejelasannya tentang watak enam macam itu, yang pertama ikhtiyar mantap yang nomor dua ketiga sungguh yang kelima tetap. Yang kelima pangapura ke-enam menerima anakku demikian penjelasannya. Detilnya satu-persatu diterima dengan teliti jangan sampai ada tumpang tindih, maksudnya kata ikhtiyar hidup ini sudah mempunyai kewajiban berupaya atas yang diinginkan. Kedua mantap maksudnya sedapat mungkin dalam kehi-dupan mencari bido berbobot budi supaya dapat selamat. Jangan sekali-kali melemahkan kalau belum dapat tercapai karena kodrat dari Tuhan. Siapa yang punya keinginan jika mantap lama-kelamaan terlaksana. Ketiga sungguh-sung-guh maksudnya. Watak utama kehidupan memakai watak sungguh-sungguh itu. Jangan suka berlaku jahat, berlaku suka menipu, tamak, dengki dan tindakan menyimpang.

Karena kodratnya suksma setiap manusia hidup siapa berwatak sungguh-sungguh dipenuhi.

Selanjutnya keempat kata perhatian demikian maksudnya. Seyogyanya di dalam hidup sedapat mungkin berusaha memperbesar perhatianmu. Memperhatikan terhadap sesama hidup, jangan suka berbuat jahat, jangan merendahkan lawan tekankanlah pada kasih sesama. Lima kata pangapura demikian maksudnya nak. Hidup di dunia ini hendaklah memiliki watak utama, suka memberi pangapura pada sesama hidup yang berbuat salah. Jangan kamu membalas berusahalah jadi orang berbudi. Yang keenam kata menerima, demikian maksudnya di dalam hidup seyogyanya punya sikap menerima terhadap takdir, jangan melawan takdir tidak baik akhirnya. Semua langkah dilakukan itu menimbulkan batin tidak peka itu perbesarlah sikap menerimamu. Watak orang yang bersikap menerima akan unggul di akhirat nanti, lain dengan budi yang tak menerima tidak mungkin akan selamat. Karena itu pesanku perbesarlah sikapmu jangan menjauhi atas petunjukku yang baik sebenarnya akan ada manfaatnya.

Jika kau mendengar kataku pesanku yang terungkap semoga nantinya kamu menemukan kemuliaan. Senantiasa selamat tidak ada kesengsaraan yang demikian sudah menjadi aturan keadilan dari Tuhan siapa baik akan mendapat kebaikan. Karena itu para siswaku selama mendengar pesan apakah sudah jelas. Jiwita menjawab duh, duh dwija kalau tuan menanyai kawula atas semua pesan tuan kukira sudah kawula pahami tinggal empat teman

kawula. Apakah sudah memahami atau belum memahami tuan tanyailah sendiri. Demikianlah empat siswa berkata dengan hormat kepada sang dwija, demikian katanya duh dwijaku yang kawula muliakan sebenarnya kami juga sudah paham. Sang dwija kembali berkata tampak bergembira hatinya demikian katanya “heh kelima siswaku oleh karena kamu telah menerima petunjuk kata yang terungkap sekarang aku berganti menyampaikan nasihat.

Kebaikan dari tujuan yang pantas dikerjakan dahulu hanya ada empat hal. Perhatikanlah dengan seksama masukkanlah dalam sanubari, ikatlah kuat-kuat dalam hati supaya jangan lepas untuk selama-lamanya” semua siswa menyanggupi. Berkata lagi sang dwija “sekarang aku mulai menjabarkan pesan perkara meraih kebaikan silahkan mendekat”. Para siswa segera mendekat seksama memasang telinga mendengar pesan sang dwija. Sang dwija berkata lagi demikian. Demikian keterangannya “pilahlah satu-persatu tujuan dari empat hal untuk bekal kehidupan agar dapat meningkatkan tingkah laku yang baik. Nah dengarkanlah penjelasan yang kusampaikan lakukanlah dengan hati jujur.

Permulaan dapat dinamakan kehormatan yang kedua hartawan yang ketiga memiliki yang keempatnya kepandaian dan kehormatan namanya. Empat hal itu gunanya demikian keterangannya. Kehormatan maksudnya untuk raja dan pemerintah yaitu yang dinamai derajat karena orang yang dipercaya raja juga pemerintah besar kecil rendah tinggi tapi sudah memiliki wibawa. Maksudnya

wibawa selalu datang ke istana kalau sudah punya kepastian gaji yang pantas yang diterima setiap bulan. Adapun ucapan sukur hanyalah perkara mudah tidak sulit. Karena itu usahakanlah supaya dipercaya oleh raja. Dipergunakan selamanya kalau tidak untuk raja bekerjalah pada pemerintah supaya diperkenankan meminjam menjalankan wewenang.

Begitulah dapat sebagai kekuatanmu hidup di dunia ini, kalau tidak demikian memiliki harta tidaklah sulit dapat makan teratur setiap harinya. Adapun hartawan yang kedua demikian jelasnya, seyogyanya dalam hidup punya tujuan terhadap kesanggupan supaya dapat merawat harta mengungguli orang lainnya hidup menjadi mulia". Karena zaman sekarang siapa yang sudah kaya harta mulia seperti raja. Barang yang diharapkan datang yang dipikirkan ada diakrabi oleh orang lain berkat uang yang dimiliki. Karena itu pesanku ingatlah jangan keterla-luan mencari uang usahakanlah agar mendapatkannya jika tidak dapat memperoleh terjadinya kemiskinan. Hidupmu akan sangat sengsara dimusuhi sesama hidup. Ketiganya harus diperhatikan maksud kata cerdas. Adapun kejelasannya demikian di dalam hidup sedapat mungkin berusaha agar sempurna. Maksudnya sempurna berhasil menguasai dalam segala pengetahuan.

Kebahasaan dan ilmu jangan setengah hati tak baik tidak ada manfaatnya lain dengan yang menguasai ilmu maupun sastra hidupnya tidak ragu-ragu dalam mencari sesuap nasi. Sebab manusia yang mampu dalam masalah

kesusasteraan apalagi juga masalah gaib itu menjadi tempat bertanya manusia tak tahu sastra dan manusia yang tak tahu ilmu datangnya hanya membawa masalah. Artinya memberi masalah akan minta pertolongan apa yang menjadi kebutuhannya yang supaya ditunjukkan sesuatu yang belum jelas yang menjadi kuwajibannya dilihat tapi tak ditemukannya. Pada hal kamu yang sudah tahu memberi petunjuk yang sebenarnya sungguh besar terima kasihnya. Selain besar terima kasihnya memberi kesenangan padamu sebagai gantinya wejangan memberi kata yang kau kuasai. Sebab intinya orang Jawa dari dulu hingga sekarang harus tahu bab ilmu gaib. Kodrat gaib maksudnya selalu usahakanlah mencari kemampuan mengerti ilmu untuk kekuatan duniawi.

Kelengkapannya yang keempat anakku bersungguhlah dan mengertilah kekuatan makna kata cerdas demikian maksudnya, sedapat mungkin manusia hendaklah memiliki keinginan menguasai segala pekerjaan. Yang menjadi alat kehidupan yang biasa dalam masyarakat. Pahami-lah supaya mengerti sebab manusia yang sudah paham menguasai segala pekerjaan. Banyak orang yang akan minta tolong untuk mengerjakan pekerjaannya. Apa yang kamu senangi pada hal kamu telah menguasai apa yang menjadi kehendaknya. Sungguh akan membuatnya senang besar pujiannya kepadamu karena kau telah dapat menuruti yang menjadi kehendaknya. Apalagi kalau sudah jadi barang yang kamu kerjakan pasti ada penggantinya. Uang yang selayaknya sesuai dengan jumlah pekerjaan su-

dah biasa yang demikian itu, demikianlah maksud semuanya. Yang demikian itu sudah dapat menjadi tumpuan dalam kehidupan walaupun tidak kaya dalam hidup tidak nista sebab kebutuhan hidup sudah terpenuhi tidak sampai keganjilan.

Dhaharan kalau tidak kamu cari atau pun tidak berusaha untuk mencukupi salah satunya sukur kalau dapat empat tercakup semua kalau tidak satu saja sudah lumayan asal dapat tercapai. Kalau tidak dapat tercapai salah satu di antaranya hidupmu dapat jatuh dalam kenistaan, karena kamu tak dapat berusaha. Akalmu tiada guna lain kalau keyakinan hidup akan sengsara. Jadi genaplah apa yang tersebut dalam peribahasa memakai ilmu *daun jati rusak* misalnya sebangsa bebauan baunya wangi jamban tak ada yang tahu khawatir kalau terkena. Lah siswa karena sudah terang yang kukatakan tak ada yang terlewatkan, sekarang aku akan memberi wejangan kepadamu menerangkan kasih Tuhan terhadap orang.

Tentang rahyasaya berkata pelan halus “dhuh dwija junjungan kawula yang sungguh bijaksana, sebenarnya sedulur-sedulur saya sungguh menanti-nantikan ganjaran dari dwija wejangan yang utama”. Sang dwija berkata kembali demikian perintah sang dwija “heh kelima siswaku kamu dengarkanlah semua wejanganku sekarang akan kumulai oleh karena itu dengarkanlah”.

“Ibarat yang sudah kuajarkan kepadamu salah satunya jangan sampai kamu lupa kalau sudah tercakup salah satunya. Kamu kerjakan terus siang dan malam sem-

bahyang menyembah Tuhan, selama kamu sembahyang mintalah wahyu anugerah Tuhan. Yang disebut *sastra jendra* yang luhur karena *sastra jendra* memuat rahmat berlebih yang mampu memberi terang dunia surga.

Sesungguhnya kalau kamu sudah mendapatkan anugerah dari Tuhan yang disebut *sastra jendra* luhur selama hidup takkan mendapat sengsara. Artinya tak ada sengsara hidup karena kodrat Tuhan manusia yang sudah mengetahui tujuan *sastra jendra ayuningrat*. Akan mendapat anugerah dari Tuhan ada empat macam terangnya demikian siswa pertama memperoleh anugerah. Yang keduanya keselamatan yang turun adapun yang ketiga kerukunan yang sudah pasti keempatnya sebagai pelengkap umur. Maksudnya keempat hal ini anakku kata mengenai fisik itu diberikan gaib kamu lebih kuat dan dengan berilmu.

Sedangkan kata keselamatan maksudnya diberi kodrat oleh Tuhan yang maha lebih keselamatan selama menempuh hidup. Yang ketiga kata kerukunan anakku demikian maksudnya dijaga oleh Tuhan diperkenankan berhasil berkeluarga. Maksudnya bisa beranak pinak hidupnya tidak kecewa dapat menurunkan anak puas menjaga anak dan keluarga. Yang keempat maksudnya umur itu mendapat kemurahan izin Tuhan Yang Maha Esa hidupmu diberikan umur panjang. Dapat puas kamu merawat anak cucu, manusia yang demikian itu dapat dikatakan hidup mulia dikasihi Tuhan. Heh para siswaku hendaknya menjadi pemahamanmu karena sekarang

sudah jelas terang lengkap wejanganmu padamu sudah diuraikan.

Adapun pikiranmu sudah paham atau belum kalau belum berkatalah mumpun masih di depanku kalau belum jelas aku akan terangkan lagi. Memberi petunjuk supaya kau sungguh-sungguh paham jangan kamu khawatir selama aku masih hidup tak keberatan kalau kamu minta wejangan. Kemudian berkatalah Budaya dengan menundukkan kepala. Demikian katanya pada Dwija Yatnajati semoga menjadi pengetahuan. Hati kawula demikian pula semua sedulurku sekarang sudah terang tidak ada yang belum jelas selama menerima wejangan tuan. Yang tertinggal hati terasa disiram oleh air abadi yang menjadi kehidupan orang di dunia dingin segar terasa pada kami. Ibaratnya seperti pohon yang sudah layu ketika musim kemarau daunnya kering keriting karena telah tersiram air hujan. Pohonnya segar selamat tidak layu sudah merasa hidup karena memperoleh kekuatan air seperti bangun dari kejatuhan.

Melanjutkan kata Sang Dwija Yatnajati yang hendak dikatakan perintah pada siswa Karsaya demikian perintah Sang Dwija. 'Heh siswaku selama menerima wejangan dariku tentang beberan masalah Ketuhanan apakah kiranya sudah jelas. Kalau sudah jelas dapat tertanam semuanya sungguh membuatku gembira karena sudah memperoleh hal gaib". Karsaya menjawab demikian, "duh-duh aduh sang dwija orang yang kawula hormati seluruh wejangan dwija yang kawula terima sepertinya tak

ada yang tercecceh. Mungkin sudah ditakdirkan oleh Tuhan saya dan sedulur-sedulur sudah diharuskan menerima semua wejangan dwija yang diuraikan”.

Begitulah tadi Sang Dwija demi mendengar semakin gembira hatinya. Demikian berkata lagi pada para siswa demikian sabdanya, “sekarang sudah lega perasaan-ku hanya tinggal satu wejangan-ku terhadap kamu menerangkan pengertian Tuhan Kawula. Satu mengenai itu terimalah jangan dengan kegusaran, nah segera dengarkanlah kuterangkan sekarang” kelima siswa segera berucap terima kasih. Sang Dwija kembali berkata lembut sekarang aku mulai menerangkan hubungan Kawula Tuhan dengarkanlah agar terpatri sampai paripurna.

Demikian yang disebut Kawula itu siswaku lima indera yang hidup berdekatan dengan pribadi terpancang di dalam jiwamu. Jalannya yang sejati lewat nafasmu adapun artinya air jalannya adalah darah yang menyelimuti badanmu. Yang ketiga dinamakan sarinya api adapun jalannya rasa terasa sungguh karena semua ikatan sudah lepas. Lima indera hidup terpisah dari pribadi pulang kembali pada asal mulanya yang dikatakan bercengkerama di alam keabadian. Tidak berubah sampai selamanya tidak dapat dikatakan tempat di mana berada adanya hanya dahulu. Yang demikian sudah pasti Kawula sungguh dapat dikatakan bersama dua dalam satu dan yang mengatur jiwamu. Keduanya yang dinamakan Tuhan Yang Maha Kuasa itu diamnya Sang Hidup dan diamnya panca indera manusia.

Adapun selama dalam diam karena berdiri dalam diam tak bergerak dan bersuara sadar ingat tak lupa atas gerakan rasa dari Tuhan. Berucap harum ingat tanpa piranti selamat selamanya abadi suci tidak berubah memenuhi dunia badanmu. Menghidupi banyak manusia di dunia dapat menjadi halus lembut *kecil tak dapat ditandai dekat tetapi tidak bergesekan*. Adanya dirimu lebih dulu dari lainnya mampu menjelma *tidak sempit dalam kesempitan selalu longgar dalam keluasan*. Kalau berujud raksasa tak dapat diambil jauh tanpa antara dekat melekat di dalam diri yaitu Tuhan yang sesungguhnya.

Sedangkan pendapatmu siswaku dalam kamu menanggapi wejangan lima bab kalau sudah semua mencukupi. Demikianlah si Jiwita menanggapi berkata halus, “duh Sang Maha Dwija semoga menjadikan periksa kawula bersama sedulur lainnya, demi menerima wejangan Dwija yang terakhir perasaan kawula seperti tersiram air sejuk dingin memasuki pada seluruh badan kawula para sedulur juga demikian pendapatnya sama tak ada yang berseberangan. Yang demikian itu merupakan pertanda kalau mendapat kasih anugerah dari Tuhan diberikan wahyu gaib dikodrat oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Jika sudah menjadi takdir Tuhan karena dapat menerima wejangan Tuan Dwija tidak lupa semoga mendapat berkah Tuan sukses selama-lamanya. Supaya dapat lestari dalam saya mengikut Dwija di dunia sampai akhir tidak akan meninggalkan demikian kata hati sedulur-sedulur saya”. Demikianlah Sang Dwija ketika mendengar jawaban

siswa terenyuh di dalam hati akhirnya berkata pelan “nah kelima siswa semua jawabanmu yang sudah tersampai. Sungguh kuterima karena kamu semua mempunyai hati setia yang seperti itu pasti akan kuimbangi cinta kasih terhadapmu sebagai imbangan kesetiaanmu. Selain itu para siswaku karena sudah cukup lama kamu menghadapku sekarang kamu pulanglah semua beristirahatlah kamu aku akan bersembahyang”.

Para siswa pulang bersama masing-masing pulang demikianlah Sang Dwija segera memanjatkan semadi meminta kasih Tuhan jangan sampai ada aral diri. Kata para pandai bijak semua manusia hendaknya selamat dalam hidupnya. Memantapkan kemuliaan budi, melaksanakan tingkah yang halus tujuan hati jangan sampai bergeser. Rasakanlah di dalam hati diperhatikanlah bab yang teliti perinah Tuhan mengikuti kebiasaan manusia, jauhilah budi yang nista gantilah yang utama. Buanglah jauh-jauh dua hal supaya jangan kembali. Banyak yang menjadi teladanmu para manusia yang menjauhi belajar kemuliaan budaya mana mungkin dapat utama.

Penulisan kitabku pada hari Senin *Legi* tanggal dua puluh tiga di bulan Jumadilakhir tahun Dal musim kesembilan pada windu Sangara. Tahun Masehi seribu delapan ratus lima puluh lima tepatnya waktu pukul sepuluh pagi adapun *sengkalan* berbunyi *tata wignya ngesti tunggal* itu menjadi alat pengingat tentang kehidupan.

BAB X

KEPERCAYAAN ATAS ALAM KEABADIAN

A. Alam Keabadian sebagai Cita-cita Mulia

Cita-cita mulia di kalangan Kejawen adalah memperoleh alam keabadian yang penuh dengan kenikmatan. Keluhuran ini dicapai dengan berbuat sebaik-baiknya ketika hidup di dunia. Jangan sampai peluang kehidupan ini diisi dengan hal-hal yang tidak berguna. Hidup harus penuh dengan makna.

Kitab Jawa Kuno banyak dikarang oleh pujangga Ranggawarsita. Ranggawarsita sebagai seorang pujangga istana, tugas pokoknya adalah menyusun karya-karya sastra. Karya-karya itu semua dalam bentuk tulisan tangan. Karena Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja. Di samping itu banyak pula yang beredar dalam lingkungan keluarga Ranggawarsita.

Karena Ranggawarsita adalah pujangga yang banyak dikagumi para pecinta kepustakaan Jawa, maka banyak pula yang menyebar di tengah-tengah masyarakat. Karya-karya Ranggawarsita, dipindahkan atau disalin dengan cukup cermat. Hal ini mungkin karena Ranga-

warsita dipandang sebagai pujangga besar, sangat dihormati dan disegani oleh para pecinta kepustakaan Jawa. Karyanya sudah ada yang diterbitkan, sehingga mudah disebarkan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap karya-karya Ranggawarsita, Mulyanto, dkk (1990) mengadakan pengkategorian secara menyeluruh sebagai berikut. Karya Ranggawarsita yang ditulis sendiri, misalnya, *Serat Pustaka Raja* dan *Serat Wirid Hidayat Jati*. Karya Ranggawarsita yang disalin oleh orang lain, misalnya, *Serat Aji Pamasa* dan *Serat Cemporet*. Karya Ranggawarsita bersama orang lain, misalnya *Serat Saridin* dan *Serat Sidin*. Karya Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain, misalnya *Serat Jaman Cacad*. Karya Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, misalnya *Pustaka Raja Purwa*. Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita, misalnya, *Serat Bratayudha* dan *Serat Jayabaya*. Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita, ialah *Kalatidha Piningit*, *Wirid Hidayat Jati*.

Untuk lebih jelasnya, para ahli berusaha mendaftarkan semua hasil karya Ranggawarsita yang ada, sebagai berikut. 1) Karangan Ranggawarsita yang ditulis sendiri, meliputi: *Babad Itih*, *Babon Serat Pustaka Raja Purwa*, *Serat Hidayat Jati*, *Serat Mardawa Lagu*, *Serat Paramasastra*, *Purwakane Serat Pawukon*, *Rerepen Sekar Tengahan*, *Sejarah Pari Sawuli*, *Serat Iber-Iber*, *Uran-Uran Sekar Gambuh*, *Widyapradana*.

Karangan Ranggawarsita yang ditulis oleh orang lain, meliputi: Serat Aji Darma, Serat Aji Darma Aji Nirmala, Serat Aji Pamasa, Serat Budayana, Serat Cakrawarti, Serat Cemporet, Serat Darmasarana, Serat Joko Lodhang, Serat Jayengbaya, Serat Kalatidha, Serat Nyatnyanaparta, Serat Pambeganing Nata Binathara, Serat Panji Jayengtilam, Serat Pamoring Kawula Gusti, Serat Paramayoga, Serat Partakareja, Serat Pawarsakan, Serat Purrusangkara, Serat Purwagnyana, Serat, sdkk, Serat Sari Wahana, Serat Sidawakya, Serat Wahanyasampatra, Serat Wedharaga, Serat Wedhasatya, Serat Wedhatama Piningit, Serat Wedyatmaka, Serat Wirid Sopanalaya, Serat Wiraradya, Serat Yudhayana.

Karangan Ranggawarsita yang ditulis bersama dengan orang lain, meliputi: *Kawi-Javaansche Woordenboek*, *Serat Saloka akaliyan Paribasan*, *Serat Saridin*, *Serat Sidin*. Karangan Ranggawarsita yang digubah lagi oleh orang lain, meliputi: *Pakem Pustaka raja Purwa*, *Pakem Pustaka raja Madya*, *Pakem Pustaka raja Antara*, *Pakem Pustaka raja Wasana*. Karangan Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain hanya dua judul *Jaman Cacad* dan *Serat Paramayoga*. Karangan orang lain yang disalin oleh Ranggawarsita meliputi: *Serat Bratayuda*, *Serat Jayabaya*, *Setrat Panitisastra*. Karangan orang lain yang dilakukan sebagai karangan Ranggawarsita, yaitu *Serat Kalatidha Piningit* dan *Serat Wirid Hidayat Jati* (Sumber: Mulyanto, dkk, 1990). Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang orisinil adalah sebagai berikut:

Serat Pustaka Raja. *Serat Pustaka Raja* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh H. Bunning di Yogyakarta pada tahun 1884. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gancaran. Berjenis nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan. Berisi tentang silsilah raja-raja dari Nabi Adam sampai berdiri Kerajaan Majapahit, baik dengan melalui dongeng maupun dengan melalui cerita wayang.

Wirid Hidayat Jati. *Wirid Hidayat Jati* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa. Jenis nonfiksi, berupa moral dan ajaran agama, berisi memuat tentang delapan syarat untuk menjadi dwija ilmu jaya kawijayan dan pujangga.

Sejarah Pari Sawuli. *Sejarah Pari Sawuli* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gancaran yang ditulis sendiri. Berjenis nonfiksi, memuat tentang pemberian pangkat kepada Ranggawarsita.

Serat Aji Darma. *Serat Aji Darma* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakartika. Termasuk nonfiksi, berupa biografi Dewi Satati, berisi Dewi Satati berdukacita atas meninggalnya Pangeran Jayawijaya dan seterusnya.

Serat Aji Darma – Aji Nirmala. *Serat Aji Darma – Aji Nirmala* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa

yang di tulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakartika. Jenis termasuk fiksi, berupa kepercayaan dan ajaran agama, berisi tentang musyawarah para dewa di pertapaan mereka.

Serat Aji Pamasa. *Serat Aji Pamasa* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.P. Hanunasika.

Serat Budayana. *Serat Budayana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain, yaitu R. Ng. Martaprada. Jenis termasuk nonfiksi, berupa sejarah. Isinya menceritakan Pangeran Endrayana pindah ke Widarba.

Serat Cemporet. *Serat Cemporet* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1896. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral, isinya menceritakan Raden Mas Jaka Pramana, seorang putra Pagelen, menikah dengan Rara Kumenyar, seorang anak angkat Ki Buyut Kumenyar.

Serat Darmasarana. *Serat Darmasarana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis kembali oleh R. Ng. Surakartika. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral, isinya cerita tentang Parikesit hingga mendapatkan ajaran ilmu kesempurnaan hidup.

Serat Joko Lodhang. *Serat Joko Lodhang* ini berupa buku yang diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita tembang macapat yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa jangka atau lambang, isinya tentang ramalan jaman yang akan datang.

Serat Jayengbaya. *Serat Jayengbaya* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral. Isinya tentang hakikat seseorang yang mencari kesempurnaan hidup.

Serat Kalatidha. *Serat Kalatidha* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa pendidikan moral. Isinya menggambarkan keadaan jaman edan.

Serat Natnyanaparta. *Serat Natnyanaparta* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah. Isinya Prabu Angling Darma turun takhta dan digantikan oleh cucunya yang bernama Gandakusuma.

Serat Panji Jayengtilam. *Serat Panji Jayengtilam* ini berupa buku yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1966. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Termasuk

fiksi, berupa biografi. Isinya tentang Panji Jayengtilam dengan segala seluk-beluknya.

Serat Paramayoga. *Serat Paramayoga* ini berupa buku diterbitkan oleh Kolff Bunning, di Yogyakarta pada tahun 1885. Buku ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi dan fiksi, berupa cerita sejarah dan biografi, isinya menceritakan tentang asal-usul Tanah Jawa beserta tahun surya.

Serat Purwawasana. *Serat Purwawasana* ini berupa buku diterbitkan oleh Mardi Mulya, di Yogyakarta pada tahun 1924. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi, berupa filsafat. Isinya tentang orang Yang mencari nilai-nilai luhur dilihat dari sudut filsafat.

Serat Sari Wahana. *Serat Sari Wahana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.Ng. Surakartika. Termasuk nonfiksi berupa cerita sejarah. Isinya cerita Pangeran Sari Wahana dinobatkan menjadi raja sampai akhir hayatnya.

Serat Wedharaga. *Serat Wedharaga* ini berupa buku, diterbitkan oleh Radya Pustaka, di Surakarta pada tahun 1906. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi berupa pendidikan. Isinya uraian tentang nilai kependidikan dalam kehidupan sehari-hari.

Serat Wedhasatya. *Serat Wedhasatya* ini berupa buku, diterbitkan oleh Budi Utama, di Surakarta Pada tahun 1918. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita, dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi, berupa filsafat. Isinya uraian tentang filsafat, khususnya mengenai filsafat perwujudan.

Serat Wirid Supanalaya. *Serat Wirid Supanalaya* ini berupa buku diterbitkan oleh Tan Koen Swie, di Kediri pada tahun 1941, Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Jenis termasuk nonfiksi yang ditulis oleh orang lain. Isinya uraian tentang filsafat kehidupan sehari-hari.

Serat Witaradya. *Serat Witaradya* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain, yaitu R.M.L. Hanusasika. Jenis termasuk nonfiksi, berupa sejarah. Isinya riwayat Pangeran *Aji Pamasa* yang pindah ke Pengging.

Serat Yudayana. *Serat Yudayana* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya Ranggawarsita dalam bentuk gita yang ditulis oleh orang lain. Termasuk nonfiksi, berupa cerita sejarah. Isinya Pangeran Yudayana digantikan oleh Pangeran Hendrayana.

Kawi Javaansche Woordenboek. *Kawi Javaansche Woordenboek* ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh *Topografische Dienst* pada tahun 1928. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang

ditulis bersama C.F. Winter. Termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan. Isinya Kamus Kawi- Jawa.

Judul Naskah: *Serat Saloka Akalian Paribasan. Serat Saloka Akalian Paribasan* ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Balai Pustaka, di Jakarta. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter. Termasuk nonfiksi, berupa filsafat dan ilmu pengetahuan. Isinya kumpulan saloka berjumlah 436 buah yang disusun menurut abjad dan kumpulan paribasan sebanyak 144 buah, yang disusun sesuai dengan abjad.

Serat Saridin. Serat Saridin ini berupa sebuah buku diterbitkan oleh Muller, di Nederland pada tahun 1858. Buku ini merupakan karya R.Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa yang ditulis bersama C.F. Winter. Jenis termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan. Isinya tentang percakapan antara C.F. Winter dengan R. Ng. Ranggawarsita mengenai kesusastraan dan kesusilaan.

Serat Sidin. Serat Sidin ini berupa buku yang diterbitkan oleh Hg. Boom, di Amsterdam pada tahun 1882. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk prosa bersama dengan C.F. Winter. Jenis termasuk nonfiksi, berupa ilmu pengetahuan, isinya percakapan antara Sidin dengan C.F. Winter tentang kesusastraan dan kesusilaan.

Pakem Pustaka Raja Purwa. Pakem Pustaka raja Purwa ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita

yang diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Purwa. Pada zaman purbakala umumnya lakon yang dipertunjukkan dengan jenis wayang kulit ini diambil dari kitab Mahabarata dan Ramayana (Hindu). Menurut Serat Pustakarajapurwa wayang purwa itu merupakan suatu alat untuk menggambarkan kehidupan manusia/masyarakat di pulau Jawa khususnya pada zaman purbakala (zaman purwa).

Bentuk boneka wayangnya adalah sangat berbeda dengan bentuk tubuh manusia biasa pada umumnya. Diukirnya menurut sistem tertentu. Perbandingannya antara bagian badannya masing-masing tidak seimbang satu sama lain. Segala-galanya itu adalah *gestyleerd*. Pada awalnya, di zaman purbakala lukisan wayang purwa itu didasarkan pada bangun bentuk berbagai patung yang menghiasi pelbagai kuil di Indonesia. Lambat laun bangun bentuk itu serta memainkannya mengalami perubahan yang hebat sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan jiwa yang sedang menguasai masyarakat Indonesia pada masa masing-masing itu dalam mana perubahan tersebut sedang berlangsung. Karenanya hingga saat sekarang juga orang yang menaruh minat padanya dengan sekejap mata saja telah dapat pula merasakan watak dan sikap serta tandang-tanduk, sepak terjang yang tersimpulkan oleh penciptanya dalam suatu boneka wayang kulit purwa. Dengan perkataan lain watak dan tandang grayang tadi

adalah sesuai dengan jiwa manusia yang melihatnya itu sendiri pula.

Pakem Pustaka Raja Madya. *Pakem Pustaka Raja Madya* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan, isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Madya. Wayang madya, yang ada ditengah-tengah (masa), dari Yudayana, anak Parikesit, sampai pada Jayalengkara. Diciptakan kemudian daripada wayang purwa tersebut di atas. Dalam lakonnya dengan jenis wayang ini kebanyakan diceritakan hal-hal yang ada sangkut-pautnya dengan sejarah. Masa itu berakhir pada waktu kerajaan Sigaluh runtuh. Adapun irama gamelannya ialah patet barang (Mangkunegaran IV). Pada jenis wayang ini para tidak memakai praba (sinar atau nimbus), yaitu suatu perhiasan yang dipakai pada punggung seorang raja sebagai lambang keluhuran kedudukannya. Kebanyakan boneka wayang madya itu memakai keris atau pedang. Cara memakai kainnya (yang agak panjang) ialah apa yang dinamakan cara banyakan (laksana tabiat gangsa).

Pakem Pustaka Raja Antara. *Pakem Pustaka Raja Antara* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang diubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang Pakem Pedhalangan untuk

Wayang Gedhog. Wayang Gedog atau Wayang Antara terciptakan kurang lebih pada tahun 1052 atau 1485, dalam masa dari Sri Gatayu (R. Subrata) sampai pada Panji Kuda Laleyan. Bentuk boneka wayangnya adalah mirip kepada wayang purwa, tetapi tanpa gelung supit. Diantaranya tiada gambar raksasa dan kera. Semua memakai keris dan kain kepala (Yogyakarta) atau hudeng gilik (Bugis). Menurut beberapa pihak perkataan gedog dari wayang gedog itu ada hubungannya dengan peng-gedogan (ketokan) Ki Dalang dengan cempalanya di atas kotak wayang kulit di sebelah kirinya. Pihak yang lain berpendapat, bahwa perkataan gedog itu adalah suatu perubahan daripada perkataan kedok (topeng). Pendapat ini didasarkan pada kenyataan, bahwa orang-orang yang melakukan peranan wayang gedog (sekias dengan pertunjukan wayang orang) itu pada umumnya selalu memakai kedok (topeng). Gamelan pengantarnya adalah pelog. Ceriteranya diambil dari Serat Panji.

Pakem Pustaka Raja Wasana. Pakem Pustaka Raja Wasana ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang digubah lagi oleh orang lain atas perintah Mangkunegara IV. Jenis termasuk fiksi, berupa seni dan ilmu pengetahuan. Isinya tentang pakem pedalangan untuk Wayang Klithik. Wayang Klitik atau wayang krucil, dalam masa dari raja Banjaran Sari, cucu daripada Maesa Tandremas = Panji Kuda Laleyan, sampai pada raja Brawijaya dari Majapahit. Bonekanya pipih pula, walaupun tidak

setipis kulit kerbau. Terbikin dari kayu, sedangkan lengannya dari kulit sapi/kerbau. Dengan jenis wayang ini dipertunjukkan sejarah tanah Jawa, khusus yang mengenai kerajaan Majapahit dan Pajajaran.

Serat Jaman Cacad. *Serat Jaman Cacad* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta tahun 1938. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Wiryapanitra. Termasuk nonfiksi dan fiksi, di dalamnya terdapat pula pendidikan moral. Isinya tentang lukisan keadaan jaman yang tidak menentu.

Serat Paramayoga. *Serat Paramayoga* ini masih berupa naskah tulisan tangan. Naskah ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita yang sudah diubah bentuknya oleh orang lain, yaitu Pangeran Arya Sasraningrat. Termasuk nonfiksi, berupa sejarah dan biografi. Isinya menceritakan riwayat hidup Nabi Adam dan Hawa sampai anak-cucunya.

Serat Bratayuda. *Serat Bratayuda* berupa buku, diterbitkan oleh Albert Rusche, di Surakarta pada tahun 1901. Buku ini merupakan karya R. Ng. Ranggawarsita dalam bentuk gita sebagai penyalinan dari sumber asli, karya Yasadipura I. Jenis termasuk fiksi, berupa pendidikan moral. Isinya menceritakan peperangan antara keluarga Barata, yaitu antara Pandawa dan Korawa. Pandawa dan Kurawa itu adalah saudara, alhasil berasal dari satu suku, tetapi wataknya selalu berlainan. Pada umumnya bahkan bertentangan satu sama lain, seolah-olah yang satu

merupakan kebalikan daripada yang lain. Maka dalam penyusunan wayang kulit, dapat pula diartikan untuk menggambarkan selalu adanya kebalikan (pertentangan, perlawanan) dalam kehidupan kita sehari-hari. Tegasnya jika ada baik pasti ada buruk, jika ada panas ada dingin, jika ada duka ada suka, jika ada kering ada basah, jika ada kaya ada miskin, jika ada muka ada belakang, jika ada kiri ada kanannya, demikian seterusnya. Pengertian masing-masing itu adalah sangat nisbi dan pada intinya tidak ada bedanya satu sama lain. Yang ada hanyalah selisih menurut tingkat (*gradueel verschil*) belaka.

Serat Jayabaya. *Serat Jayabaya* ini berupa sebuah buku, diterbitkan oleh Sadu Budi, di Surakarta pada tahun 1930. Buku ini merupakan karya Yasadipura I dalam bentuk gita yang disalin oleh R. Ng. Ranggawarsita. Termasuk fiksi berupa jangka atau lambang. Isinya uraian tentang ramalan jaman yang akan datang dengan segala sesuatunya yang akan terjadi.

Serat Kalatidha Piningit. *Serat Kalatidha Piningit* itu masih berupa naskah tulisan ketikan tanpa tahun. Naskah ini merupakan karya orang lain yang di atasnamakan sebagai karya Ranggawarsita yang ditulis dalam bentuk gita. Jenis termasuk fiksi, berupa jangka atau lambang. Isinya uraian tentang ramalan bahwa Gunung Merapi akan meletus yang diperkirakan akan menghabiskan kota Yogyakarta dan sebagian Surakarta.

Karena karya Ranggawarsita banyak tersebar di tangan para pecinta kepustakaan Jawa, maka sulit untuk

menghitung jumlah karyanya. Apalagi banyak karya lama yang digubah atau ditulis kembali oleh Ranggawarsita. Karkono Partokusumo dalam bukunya *Jaman Edan*, mencatat sebanyak 50 judul karya Ranggawarsita. Anjar Any dalam bukunya *Raden Ngabehi Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?* menyebutkan 56 macam judul karya Ranggawarsita, dan tiga judul gubahan dari karya orang lain.

Dari bermacam-macam karya yang digubah itu menunjukkan betapa hebatnya kemampuan Ranggawarsita dalam berkarya; demikian luas bidang yang dikaji sehingga dapat mencerminkan cakupan pengarang sebagai sastrawan pujangga, dan penulis jangka. Amanat yang disampaikan Ranggawarsita itu sangat luas tidak terbatas pada pendidikan moral, tetapi juga kritik sosial dan filsafat hidup. Suatu prestasi yang menonjol telah dicapai oleh Ranggawarsita sejak tahun 1832, dengan berakhimya penulisan *Serat Jayengbaya* dengan sengkalan *V trustha traping sambawa sabda sadu* yang artinya 1759 Jawa atau 1832 Masehi, sampai akhir hayatnya tahun 1874 Masehi, telah menampilkan secara khas sebanyak 50 judul karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Hasil tersebut meliputi berbagai bidang, seperti kesusasteraan, filsafat, pendidikan, riwayat, agama, dan jangka, baik dalam bentuk prosa maupun gita.

Di antara karya-karya Ranggawarsita ada yang tidak diberi judul. Oleh karena itu, para penerbit memberi judul yang sesuai dengan isi ajaran yang terkandung di dalamnya. *Wirid Hidayat Jati*, misalnya ada yang memberi

judul *Serat Wirid*, ada pula yang memberi judul *Hidayat Jati*, dan sebagainya (Simuh, 1992). Di sini hanya akan dibahas beberapa karya Ranggawarsita. Karya-karya tersebut dapat membantu untuk memahami isi ajaran dan pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita secara tepat. Di antara karya-karya tersebut ialah: *Suluk Saloka Jiwa*, *Suluk Supanalaya* dan *Serat Pamoring Kawula-Gusti*, *Suluk Suksma Lelana*, dan *Serat Paramayoga*.

B. Jiwa yang Memperoleh Suasana Bahagia

Kebahagiaan sejati diperoleh dengan kebajikan yang maksimal. Dengan begitu kematian seseorang pun akan ditempuh dengan suasana yang mulia. Pujangga Ranggawarsita juga menerangkan konsep tentang *sedulur papat lima pancer*. *Suluk Saloka Jiwa* adalah karya Ranggawarsita yang telah diterbitkan oleh percetakan Albert Rusche, Surakarta 1915. Karya ini dicetak dengan huruf dan bahasa Jawa, setebal 32 halaman, dan bersekar macapat. Pada bait permulaan, terdapat nama sandi pengarangnya, yaitu: Rarasing gitawiyata, denta ngasta wangastuti, ngayut waluyeng jiwangga, berat tyas wurta birahi, hijrah hijiang dhiri, *Rongko* rungsiting pangangkuh, *gagelenging* cipta, *warsitaning* pra muslimin, sinukarta ronggatra truswarsitaya.

Isi *Serat Suluk Saloka Jiwa* adalah cerita simbolik yang mengisahkan dewa Wisnu yang menyamar sebagai Seh Suman, pergi ke Negeri Turki. Dia akan berdwija ilmu makrifat kepada seorang ulama besar bernama Seh Usman

Najib. Waktu itu kebetulan Seh Usman Najid sedang mengadakan musyawarah ahli-ahli kebatinan, untuk memperbincangkan ilmu makrifat. sebagai seorang dewa Hindu. maka Wisnu atau Seh Suman yang akan berdwija ilmu keislaman akhirnya memeluk agama rangkap.

Lahirnya tetap beragama Hindu, akan tetapi batinnya memeluk agama Islam Cerita simbolik ini nampak diilhami oleh cerita permusyawaratan para wali, untuk membukakan dan mempersoalkan ilmu makrifat (Simuh, 1992). Adapun isi ajaran yang dimusyawarahkan, ternyata merupakan cuplikan ajaran ketuhanan dari *Wirid Hidayat Jati*. Dalam *Suluk Saloka Jiwa* ajaran ketuhanan dalam *Wirid Hidayat Jati* yang abstrak, disajikan dengan cara yang lebih konkret. Yaitu dalam bentuk soal-jawab dengan sekar macapat. Dalam cerita ini terdapat enam tokoh kebatinan yang saling mengemukakan pemahamannya. Yakni Usman Najid, Takrul Alam, Bukti Jalal, Pramana Jati, Brahmama Darma, dan Seh Suman. Ajaran tentang penciptaan alam semesta diuraikan sebagai berikut: Membeberkan Ilmu kesempurnaan, ajaran para dwija masa lalu, sesungguhnya sebelum ada apa-apa. awang uwung (keadaan kosong) ini, hanya Tuhan yang ada. Tuhan menciptakan cahaya nur ru'yah, lalu menjadi unsur-unsur. segera mengurai menjadi tanah, api, angin dan air.

Kemudian diuraikan lebih lanjut, bumi menjadi jasad, berkembang menjadi empat macam; darah, daging, tulang dan sumsum. Api berkembang menjadi empat macam nafsu; cahaya hitam, merah, kuning, dan putih.

Angin berkembang menjadi empat macam nafas, yakni; nafas, anfas, tanafas, dan nufus. Adapun air berkembang menjadi empat macam roh, yakni; roh jasmani, roh hewani, roh nabati, dan roh nurani. Istilah-istilah di atas juga terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati* (Simuh, 1992). Adapun masalah adanya Tuhan, dan hubungannya dengan manusia, diuraikan sebagai berikut: Sesungguhnya Tuhan itu, sebelum ada alam kosong. ini, telah berada dalam nukat gaib, ibarat huruf Alif bersifat wajib al-wufud, berada pada manusia yang telah manunggal dengan Tuhan, tiada beda baginya di dunia atau di akhirat

Pada uraian di atas ditegaskan bahwa Tuhan telah ada sebelum adanya alam kosong. Tuhan telah bersemayam dalam nukat gaib. Tuhan diibaratkan sebagai halnya huruf Alif, yang disifati dengan Wajib al-wujud. Istilah Wajib al Wujud dalam ilmu kalam, berarti ada dari Dzatnya sendiri, tanpa sebab dari luar. Dan adanya adalah wajib, artinya pasti adanya, mustahil bila tak ada. Hubungan kesatuan manusia dengan Tuhan, diibaratkan sebagai kesatuan antara permata dengan penyangganya, keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Simuh, 1992). Adapun sifat-sifat dan perbuatan Tuhan, diuraikan sebagai berikut: Yang Esa itu sungguh satu, yakni benar-benar hanya satu, yaitu kita sesungguhnya, demikian kenyataannya. Dzat yang bersabda tanpa mulut, hanya niat saja. Mencium tanpa hidung, hanya menyengaja saja. Mendengar tanpa telinga. Bila melihat, tiada dengan mata, itulah yang disebut waskitha. Tuhan tiada arah, artinya

tanpa tempat. Tiada rupa dan tiada warna. Demikian pendapatku, terserah pada penilaian kalian. Karena gaib tiada dapat diperkirakan, dan tak dapat diserupakan dengan apapun.

Tuhan bersabda tanpa mulut, mendengar tanpa telinga, mencium tanpa hidung dan sebagainya, adalah ajaran Ranggawarsita dalam *Serat Hidayat Jati*. Dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan berbagai macam penghayatan gaib, beserta tanda-tanda datangnya waktu ajal, yang isi dan ungunya berasal dari *Wirid Hidayat Jati*. misalnya uraian sebagai berikut: Besok apabila waktu ajal telah tiba, tanda-tandanya robohnya bukit Sinai (hidung berkerut), telinga layu, mulut menjadi kotor, telinga berdengung, Nur Muhammad lenyap; waktu itu hendaklah menyatukan cipta pada Tuhan, melenyapkan segala perwujudan, mengatasi segala godaan.

Yang mengajak ke alam kesesatan, apabila nampak cahaya hitam yang cemerlang, itu perwujudan gejala, berasal dari perut, pelenyap bulu dan kuku. Apabila tersesat ke dalam cahaya hitam, pasti masuk golongan binatang merangkak. Di dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diajarkan peranan sedulur empat dan kelima pancer. Yakni; kakawah, ari-ari, darah, bungkus dan pusar. Apabila kelima sedulur yang lahir menyertai kelahiran setiap bayi itu dimuliakan. Dengan memberi sajisajian jajan-pasar dan lain-lainnya, akan dapat membantu mengatasi kesulitan pada waktu menghadapi ajal. Dan sebaliknya apabila diterlantarkan dan tidak dihargai, akan dapat menjeru-

muskan ke alam kesesatan. Seterusnya diuraikan alam pe-nyesatan yang berasal dari cahaya merah, kuning dan pu-tih. Godaan yang merupakan diri seperti ayah dan leluhur pria, serta merupakan diri serupa ibu dan sebagainya. Uraian-uraian itu merupakan pengungkapan pokok pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati*. Ajaran semacam ini juga terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati* (Simuh, 1992). Dalam *Suluk Saloka Jiwa* juga diketengahkan ajaran *Wirid Hidayat Jati* yang dinamakan pasenetan telu. Yaitu tiga singgasana yang dirahasiakan. Ketiga singgasana itu adalah Baitul Makmur, Baitul Muharram dan Baitul Muqaddas.

Diterangkan bahwa Baitul Makmur sebenarnya ada pada pramana, Baitul Muharram ada pada keheningan jiwa. Dan Baitul Muqaddas ada pada panca-inder. Jadi pokok-pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati* merupakan isi ajaran yang dirumuskan dalam sekar macapat, dan diuraikan dengan bentuk tanya-jawab para ahli-ahli ilmu makrifat.

Pamoring Kawula Gusti bermakna sebagai ma-nunggalkan hamba dengan Tuhannya. Prinsip kawula-gusti terkandung pula di dalam hubungan antara keluarga Pandawa dan Ponokawannya itu. Pihak yang benar dan suci murni dalam pengertian yang seluas-luasnya, dalam hal ini keluarga Pandawa, itu selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa ataukah sebaliknya? Oleh karena ia dilindungi oleh Tuhan, maka ia dapat berbuat demikian, yaitu mampu dan dapat menempuh jalan yang benar dan suci murni! Dengan perkataan lain hal ini adalah hanya

suatu tanda belaka (tanda perlindungan oleh Tuhan). Bagaimanapun juga satu dan yang lain dapat diartikan sebagai berikut: Tempuhlah jalan yang benar dan suci murni agar mendapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Suluk Supanalaya berupa kumpulan empat risalah, bersekar macapat, dengan huruf dan bahasa Jawa *ngoko*. Siapa yang mengusahakan penerbitannya, tidaklah jelas. Risalah pertama adalah karya Ranggawarsita, dan bemama sandi yang berbunyi *Ranggawarsita* Adapun candra-sengkala yang terdapat di dalamnya berbunyi: *Terus nawa resi raja*. yang berarti disusun tahun Jawa 1799 atau 1870 M (Simuh, 1992). Risalah kedua tersusun atas *pupuh sinom*. Tiap suku-kata permulaan dari lima bait terakhir merupakan nama sandi pengarang, berbunyi *Ranggawarsita*. Adapun candra-sengkalanya berbunyi: *janma nir angesthi raja*. Berarti disusun pada tahun Jawa 1801 atau 1872 M jadi satu tahun sebelum wafatnya sang pujangga.

Risalah ketiga tersusun atas *pupuh Dhandhanggula* dan *Megatruh*. Dalam risalah ini, nama sandi pengarang dan candrasengkala tercantum pada bait pertama sebagai berikut: Rarasing tyas sinawung artati, denniransa medhar sarkaia, ngayuwara, bewaraning madhangkung, inukara ri Sukra-kasih, Rougpuluh wulan Rajab, gati kanenipun, war-sa Jimakhii Sancaya, sinengkalan nembah muluk ngesthi aji, tata wedharing kata.

Suku kata yang digarisbawahi oleh penulis berbunyi: *Ranggawarsita* Adapun candra-sengkalanya: *nembah*

muluk ngesthi aji berarti disusun tahun Jawa 1802 atau 1873 M. yaitu tahun terakhir dari kehidupan Ranggawarsita. Pada tahun 1938 Wiryapanitra juga menerbitkan karya Ranggawarsita, yang diberi judul *Serat pamoring Kawula-Gusti*. Kitab ini sebenarnya adalah sama dengan risalah ketiga dari *Suluk Supanalaya* tersebut di atas. Hanya dalam penerbitan Wiryapanitra ini, setiap bait diberi uraian tentang maksud ajarannya. Dengan demikian risalah kecil tersebut menjadi kitab setebal 49 halaman. Risalah yang keempat; *Supanalaya* merupakan tambahan karya Padmasusastra. Dan tidak perlu diuraikan isinya. Pokok ajaran risalah pertama tentang dzikir. Yakni *amuntu hakikat*, mengheningkan cipta dan merenungkan hakikat Tuhan, disertai hati yang penuh kerinduan akan hidayat Tuhan. Ditegaskan bahwa semua kejadian itu berlangsung atas kehendak Tuhan.

Barang siapa menerima rahmat dan hidayat Tuhan, akan bisa manunggal dengan Tuhan. Apa yang diciptakan terjadi, dan yang dikehendaki terlaksana. Ajaran ini juga sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati*. Dalam risalah kedua, Ranggawarsita menunjukkan adanya dua golongan manusia, yaitu orang pilihan dan orang awam. Orang pilihan dapat mencapai makrifat, dapat bersatu dengan Tuhan. Kesatuan ini di-lambangkan sebagai kesatuan antara Kresna dengan dewa Wisnu, yang bernama *Wisnu Murti*. Atau seperti kesatuan antara Sena dengan Dewaruci, yang disebut *Bimasuci*. Golongan pilihan semacam ini, disebut orang yang dapat mencapai tingkat

nawungkridha. Tidak perlu bersamadi, keinginan apa yang dikatakan pasti menjadi kenyataan. Dia merupakan *rijalul gaib* yang sakti, menguasai tiga alam: alam atas, alam bawah dan dunia.

Risalah ketiga oleh Wiryapanitra diberi judul *Pamoring Kawula-Gusti*. Memang mencapai kesatuan manusia dengan Tuhan, merupakan inti ajaran risalah ini. Konsep kesatuan manusia dengan Tuhan ditamsilkan sebagai perpaduan cangkok dengan isinya, sebagai *satu mungging rimbagan*, dan laksana *curiga manjing warangka*. Artinya antara manusia dengan Tuhan telah merupakan *dwi-tunggal*, tidak dapat diceraikan satu dengan lainnya.

Dalam *Serat Pamoring Kawula-Gusti* juga diutarakan pokok ajaran *Wirid Hidayat Jati*, bahwa manusia tersusun atas tujuh unsur: jasad, budi, nafsu, roh, sir, nur, dan hayu diajarkan bagaimana laku yang berhubung dengan ketujuh unsur di atas. Melalui tujuh taraf tapa inilah manusia dapat mencapai penghayatan *Pamoring Kawula Gusti*. Disinggung pula nasib orang yang sesat hidupnya, rohnya akan terjerumus ke alam bangsa brekasakan dan jerangkong, berada pada pepohonan dan batu-batu, hidup bersama bangsa setan. Ajaran ini juga terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati*.

Penghayatan makrifat sejati banyak ditemukan dalam karya-karya Ranggawarsita. *Suluk Suksma Lelana*, masih dalam bentuk manuskrip; yakni tulisan tangan, di Perpustakaan Museum Radyapustaka Surakarta. Karya

yang bersekar macapat ini setebal 46 halaman, dalam huruf dan bahasa Jawa krama. Suluk ini tersusun atas pupuh-pupuh, yakni; sinom, pucung, asmaradana, megatruh, mijil, pangkur, dhandhanggula, maskumambang, gambuh, pangkur, dan kinanti (Simuh, 1992). Serat karya Ranggawarsita ini, isinya menceritakan perjalanan seorang santri bernama Suksma Lelana.

Tujuannya akan berdwija ilmu ketuhanan kepada seorang dwija kebatinan yang bernama Seh Iman Suci di Bukit Sinai. Cerita ini melambangkan perjalanan jiwa manusia dalam menuju makrifat kepada Tuhan. Perjalanan ini dengan sendirinya mengalami berbagai kawulatan. Yakni godaan dan ketiga macam nafsu; amarah, lawwamah dan sufiyah. Ketiganya dilambangkan sebagai raja putri kajiman bernama Dewi Sufiyah, dengan dua orang pembantunya Ardaruntik lambang amarah dan Drembabukti lambang lawwamah. Dalam *Suluk Suksma Lelana* ajaran *Wirid Hidayat Jati* tentang Tuhan, hakikat manusia dan tuntunan budi luhur, yang dijelaskan dengan cara lebih sederhana.

Yakni dalam bentuk debat atau soal-jawab antara Suksma Lelana dengan raja putri Dewi Sufiyah beserta kedua orang pembantunya, dan kemudian wejangan Seh Iman Suci. Dalam *Suluk Suksma Lelana* disebut pula nama kitab *Wirid Hidayat Jati*, di samping serat-serat lain, seperti *Wulangreh*, *Suluk wujil*, *Suluk Malang Sumirang* dan lain-lainnya. Dalam *Suluk Suksma Lelana* pengaruh ajaran syi'ah kelihatan dalam peranan Imam Zainal Abidin, sebagai cucu

buyut Nabi yang luhur budinya. Dikatakan bahwa dalam keadaan darurat Imam Zainal Abidin rela menyerahkan haknya sebagai penguasa negara kepada raja kafir. Beliau puas hanya menjadi pemuka para santri, di bawah lindungan raja kafir yang memerintahnya. Dalam *Suluk Suksma Lelana* banyak dihubungkan dengan ayat-ayat Quran, misalnya *Allahu 'aliman bidzatis shudur*, yang diartikan menjadi *Ngudaneni Maha Mulya Karentek-ing Manungsa*. Juga diketengahkan pula ungkapan *man wajida wajidahu*, yang diartikan *sapa temen tinemenan*.

Disebutkan pula istilah-istilah: ahadiyat, wahdat, wahidiyat, ajaran tentang wara', dzikir dan sebagainya. Bahkan terdapat pula ungkapan dari ajaran tasawuf yang dikira Hadis Nabi. Dikatakan: *ing kadis ugi kasebut kak tanpa sarengat batal, sarak tanpa kak tan dadi*. Ungkapan ini bersumber dari ajaran tasawuf yang berusaha menjalin secara ketat hubungan antara hakikat dengan syariat. Dalam *Risalah Qusyairiyah* misalnya diterangkan: *Setiap syariat yang tidak diperkuat dengan hakikat tidak diterima, dan sebaliknya setiap hakikat yang tiada dikaitkan dengan syariat adalah sia-sia*. Jadi dalam *Suluk Suksma Lelana* Ranggawarsita menekankan perlunya dijalin dengan baik empat pokok dalam menjalankan tarekat. Yaitu: syari'at, tarekat, hakikat, dan makrifat.

Perumusan AlGhazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin: man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu* yang maknanya barang siapa mengenal dirinya maka sesungguhnya dia mengenal Tuhannya, dalam *Suluk Suksma Lelana* dikatakan

sebagai hadis nabi (Simuh, 1992). *Suluk Suksma Lelana* mengungkapkan ajaran tentang Tuhan yang terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati*. Diterangkan: Allah itu tiada bermata dan tidak berwarna. Tak berarah dan tak bertempat. jauh tiada berhingga, dekat tiada tersentuh, ada lantaran Dzatnya sendiri. Putra pendeta (Suksma Lelana) berkata: "Akan kuberitakan ajaran kitab Hidayat jati". Memang Tuhan tiada bermata dan tiada berwarna. Bagi orang yang waskitha hatinya, pasti yakin. Sesungguhnya yang Maha Suci itu adalah Dzat mutlak, yang kadim azali abadi, bersemayam dalam nukat gaib, berada pada hidup manusia. Oleh karena itu hidup dan Dzat adalah manunggal. Hidup mendapat penyerahan kekuasaan dan Dzat secara keseluruhan.

Suluk Suksma Lelana mengungkapkan pokok-pokok ajaran *manunggaling kawula Gusti*. Di dalam karya ini Ranggawarsita melukiskan inti ajaran mistik. Yakni perjalanan batin manusia untuk mencapai penghayatan makrifat pada Dzat Tuhan, dengan berbagai godaan yang timbul dan nafsu keduniaan.

Ranggawarsita senantiasa mewariskan ajaran mistik para leluhur. *Serat Paramayoga* adalah karya Ranggawarsita yang berbentuk prosa, berhuruf dan berbahasa Jawa krama. Di samping itu Ranggawarsita menyusun *Serat Jitapsara* yang isinya sama dengan *Paramayoga*, karena di dalamnya banyak mempergunakan kata-kata kawi. Dalam *Paramayoga* dan *Jitapsara*, Ranggawarsita menyusun cerita sejarah, yang dalam istilah Jawa disebut

Babad. Dalam kedua buku ini Ranggawarsita menyusun sinkretis yang mempertemukan cerita mitologi silsilah dewa-dewa Hindu dengan riwayat nabi-nabi dalam Islam. Cerita dewa-dewa Hindu digambarkan seperti halnya manusia yang mengadakan hubungan kawin-mawin dan beranak, yang keturunannya akhirnya menjadi cikal-bakal raja-raja Jawa. Dalam jaman Islam timbul usaha untuk memperkuat wibawa raja-raja Jawa, dengan menyusun *Serat Babad* untuk menggambarkan bahwa raja-raja Jawa adalah keturunan campuran dari Nabi Adam dan dewa-dewa Hindu. Usaha untuk mempertemukan mitologi dewa-dewa Hindu dengan riwayat Nabi Adam dalam Islam telah bermula semenjak jaman Kartasura dengan munculnya *Serat Kandha*. *Serat Paramayoga* menceritakan bahwa Iblis punya anak perempuan bernama Dlajah.

Pada suatu saat Dlajah disulap oleh ayahnya Iblis hingga serupa dengan istri Nabi Sis yang bernama Dewi Mulat. Dengan rupa yang baru itu Dlajah dapat diselundupkan untuk tidur bersama Nabi Sis sampai mengandung. Sesudah mengandung Dlajah dibawa pergi oleh Iblis. Pada suatu hari Dewi Mulat melahirkan putra kembar, yang seorang berupa bayi biasa, diberi nama Sayid Anwas, dan yang seorang lagi berupa cahaya. Waktu Iblis mengetahui hal itu, segera mengambil putra Dlajah yang berupa asrar, dengan diam-diam dimasukkan dalam putra Nabi Sis yang berupa cahaya. Akhimya menjelma jadi bayi laki-laki, dan diberi nama Sayid Anwar oleh Nabi Sis. Karena Sayid Anwar di samping berdarah Adam juga berdarah Iblis, ma-

ka ia berwatak sombong, tidak mau patuh pada ayahnya, dan suka pergi mengembara. Dia suka bertapa di gunung-gunung. Kemudian Sayid Anwar ditemui Iblis dan diajarkan berbagai ilmu kesaktian. Akhirnya Iblis sendiri menyatukan diri dengan Sayid Anwar, yang untuk seterusnya menjadi raja kajiman dengan gelar Sang Hyang Nur Cahya.

Sesudah kawin Sang Hyang Nur Cahya berputra Sang Hyang Nur Rasa. Nur Rasa punya tiga orang putra, yaitu Hyang Taya, Hyang Wening dan Hyang Wenang. Hyang Wenang berputra Hyang Tunggal. Hyang Tunggal ini punya dua orang putra, yaitu manikmaya yang kemudian jadi raja para dewa bergelar Batara Dwija. Yang seorang lagi, yaitu kakaknya bernama Ismaya. Ismaya akhirnya berubah rupanya menjadi buruk, lalu berganti nama Semar Badranaya. Dalam setiap peristiwa tentang riwayat nabi-nabi dan dewa-dewa Hindu dalam *Paramayoga*, Ranggawarsita memberi angka tahunnya. baik tahun Adam, tahun Saka, ataupun tahun Masehi Walaupun angka tahun itu hanya atas dasar perkiraan. namun penyusunan cerita sejarah ini menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Barat, meskipun baru beberapa bagian saja.

Dalam cerita silsilah dewa-dewa tersebut, Ranggawarsita menyisipkan pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati*, tentang Tuhan, alam gaib, dan tentang konsep *manunggaling kawula-gusti*. misalnya alam adam-makdum ataupun sonya-ruri, diterangkan sebagai berikut: Sayid Anwar lalu hilang sifat kemanusiaannya. Berganti dengan badan rohani. artinya badan halus, serta

beralih ke alam adam makdum. dalam jitsara disebut alam sonya ruri, yang berarti alam awang-uwung. yakni alam kajiman Bumi-langit tak nampak, terang bukan terangnya siang, gelap bukan gelapnya malam. Tiada bermatahari, bulan ataupun bintang. tanpa kiblat utara, selatan, timur barat, bawah, atas, sudah sonya (kosong) tidak ada sesuatu, terkecuali hanya ada kilat cahaya Tuhan yang Maha Suci, nampak menyala tiada halangan, bersinar kuning. merah. hitam, putih. hijau agak biru. Ketika Itu Sayid Anwar masuk alam Ahadiyat, berpadu panca-inderanya, manunggalnya kawula-Gusti, diizinkan Allah ta'ala mengaku sebagai yang menguasai alam.

Di samping penjelasan tentang alam adam makdum, uraian di atas juga menggambarkan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. dan diungkapkan pula penghayatan gaib seperti yang terdapat dalam *Wirid Hidayat Jati*. Alam gaib seperti, yang dinamakan alam ruhiyah dalam *Wirid Hidayat Jati*, bersumber dari lukisan alam gaib yang dialami Arya Sena dalam *Serat Dewaruci*. *Serat Paramayoga* menyebutkan adanya tiga alam atau triloka, yakni alam tengah, alam bawah dan alam atas. Alam atas dan alam bawah dinamakan alam adam makdum, yaitu alam kajiman tempat makhluk rohani. Konsep kesatuan manusia dengan Tuhan, diuraikan lebih lanjut sewaktu Hyang Wisesaning Tunggal menyatukan diri dengan putranya Bathara Manikmaya. Dalam hal ini Hyang Wisesaning Tunggal mengatakan sebagai berikut: Kini kamu menjadi Tajalli-Ku. Kamu harus menyadari bahwa Aku tidak sama

dengan kamu, akan tetapi meliputi kamu. Seumpama bunga kamu rupanya, Aku bau harumnya. Seumpama madu kamu rupanya, Aku rasa manisnya. Jadi Aku dan kamu bisa disebut *roro ning tunggal*.

Sembahmu kepada-Ku, dan rasa takutmu pada-Ku. Kau telah Ku-izinkan memilih mempergunakan semua nama-Ku, terkecuali satu yang tidak Ku-izinkan bagimu, yaitu memakai nama Sang Hyang Wenang. Demikian itu agar tetap ada perbedaan antara Aku dan kamu, agar menjadi tempat puji serta sembahmu kepada-Ku. Kamu telah menjadi *tajalli-Ku*, Aku telah percaya padamu, apa yang kau cipta pasti jadi, segala yang kau kehendaki pasti ada, apa yang kau ingini pasti tiba seketika. Kamu ku-beri kuasa untuk menjadi raja tiga alam'. Ketahuilah bahwa apa yang tersebut tadi sudah tercakup padamu. Lantaran kamu telah kuberi kuasa untuk merajai semua alam, sebagai *tajalli-Ku*. Hendaklah kau sadari, bahwa Tuhan itu disebut Gusti, tiada jaman tiada tempat, Dia itu yang menjadikan bumi dan langit beserta semua isinya, yang memberi hidup, memberi kesenangan, memberi kepandaian dan kesaktian kepada semua makhluk-Nya Tuhan itu tidak serupa seperti manusia.

Uraian di atas merupakan penjelasan konsep *tajalli*, simbol manunggalnya manusia dengan Tuhan, dan menjadi inti ajaran *Wirid Hidayat Jati*. Konsep *tajalli*, artinya penampakan keluar atau manifestasi, dalam istilah Jawa diganti *kanyatan*. Konsep ini memang sejajar dengan ungkapan Jawa: *jawata ngeja wantah* dan *manungsa titising*

dewa. Paham ini mengarah pada pensifatan Tuhan yang *anthropomorphis*. Yakni Tuhan digambarkan punya sifat seperti manusia, dan sebaliknya manusia dilukiskan menjadi yang maha kuasa dan maha sempurna seperti Tuhan. Memang dalam cerita pewayangan tidak terdapat batas pemisah yang tegas antara manusia dan Dewa. *Serat Paramayoga*, menggambarkan dewa juga mengadakan kawin-mawin seperti manusia. Bahkan banyak manusia dikatakan keturunan para dewa. Namun demikian tradisi kejawen, seperti halnya uraian dalam *Serat Paramayoga* masih tetap membedakan antara Tuhan yang wajib disembah, dengan manusia yang wajib menyembah.

Konsepsi tentang Tuhan adalah Theis. Tuhan disifati sebagai Dzat yang Maha Kuasa, Maha Berkehendak. Semua peristiwa alam terjadi atas kodrat iradat Allah. Kepercayaan akan takdir Allah merupakan pokok dalam ajaran kejawen. Bahwa segala kejadian di dunia itu telah ditentukan Tuhan dalam azali, seperti wayang sebelum dipergelarkan, lakonnya telah ditentukan oleh penanggap wayang. Dalam *Serat Paramayoga* menerangkan *amarga jenenge kawula iku mung kudu sumarah karsaning Gusti* yang artinya bahwa manusia itu harus berserah diri atas kodrat iradat Tuhan. Dalam *Serat Centhini* juga dikatakan: *Badaning manungsa, lir sarah aneng laut* yang artinya badan manusia itu laksana sampah terapung di atas laut.

Ditinjau dari sudut sastra, karya pujangga Ranggawarsita berdasarkan pembahasan dapat dikatakan belum merupakan karya sastra seutuhnya yang menjadi miliknya

karena ada beberapa karyanya itu masih dilanjutkan oleh orang lain. Hal itu terbukti adanya penyebutan diri di dalam karyanya, seperti yang termuat di dalam *Serat Sabda-jati* yang berbunyi seperti berikut: *Ki Pujangga nyambi-wara weh pitutur*, 'Ki Pujangga sambil memberi wejangan'. *Pandulune Ki Pujangga durung kemptu*, 'Pandangan Ki Pujangga belum sempurna'.

Kutipan yang tersebut merupakan suatu pangkat yang telah mencapai tingkatan makrifat. Hal itu tidak aneh lagi dapat terjadi. Seandainya hal itu ditulis oleh orang lain, maka orang lain itu tentu sudah senafas dengan Sang Pujangga atau mungkin sekali dia adalah siswa Sang Pujangga. Hal ini dapat dilihat dari segi gaya dan ciri-ciri kesastrawanan Sang Pujangga. Berdasarkan semua hasil pengamatan di dalam pembahasan ini, para ahli tetap berkeyakinan bahwa Sang Pujangga meninggal dunia dengan wajar. Peristiwa itu terjadi pada hari Rabu Pon, tanggal 5 Dulkaidah 1802, Wuku Tolu, Padewan Uma, Padangan Aryang, Paringkelan Jagur, Windu Sengara sesuai dengan pernyataan beliau dalam *Sabda Jati*.

Metafisika ketuhanan dibagi menjadi tiga aliran besar yaitu: panteisme, politeisme, dan monoteisme. Analisis secara ontologi *Serat Bima Suci* tercermin dalam konsep *kesatuan wujud*. Kata *wujud* biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *being* atau *existence*. Istilah *wujud* menunjuk suatu realitas yang merupakan puncak dari semua yang ada. *Wujud* atau yang ada adalah suatu badan rohani yang dihidupi oleh kehidupan Illahi. *Wujud dalam*

Serat Dewaruci adalah *syuhud* atau menyaksikan. *Wujud* dan *syuhud* keduanya adalah *tajalli*, penampakan diri Tuhan.

Bagi paham Jawa, kebenaran realitas merupakan masalah spiritual, bukan masalah material. Itu juga merupakan percikan hakikat kosmos yang meliputi segala-galanya. Realitas adalah satu bagian dan cermin dari sistem sebab akibat yang lebih tinggi. Sedang jalan yang dilalui untuk mengalami realitas adalah rasa, terutama yang peka dan terlatih secara intuitif.

Manusia jangan sombong dan rakus, supaya dirinya menemukan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupannya. Penganut monisme religius akomistis, seperti madzab Saiva Siddhanta, Sankara dan Ramanuja mengemukakan gagasan tentang Tuhan bahwa dunia dan jiwa-jiwa sebagai suatu kenyataan. Pandangan tersebut meyakini kenyataan yang sungguh-sungguh dan niscaya atau yang benar-benar berada adalah keberadaan yang kekal. Realitas demikian itu hanya tunggal, yakni Tuhan (Brahmana). Hanya Brahmanalah yang memiliki keberadaan. Segala sesuatu yang lain adalah *asat*, artinya di luar Brahman tiada sesuatu pun yang berada.

Bagi Sankara keber-ada-an yang sungguh-sungguh dan niscaya ada adalah Brahman itu sendiri. Keberadaan yang lain bukan kenyataan sebenarnya. Selain Brahman adalah *masa* sifatnya, sehingga alirannya disebut *maya*-pada. Brahman mempunyai dua wujud, yaitu *rupa yang lebih tinggi* dan *rupa yang lebih rendah*. Brahman dalam

rupa yang lebih tinggi: tanpa sifat, tanpa bentuk, tanpa perbedaan dan tanpa pembatas. Dalam perwujudannya yang lebih rendah, Brahman memiliki sifat atau mengenakan batas-batas. Brahman tampak sebagai bersifat itu termasuk penampakan khayali Brahman. Brahman sebagai realita tertinggi pada dirinya sendiri tidaklah rangkap, tanpa hubungan apa pun. Akan tetapi, jika Brahman dilihat dari pihak kita tampaklah Dia sebagai Tuhan.

Ramanuja mengajarkan bahwa terdapat hubungan antara Brahman dengan dunia, yakni hubungan antara dua substansi, rohani dan badani. Dunia tidak dapat digambarkan lepas dari Brahman, karena Brahman adalah jiwa dunia dan sebenarnya juga menjiwai manusia. Antara Brahman dan dunia merupakan kenyataan yang *riil*, meskipun tidak sama, tidak identik dan tidak berada pada posisi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim, 1994, *Nilai-nilai Etis dalam Pewayangan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Damardjati Supadjar, 1993, *Nawangsari*, MW Mandala, Yogyakarta.
- Damardjati Supadjar. 1995. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM.
- Denny Santika, 2004, *Konsep Pemakaman Islam Imogiri*.
- Haryanto, S., 1992, *Bayang-bayang Adiluhung: Filsafat Simbolis dan Mistik dalam Wayang*, Dahara Prize, Semarang.
- Haryono, Timbul, 2001, *Logam dan Peradaban Manusia*, Philosophy Press, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono, 1987, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta.
- Kodiran, tt, "Kebudayaan Jawa" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Mohamad Ardani, 1995. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV Studi Serat-Serat Piwulang*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

- Mulyono, Sri, 1989, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Haji Masagung, Jakarta.
- Prawiroatmodjo, S. 1957. *Bausastra Jawa – Indonesia*. Surabaya: Penerbit Ekspress & Marfiah.
- Simuh, 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Sêrat Wirid Hidayat Jati*, UI Press, Jakarta.
- Soekatno, 1992, *Wayang Kulit Purwa*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Soetarno, 1995, *Wayang Kulit Jawa*, CV. Cendrawasih, Surakarta.
- Soetrisno, 1977. *Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- Suseno, Franz Magnis, 1989, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, 1997. *13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zoetmulder, P.J., 1991, *Manunggaling Kawula Gusti*, Terjemahan *Panteisme dan Monisme in de Javaansche Soeloek Litterature* oleh Dick Hartoko, Gramedia, Jakarta.

BIODATA



Dr HR Wijaya, MC MSi PhD, atau Sinuwun Prabu Brawijaya VII, lahir di Jakarta pada tanggal 30 September 1964. Pendidikan yang pernah ditempuh ialah SD Negeri No. 22 Padang, SMP Yayasan IBA Palembang, SMA Negeri 6 Palembang. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang, lalu melanjutkan pada Program Pascasarjana di Universitas Indonesia Prodi Sosiologi, Jakarta. Pernah kuliah S3 di University of Malaya, Prodi Sosiologi. Universitas Persada Indonesia, Program Management SDM di Jakarta, UIN Raden Fatah Prodi Peradaban Islam di Palembang.

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Fisip UIN Raden Fatah Palembang. Selain itu juga menduduki jabatan sebagai Dirut PT Grand Wijaya Persada, Komut PT Tigo Tali Sapikin dan Komut PT Grand Wijaya Perkasa. Putera ke 7 dari 8 bersaudara anak dari pasangan Bapak HR Margono Tjipto Hadi Midjojo dengan Ibu Hj. Sukma Pristijati. Memiliki seorang istri yang bernama Dra. Hj. Ella Aspiati, M.Si serta tiga orang anak yang bernama dr. Rr. Dita Nurul Savitri, Rr. Atika Widya Utama, S.Psi dan RB Raka Andika Jagadnata. Pada tanggal 11 Maret 2020, Dr. HR. Wijaya dinobatkan sebagai raja Majapahit oleh Paguyuban Trah Kerajaan Majapahit dengan gelar Kanjeng Sinuwun Prabu Brawijaya VII. Tinggal di Jl. Yayasan 1 Talang Jawa No. 3999 RT 16/RW 5 Sungai Buah Palembang (30116).